

**TRANSISI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING KE LURING
DALAM MENGHADAPI *LEARNING LOSS* (Studi Multi Situs di MI Nurul
Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)**

Tesis

Oleh

Eka Nursabila

NIM 200106210025



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**TRANSISI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING KE LURING
DALAM MENGHADAPI *LEARNING LOSS* (Studi Multi Situs di MI Nurul
Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Eka Nursabila

NIM 200106210025

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

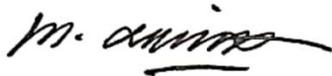
LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “TRANSISI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING KE LURING DALAM MENGHADAPI *LOSS LEARNING* (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)”. Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 12 Desember 2023

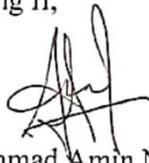
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
NIP. 19620507 199501 1 001

Malang, 07 Desember 2023

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 19750123 200312 1 003

Malang, 13 Desember 2023

Mengetahui;
Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 19801001 200801 1 016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “**Transisi Manajemen Pembelajaran Daring ke Luring dalam Menghadapi *Loss Learning* (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)**”, yang disusun oleh Eka Nursabila (NIM. 200106210025) ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu 03 Januari 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002


.....

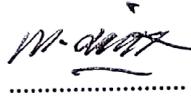
Ketua/Penguji

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003


.....

Pembimbing 1/ Penguji

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001


.....

Pembimbing 2/ Sekretaris

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197550123 200312 100 3


.....

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Nursabila

NIM : 200106210025

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Transisi Manajemen Pembelajaran Daring ke Luring dalam
Menghadapi *Learning Loss* (Studi Multi Situs di MI Nurul
Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Malang, Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Eka Nursabila

NIM. 200106210025

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat Iman dan Islam.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya yang sikap-sikapnya dijadikan teladan.

Dengan penuh cinta dan kasih sayang serta doa yang ikhlas karya tulis sederhana ini kupersembahkan teruntuk:

Bapak dan Ibu: Bapak Didik Hariyanto dan Ibu Umi Yulaekah

Sebagai motivasi terbesar dalam menggapai segala mimpi saya, yang tak lepas dengan ikhlas melangitkan doa disetiap sujudnya.

Adik: Rosi Nuresa

Adikku satu-satunya yang memberikan motivasi serta doa, memberikan banyak cerita dan pengalaman.

Serta seluruh bapak ibu guru dari tingkat dasar, diniyah hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan jasanya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata dua di jenjang Perguruan Tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi Dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Memberi Pertolongan dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penelitian tesis ini, penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian tesis ini, penulis menyajikan tentang “Transisi Manajemen Pembelajaran Daring ke Luring dalam Menghadapi *Learning Loss* (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)”. Penulis sampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Dan khususnya saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd. selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
6. Dosen Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Staf rektor UIN Malang, Uswah dan staf prodi Magister MPI UIN Malang, Mukhlisin yang telah memudahkan dalam proses pemberkasan penelitian ini.
8. Tenaga pendidik MI Nurul Huda, Syukron, Heni dan Aufa serta tenaga pendidik MI Plus As-Syahidin, Imam dan Luluk yang telah memberikan waktunya dalam proses penelitian.
9. Prof. Dr. KH. A. Khudori Soleh, M.Ag dan Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al- Azkiya' Malang, yang sudah memberikan bimbingan, nasihat dan membantu proses acc.
10. Teman-teman yang selalu mendukung tanpa henti dan memberi masukan serta pengingat; Iacun, Indah, Tante Ulfa, Ulpe.
11. Teman-teman Magister MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020, yang selalu semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Khususnya Hindun, Dek Aini, Mbak Hani, Niswah, Zahro, Dek Yuv

yang menjadi tempat berkeluh-kesah; Dek Anggi, Mbak Ryan, Mbak Fina, Dek Hikmah, Dek Imam, Ust. Syauqi yang memberikan keceriaan dan semangat; serta Dek Firda, Dek Liyana, Mbak Dewi, Mas Mahbub, Kak Jo dan Mas Riyadzul yang telah melengkapi cerita pengalaman di masa kuliah.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Penulis sendiri menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saya sebagai penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini. Saya sebagai penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya.

Malang, 11 Februari 2024

Eka Nursabila

NIM. 200106210025

MOTTO

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (96)

“Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian.

Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambaNya” (QS. Al-Isra’: 96)¹

¹Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008).

ABSTRAK

Nursabila, Eka. 2023. *Transisi Manajemen Pembelajaran Daring ke Luring dalam Menghadapi Learning Loss (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)*. Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata Kunci : Transisi, Manajemen Pembelajaran daring-luring, *Learning-Loss*

Transisi manajemen pembelajaran daring ke luring menjadi salah satu proses yang dirasa mampu menghadapi kondisi *learning loss* pada siswa akibat diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (*online*) saat masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan, metode pembelajaran luring memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan murid. Adapun penerapan manajemen dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan transisi manajemen pembelajaran daring ke luring yang diterapkan oleh MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin, dengan sub fokus mencakup: (1) proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 dalam menghadapi *learning loss*, (2) proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 dalam menghadapi *learning loss*, (3) proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi *learning loss*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan memperhatikan empat kriteria yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil penafsiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran guru dan murid sudah mulai terbiasa dengan metode *online learning*, namun tetap memutuskan untuk segera melakukan pembelajaran luring karena adanya kondisi penurunan kemampuan belajar siswa secara signifikan, (2) proses manajemen pembelajaran pada masa netral mulai melakukan pembelajaran luring atau tatap muka. Kondisi peralihan ini dilakukan tanpa adanya hambatan sekaligus menjadi masa para siswa mengejar capaian-capaian belajar yang belum sempat diraih saat belajar daring, (3) proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru para guru dan siswa beradaptasi dengan mudah. Dan kondisi *learning loss* pada siswa mampu teratasi dengan baik.

ABSTRACT

Nursabila, Eka. 2023. *The transition of Online to Offline Learning Management to face Learning Loss Condition (Multi-site Study at MI Nurul Huda and MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)*. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Post Graduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords : Transition, Online-offline Learning Management, Learning Loss

The transition of online to offline learning management is one of the processes that is felt to be able to deal with learning loss conditions in students due to the implementation of distance learning (online) during the Covid-19 pandemic. It happen because, the offline learning method facilitates direct interaction between teachers and students. While the application of management in learning can increase the effectiveness of the teaching and learning process.

This study aims to reveal the transition of online to offline learning management implemented by MI Nurul Huda and MI Plus As-Syahidin, with sub-focuses including: (1) learning management process during the end of the Covid-19 pandemic in the face of learning loss, (2) learning management process in the neutral period of the Covid-19 pandemic in the face of learning loss, (3) learning management process in the new beginning period after the Covid-19 pandemic 19 in dealing with learning loss.

This research uses a qualitative approach with a multisite study design. Data collection was carried out by semi-structured interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques include data collection, data condensation, data presentation and conclusion / verification, checking the validity of findings carried out by taking into account four criteria, namely trust, transferability, dependence and certainty. The activity carried out is to recheck the results of the report in the form of data description and interpretation results.

The results showed that: (1) learning management process at the end of pandemic era. Teachers and students have started to get used to online learning methods, but still decided to immediately carry out offline learning because of a significant decline in students' learning abilities, (2) learning management process at Neutral period begins with offline or face-to-face learning. This transitional condition is carried out without any obstacles and at the same time becomes a time for students to pursue learning achievements that have not been achieved when studying online. (3) learning management process during the new start period for teachers and students adapts easily. And the condition of learning loss among students can be resolved well.

مستخلص البحث

نور سبيلا, إيكبا. 2023. الانتقال من إدارة التعلم عبر الإنترنت إلى التعلم دون اتصال بالإنترنت في مواجهة

فقدان التعلم (دراسة متعددة المواقع في المدرسة الابتدائية نور الهدى و المدرسة الابتدائية الشاهدين

بوجونينغار). أطروحة, برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي, برنامج الدراسات العليا, جامعة مولانا مالك

ابراهيم الإسلامية الحكومية, مانج. المشرف الأول: أ. د. ح. محمد زين الدين, م.أ.غ. : المشرف

الثاني: د. محمد أمين نور, م.أ.

الكلمات المفتاحية: انتقال, إدارة التعلم عبر الإنترنت دون اتصال بالإنترنت, التعلم الخسارة

يعد الانتقال من إدارة التعلم عبر الإنترنت إلى التعلم دون اتصال بالإنترنت إحدى العمليات التي يشعر

أنها قادرة على التعامل مع ظروف فقدان التعلم لدى الطلاب بسبب تنفيذ التعلم عن بعد (عبر الإنترنت) أثناء

جائحة Covid-19. هذا لأن طريقة التعلم دون اتصال بالإنترنت تسهل التفاعل المباشر بين المعلمين

والطلاب تطبيق الإدارة في التعلم يمكن أن يزيد من فعالية عملية التعليم والتعلم.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن انتقال إدارة التعلم عبر الإنترنت إلى التعلم دون اتصال بالإنترنت

التي نفذها المدرسة الابتدائية نور الهدى و المدرسة الابتدائية الشاهدين ، مع التركيز على التخصصات الفرعية

بما في ذلك (1) عملية الانتقال من إدارة التعلم عبر الإنترنت إلى التعلم دون اتصال بالإنترنت ، (2) العوامل

الداعمة والمثبطة ، (3) الحلول التي نفذتها المدرسة الابتدائية نور الهدى و المدرسة الابتدائية الشاهدين

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع تصميم دراسة متعددة المواقع. تم جمع البيانات عن طريق تقنيات المقابلات شبه المنظمة والملاحظة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات جمع البيانات ، وتكثيف البيانات ، وعرض البيانات والاستنتاج / التحقق ، والتحقق من صحة النتائج التي يتم إجراؤها من خلال مراعاة أربعة معايير ، وهي الثقة وقابلية النقل والاعتماد واليقين. النشاط المنفذ هو إعادة التحقق من نتائج التقرير في شكل وصف البيانات ونتائج التفسير.

أظهرت النتائج أن: (1) تنقسم عملية الانتقال من إدارة التعلم عبر الإنترنت إلى التعلم دون اتصال بالإنترنت في مواجهة فقدان التعلم إلى ثلاث مراحل ، وهي التخطيط والتنفيذ والتقييم ، (2) العوامل الداعمة المتعلقة بمهارات المعلم الجيدة ودعم أولياء الأمور في تنفيذ التعلم وجها لوجه. ترتبط العوامل المثبطة بعدم مشاركة أولياء الأمور عند دراسة الطلاب في المنزل ، وتوفير حصة إنترنت ثقيلة ، وضعف إشارة الإنترنت والمسافات الطويلة بين الطلاب ، (3) زيادة دور أولياء الأمور عند التعلم عبر الإنترنت ، وتوفير وقت خاص للطلاب الذين لا يفهمون المواد التعليمية وتنفيذ التعلم دون اتصال بالإنترنت بشكل

دائم

DAFTAR ISI

ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث.....	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian.....	25
1. Konsep Transisi.....	25
2. Manajemen Pembelajaran Daring (dalam jaringan) dan Luring (luar jaringan)	26
3. <i>Learning Loss</i>	42
B. Kerangka Berpikir	46

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Latar Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data.....	56
G. Keabsahan Temuan.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	61
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	61
1. Situs Pertama: MI Nurul Huda Temayang Bojonegoro	61
2. Situs Kedua: MI Plus As-Syahidin Jono Bojonegoro	63
B. Paparan Data.....	65
1. Situs Pertama: MI Nurul Huda Temayang Bojonegoro	65
2. Situs Kedua: MI Plus As-Syahidin Jono Bojonegoro	87
C. Temuan Penelitian	109
1. Situs Pertama: MI Nurul Huda Temayang Bojonegoro	109
2. Situs Kedua: MI Plus As-Syahidin Jono Bojonegoro	117

BAB V PEMBAHASAN	141
A. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>	141
B. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>	148
C. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>	156
BAB VI PENUTUP	161
A. Simpulan	161
B. Saran	164
DAFTAR RUJUKAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 3.1. Rencana Penelitian	49
Tabel 3.2. Lokasi Penelitian	50
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data	55
Tabel 4.1 Ringkasan Temuan Penelitian	125
Tabel 4.2 Analisis Perbandingan Lintas Situs	135

DAFTAR BAGAN

Kerangka Berpikir	46
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	53
Bagan 5.1 Hasil Pembahasan	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setelah sekitar dua tahun menerapkan proses pembelajaran daring yang menimbulkan kondisi *learning loss* pada siswa, kini madrasah-madrasah di Indonesia mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka lagi.² Berdasarkan keputusan Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengenai pencabutan masa darurat Covid-19 pada 5 Mei 2023,³ Kemenkes RI menyambut baik hal tersebut dan menyatakan bahwa penanganan kasus penyintas Covid-19 di Indonesia aman terkendali.⁴ Meskipun status darurat Covid-19 baru saja dicabut, beberapa madrasah di Indonesia telah melakukan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu.

Beralihnya model pembelajaran daring ke luring dianggap mampu menghadapi kondisi *learning loss* pada siswa. Karena pembelajaran tatap muka memungkinkan adanya interaksi langsung antara guru dan murid sedangkan hal tersebut tidak ditemui pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Seperti yang di sebutkan Faridah bahwa ada dampak baik yang muncul setelah proses peralihan itu dilakukan, yakni meningkatnya kemampuan akademik siswa.⁵ Disebutkan juga bahwa proses pembelajaran adalah sebuah aspek utama dalam ranah pendidikan. Karena pembelajaran mengangkut

² Hasil wawancara pra penelitian di MI Nurul Huda Temayang, Bojonegoro pada 15 Februari 2022.

³ Zefanya Aprilia, *WHO Cabut Status Darurat Covid...*, (CNBCIndonesia.com, 06 Mei 2023).

⁴ Pandemi Covid-19: Indonesia pertimbangkan pencabutan status darurat menyusul WHO, akan seperti apa sikap masyarakat ke depannya?, BBC News Indonesia, 11 Mei 2023.

⁵ Faridah Winarsudi, *Transisi Pembelajaran Daring ke Luring di Masa Pandemi*, Kompasiana edisi 21 Juni 2022. (Diakses pada 12 April 2023).

metode dan materi belajar yang menjadi unsur pokok dalam pendidikan.⁶ Oleh sebab itu, muncul garis linear yang jelas antara kesuksesan pembelajaran dengan prestasi siswa.

Secara umum dipahami bahwa, penerapan manajemen dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar secara signifikan.⁷ Karena didalam manajemen terdapat dua bagian penting yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi merujuk kepada kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber dayanya dengan benar, sedangkan efektivitas menunjukkan kemampuan sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah di tetapkan.⁸ Oleh sebab itu, implementasi manajemen pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu diketahui.

Istilah *learning loss* berangkat dari dampak yang didapatkan oleh para siswa di Amerika setelah libur panjang musim panas. Kajian terbaru mengenai *summer learning loss* ini menyebutkan bahwa lebih dari setengah juta siswa di Amerika Selatan pada tingkat kelas 2-9 mengalami kehilangan pembelajarannya sebesar 25-30% setelah *summer holiday* (libur musim panas).⁹ Di Amerika Serikat, libur musim panas untuk anak sekolah sekitar 2,5 bulan sedangkan untuk Negara Irlandia, Italia, Rusia dll sekitar 3 bulan sehingga menyebabkan mereka lupa dengan materi-materi yang pernah

⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 2.

⁷ Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis, *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19*, (Lumajang: Bidayatuna, Vol. 03 No. 02 Oktober 2020), 307.

⁸ Amirullah dan Haris, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2004), 8.

⁹ Atteberry dan McEachin, *Summer Learning Loss Across Grade Levels and School contexts in the United States Today*, in Alexander dkk, New York: Teachers College Press, 35-54.

dipelajari.¹⁰ Tidak adanya interaksi antara siswa dengan materi pelajarannya dalam jangka waktu yang lama dianggap mampu menurunkan tingkat kemampuan akademis anak.

Secara konseptual, *learning loss* dapat muncul akibat dari liburan sekolah, tidak masuk sekolah (absen), pengajaran yang tidak efektif hingga putus sekolah.¹¹ Kondisi-kondisi tersebut yang dulu ditemui pada saat wabah pandemi Covid-19 merajalela. Pembelajaran yang awal mulanya dilakukan secara tatap muka sehingga ada interaksi secara langsung antara guru dan siswa, harus diganti dengan pembelajaran dalam jaringan yang artinya siswa hanya melakukan interaksi dengan *gadget*.

Hasil riset yang dilakukan oleh Mendikbud menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia kehilangan satu tahun pembelajaran.¹² Artinya anak itu seperti tidak mendapatkan tambahan pengetahuan ataupun keterampilan. Hal ini disebabkan karena tidak efektifnya pelaksanaan pembelajaran daring di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran daring ternyata sangat membawa dampak tersendiri bagi para siswa di Indonesia.¹³

Namun sebenarnya fenomena *learning loss* di Indonesia sudah muncul sebelum pandemi covid-19 melanda sektor pendidikan secara global.¹⁴ Salah satu tandanya yaitu hasil skor ujian PISA Indonesia pada tahun 2015

¹⁰ Id.wikipedia.org/liburanmusimpanas. (Diakses pada 18 Juni 2022).

¹¹ Fauzan Fakhri dalam ITS.ac.id.news.

¹² Nadiem Makarim, *Pembelajaran Jarak Jauh Sebabkan Learning Loss Terbesar dalam Sejarah*, Kompas.com edisi 25 Agustus 2021. (Diakses pada tanggal 05 Juni 2022).

¹³ Nadiem Makarim, Mendikbudristek, dalam *Pandemi Berakibat Learning Loss* CNNIndonesia.com edisi 28 September 2021. (Diakses pada tanggal 05 Juni 2022).

¹⁴ Indra Charismiadji: pengamat pendidikan dalam IDN Times edisi 29 Januari 2021. (Diakses pada 18 Juni 2022).

(*Programme for International Student Assessment*) dalam kategori kemampuan membaca, sains dan matematika menempati peringkat yang rendah karena berada di urutan ke 74 dari 79 negara.¹⁵ Lalu kondisi tersebut semakin memburuk setelah adanya penerapan pembelajaran secara daring/pembelajaran jarak jauh beberapa waktu silam.

Mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia yang merasakan dampak buruk dari pembelajaran daring paling berat adalah pada tingkat SD/MI, TK dan PAUD. Hal ini dikarenakan, anak pada usia tersebut sangat membutuhkan interaksi dengan teman dan para guru untuk mendukung awal perkembangan sosial dan keterampilannya.¹⁶ Pembelajaran daring menghilangkan kesempatan anak untuk mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, karena pada dasarnya mereka hanya sebatas mampu menggunakan teknologi pendukung seperti *handphone*, laptop dsb namun masih minim pengetahuan untuk mengelolanya. Akhirnya dalam pemanfaatan media belajar daring mereka tidak bisa bijak.

Beberapa kajian menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masih kurang efektif. Tandanya yaitu jaringan internet yang buruk dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.¹⁷ Selain itu ditemukan juga kondisi di salah satu SDN di Lombok Tengah yang siswanya mengalami

¹⁵ Nadiem Makarim dalam *Tribunnews.com*, *Kualitas Pendidikan di Indonesia Sudah Ketinggalan Sebelum Pandemi*, edisi 28 September 2021. (Diakses pada 18 Juni 2022).

¹⁶ F.J. Monks dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 182.

¹⁷ Askan Arifin, Tesis, *Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring: Studi pada SMP Islam Al Azhar II Purwodadi, Pascasarjana IAIN Bengkulu*, 2021.

penurunan prestasi secara drastis selama pelaksanaan pembelajaran daring.¹⁸ Lalu di Provinsi Riau, 75% dari 206 siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring karena tidak memiliki *smartphone*.¹⁹ Namun rupanya, *learning loss* juga dapat disebabkan karena para siswa yang sudah mampu menggunakan *gadget* tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.²⁰ Oleh sebab itu, pembelajaran daring disebut tidak mampu menyampaikan pelajaran secara optimal.

Pembelajaran daring nyatanya memberikan dampak buruk pada sebagian besar satuan lembaga pendidikan. Menanggapi hal tersebut pemerintah memberikan kebijakan baru yakni wilayah madrasah pada zona hijau dan kuning dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah.²¹ Sehingga memungkinkan wilayah yang memiliki tingkat penyintas covid rendah untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Pembahasan tersebut menjadi menarik untuk diketahui, melihat bagaimana proses transisi pembelajaran daring ke luring dianggap mampu mengatasi kondisi *learning loss* siswa. Peneliti meyakini bahwa tingkat efektivitas pada proses transisi ini dipengaruhi oleh kemampuan tenaga pendidik dalam melakukan kegiatan manajemen.²² Dalam pelaksanaannya, standar pengelolaan bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran terdiri dari

¹⁸ Mohammad Archi Mauliyda dkk, *Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19*, (NTB: Jurnal Collase Volume 04 Number 03, Mei 2021), 334.

¹⁹ Anju Nofarof Hasudungan dkk, *Learning Loss: A Real Threat in Education for Underprivileged Students during The Covid-19 Pandemic*, (IJDEEL Volume VII-Issue I, December 2021), 12.

²⁰ Eem Munawaroh dan Yuli Nurmalasari, *Student Resilience After Pandemic: Learning Loss Recovery*, (Jurnal Psikoeduko Volume 1 No.2, Desember 2021), 3.

²¹ Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, 7 Agustus 2020.

²² Hendri Widodo, *Manajemen Pembelajaran Daring*, Radar Jogja edisi 15 April 2020. (Diakses pada 19 Juni 2022).

penyusunan kurikulum dan jadwal berdasarkan kalender pendidikan, penyusunan dan pengembangan program pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dan penyusunan program penilaian hasil belajar peserta didik.²³ Baik belajar secara luring (luar jaringan) atau daring (dalam jaringan) manajemen pembelajaran yang baik merupakan sebuah dasar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif.²⁴ Dalam hal ini, manajemen pembelajaran menempati fungsi puncak dalam mengatur semua kegiatan pembelajaran.

Agar proses transisi/peralihan pembelajaran daring ke luring ini dapat dilaksanakan dengan kondusif, pihak lembaga pendidikan perlu menerapkan proses manajemen.²⁵ Kegiatan tersebut dilakukan sebagai jawaban dari konsekuensi yang terjadi saat memfasilitasi pembelajaran daring. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pembelajaran daring menyebabkan kontrol guru terhadap siswa menjadi rendah, interaksi siswa dengan sejawatnya yang terbatas dan ruang kelas virtual yang membuat siswa tidak merasa sedang belajar dalam kelas.

Sederhananya, proses manajemen dalam masa transisi dari pembelajaran daring ke luring perlu diterapkan agar sebuah lembaga mengetahui modal dan cara apa yang bisa dimanfaatkan dalam menunjang tercapainya tujuan yang sudah di tetapkan. Dalam hal ini, kondisi siswa pada saat pembelajaran daring

²³ Permendiknas no. 19 tahun 2007, Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: BSNP, 2007).

²⁴ Yuddy Achsan, *Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Daring*, 4chsan.com. (Diakses pada 19 Juni 2022).

²⁵ [Panduan Manajemen Pembelajaran Daring dan Luring - Pintar | Tanoto Foundation](#). (Diakses pada 21 Juni 2022).

dirasa memiliki gejala *learning loss*. Penyelesaian dari kondisi tersebut akan mampu ditemukan dengan menerapkan fungsi manajemen pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kajian pada paragraf diatas, peneliti melakukan kegiatan wawancara pra penelitian singkat kepada waka kurikulum di MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin terkait dengan keadaan *learning loss* sebagai dampak dari pelaksanaan pembelajaran daring.²⁶ Persamaan mendasar dari kedua madrasah ibtidaiyah swasta tersebut yaitu letaknya yang secara geografis termasuk kedalam kawasan pedesaan. Berikut adalah paparan singkat mengenai kondisi pembelajaran daring dan dampaknya bagi MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin.

MI Nurul Huda melaksanakan kegiatan pembelajaran daring selama enam bulan . Indikasi yang menyebabkan siswa MI Nurul Huda dianggap mengalami kondisi *learning loss* adalah siswa tidak melakukan proses belajar di dalam lingkungan sekolah untuk waktu yang cukup lama. Tanpa adanya interaksi secara langsung antara guru dengan murid sangat memicu kondisi *learning loss* ini. Selain itu pelaksanaan pembelajaran daring juga tidak berjalan secara efektif, yang disebabkan oleh beberapa hal. Utamanya adalah rendahnya peran orang tua dalam mengkondisikan anaknya selama belajar di rumah.

Kondisi *learning loss* yang dialami siswa sangat dirasakan bagi siswa utamanya yang masih duduk di kelas kecil yaitu kelas satu, dua dan tiga. Menurut hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Nurul Huda, sebagian siswa kelas satu dan dua mengalami keterlambatan

²⁶ Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2022 dan 2 Juni 2022.

kemampuan membaca. Sedangkan bagi kelas tiga mengalami keterlambatan kemampuan matematika khususnya materi perkalian. Serta capaian-capaian lain seperti hafalan surah-surah al-Quran yang sebelum terdampak pembelajaran daring dapat diraih sesuai dengan rencana pembelajaran.

Sama halnya dengan MI Nurul Huda, MI Plus As-Syahidin juga mengalami kondisi yang serupa terkait dengan gejala *learning loss* akibat dampak dari pembelajaran daring. Berada di desa yang berbeda tidak menjamin adanya perbaikan kondisi. MI Plus As-Syahidin juga merasakan ketidakefektifan penerapan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

Penyebab utama yang sangat mempengaruhi rendahnya tingkat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring di madrasah tersebut adalah peran orang tua dalam mendampingi para putra/putrinya dan sinyal internet yang buruk. Dampak dari kondisi tersebut yaitu para peserta didik yang duduk di kelas satu mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan membaca dan berhitung. Selain itu disampaikan juga bahwa prestasi madrasah dalam hal perlombaan antar madrasah juga mengalami penurunan. Setidaknya ada satu siswa perwakilan dari MI Plus As-Syahidin yang sebelum pandemi mampu tembus perlombaan cerdas cermat mata pelajaran hingga tingkat kabupaten, namun dengan adanya penerapan pembelajaran daring mereka tidak mampu tembus setingkat desa.

Menanggapi kondisi *learning loss* akibat dari ketidakefektifan implementasi pembelajaran daring tersebut, kedua madrasah tersebut pun mencoba mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Usaha yang dapat

dilakukan dalam rangka menemukan solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.²⁷ Karena dengan manajemen yang baik akan mewujudkan proses yang efisien dan efektif.²⁸ Sesuai dengan hasil data pra penelitian dari MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin ditemukan kesamaan lain bahwasanya keduanya melakukan pembelajaran tatap muka terbatas sebagai cara untuk menghadapi kondisi *learning loss* yang di alami para siswa.

Berdasarkan paparan singkat pada paragraf di atas mengenai kaitan antara manajemen pembelajaran daring dengan kondisi *learning loss* peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin yang sama-sama mengalami gejala *learning loss*. Peneliti ingin memaparkan bagaimana proses transisi implementasi manajemen pembelajaran daring ke luring ini dalam menghadapi kondisi *learning loss* di madrasah yang berada di kawasan pedesaan dengan beberapa keterbatasan yang ada. Seperti kondisi sinyal yang buruk, peran orang tua yang rendah dan lain-lain.

Sehingga penelitian ini dapat diwujudkan menjadi sebuah kajian deskriptif sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan untuk kedepannya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul dari tesis ini adalah sebagai berikut: “*Transisi Manajemen Pembelajaran Daring ke Luring dalam Menghadapi Loss Learning (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)*”

²⁷ Muhammad Faishal Haq, Jurnal, *Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Evaluasi Vol.1, No.1, Maret 2017), 39.

²⁸ Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2004), 8.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*?
2. Bagaimana proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*?
3. Bagaimana proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.
2. Untuk mendeskripsikan proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

3. Untuk mendeskripsikan proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat memberi nilai manfaat yang bisa di lihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi sumbangsih oleh peneliti bagi kebutuhan literasi keilmuan pendidikan di Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengampu kebijakan agar kedepannya mampu menawarkan sebuah kebijakan yang efisien bagi seluruh kalangan.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi bagi semua kalangan, diantaranya:

- a. Bagi MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi seluruh anggota sekolah baik yang berperan secara langsung (kepala sekolah, guru, murid dan staf tata kelola sekolah) maupun yang tidak (masyarakat sekitar) agar mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan lebih berkembang lagi demi meningkatnya kualitas proses pembelajaran.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa/i maupun para dosen, khususnya yang terkait dengan bidang Manajemen Pendidikan Islam dalam kajian umum pembelajaran daring dan luring.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan serta ide bagi peneliti lain untuk mampu menemukan hal baru yang masih belum sempat untuk diteliti seperti implementasi metode pembelajaran daring yang efektif bagi tiap-tiap wilayah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, maka diperlukan orisinalitas penelitian, yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian mengenai transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *learning loss* memang bukan sebuah terobosan baru, namun peneliti meyakini bahwasanya tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki kondisi tersendiri yang patut untuk diketahui sebagai bahan pembenahan. Penelitian ini akan mengajukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Askan Arifin²⁹ menjelaskan tentang implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Inspirasi penelitian ini berasal dari merebaknya pandemi Covid-19 di Kabupaten Musi Rawas yang menyebabkan pembelajaran di SMP Al-Azhaar II harus melalui daring meskipun dengan beberapa hambatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan pembelajaran daring dengan kondisi seperti yang telah disebutkan. Ditemukan hasil pelaksanaan pembelajaran pada sekolah tersebut lebih banyak menggunakan aplikasi whatsapp karena mudah diaplikasikan oleh semua siswa. Sehingga semua bentuk materi yang disampaikan berupa teks. Meskipun para guru sudah memiliki kompetensi yang baik dibidangnya masing-masing namun dengan adanya kondisi jaringan internet yang buruk dan media pembelajaran daring yang kurang memadai menyebabkan kegiatan belajar mengajar melalui daring menjadi terhambat.

Penelitian kedua yaitu dari Moh. Atiqurrahman³⁰ yang menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran daring sebagai solusi untuk menciptakan belajar efektif bagi mahasiswa ditengah situasi pandemi. Ide yang memunculkan tema dari penelitian ini yaitu adanya kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring supaya dapat mencegah penyebaran virus corona di IAIN Madura. Hasilnya yaitu pelaksanaan pembelajaran daring

²⁹ Askan Arifin, Tesis, *Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

³⁰ Moh. Atiqurrahman, Tesis, *Implementasi Kebijakan Pembelajaran Online dalam Upaya Efektivitas Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

dengan menggunakan media pembelajaran online yang digunakan adalah dengan menggunakan *e-learning*. Hasil survei yang dilakukan di kampus tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 99% dosen menilai baik aplikasi *e-learning* sedangkan hanya sekitar 1% menilai kurang baik karena rendahnya penguasaan teknologi. Ditemukan beberapa kebijakan yang ditetapkan pada saat pandemi di IAIN Madura yakni *social distancing*, pembelajaran online dan memberi fasilitas berupa *e-learning* dan kuota gratis. Sedangkan untuk proses dan evaluasi kebijakan pembelajaran online di IAIN Madura berjalan dengan baik dan terbukti bahwa mahasiswa semakin aktif dalam belajar secara online.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dianto Busro³¹ secara langsung membahas mengenai tingkat keefektifan pembelajaran online pada pelajaran PAI di SMPN Terusan Musi Rawas Sumatera. Munculnya sikap pro dan kontra dari pelaksanaan pembelajaran online dan banyaknya pendapat yang mengatakan sistem ini membuat belajar siswa menjadi menurun karena tidak ada interaksi secara langsung antara guru dan murid. Ditemukan hasil akhir bahwa pembelajaran online yang dilaksanakan terbilang efektif dan efisien, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Namun harus ada tindakan yang memahami keadaan siswa sebab dalam kenyataannya siswa dalam pembelajaran online tidak selalu lancar sinyal, bahkan ada beberapa anak yang tidak memiliki handphone sendiri.

³¹ Dianto Busro, Tesis, *Efektifitas Pembelajaran Online Pada Pelajaran PAI*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Elsunarti³² mengenai uji tingkat keefektifan media *zoom cloud meeting* dalam pembelajaran online dan kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar siswa SD. Hasil yang ditemukan selama pembelajaran daring dilaksanakan ditemukan gejala-gejala yang dihadapi siswa dan guru saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh, yaitu: tidak efektifnya pemberian tugas melalui grup *whatsapp*, motivasi dan semangat belajar siswa menurun karena guru hanya memberi tugas melalui *whatsapp*, tidak adanya interaksi antara siswa dan guru. Kemudian ditemukan hasil dari kajian tersebut bahwasanya pembelajaran *online* menggunakan media *zoom* efektif dilaksanakan terhadap peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan pembelajaran *online* menggunakan media *zoom*.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Acep Roni Hamdani dkk³³ juga membahas mengenai efektivitas implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar pada masa pandemi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pembelajaran daring penuh (*full online*) sebagai dampak dari Covid-19 yang mana beredar kabar bawa pembelajaran daring kurang efektif dilakukan, dikarenakan belum ada persiapan maksimal, pelaksana dilapangan dan juga siswa, serta berbagai infrastruktur pendukung pembelajaran daring.

³² Elsunarti, Tesis, *Efektivitas Pembelajaran Online Menggunakan Media Zoom Cloud Meeting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 37 Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

³³ Acep Roni Hamdani dkk, Jurnal Ilmiah, *Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar*, (Jurnal PGSD STKIP Subang Volume VI Nomor 01, Juni 2020).

Ditemukan hasil berdasarkan delapan indikator yang diuji (kenyamanan pembelajaran masa pandemi, kemampuan literasi digital guru, tingkat adaptasi siswa terhadap pembelajaran, kecukupan perangkat, kecukupan koneksi internet, biaya pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran *online* sudah cukup nyaman, komitmen guru untuk menggunakan pembelajaran dari pasca Pandemi Covid-19) disebutkan kesimpulannya yaitu tingkat efektivitas pembelajaran daring sekitar 66,97 %.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Zainal Abidin³⁴ memaparkan proses pengelolaan pembelajaran *online* di Madrasah Diniyah Wustho Al-Jariyah yang dimulai dengan penetapan *WhatsApp* grup dan *Youtube* sebagai media pembelajaran, mengurangi jam pembelajaran kitab dan menyusun tim pelaksana. Untuk pelaksanaan kegiatan mengaji kitab secara *online* melalui streaming *youtube* dan aplikasi *whatsapp*. Lalu ditemukan hasil ketidakefektifan pembelajaran pada saat evaluasi pembelajaran. Berbagai upaya dilakukan demi terciptanya kegiatan pembelajaran *online* yang lebih efektif, salah satunya dengan meningkatkan kinerja wali kelas dalam mendampingi santri yaitu menjelaskan materi pembelajaran melalui *voice note whatsapp*.

Penelitian ketujuh oleh Rika Wahyuni³⁵ mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Ditemukan bahwa tahap perencanaan diawali dengan rapat

³⁴ Zainal Abidin, Tesis, *Manajemen Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19*, (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021).

³⁵ Rika Wahyuni, Tesis, *Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*, (Batusangkar: Pascasarjana IAIN Batusangkar, 2021).

kecil antara kepek, waka kurikulum dan KTU, hasil rapat tersebut kemudian disosialisasikan kepada guru, orang tua dan siswa. Untuk tahap pelaksanaan, kepek menyerahkan sepenuhnya kepada guru bidang studi untuk menggunakan *whatsapp* grup mapel, *google classroom* dan *google form* dalam penyampaian materi. Pengontrolan langsung dilakukan oleh kepala sekolah dan kepala bidang kurikulum kedalam grup kelas dan mapel masing-masing guru serta melakukan *briefing* setiap bulan terkait dengan pembelajaran daring.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Dely Huzaini³⁶ juga mengkaji tentang manajemen pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Peneliti memaparkan hasil dari penelitian terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung dengan dua tahap. Pertama dengan belajar jarak jauh dan yang kedua dengan tatap muka dengan pembelajaran perorangan. Karena keterbatasan ekonomi, para siswa tidak mampu menerapkan pembelajaran *online*, sehingga lebih efektif untuk melakukan pembelajaran individual.

Penelitian kesembilan oleh Muhammad Mahyadien³⁷ memaparkan deskripsi dan analisis tentang bagaimana keaktifan belajar para siswa saat diberlakukannya transisi sistem pembelajaran dari daring ke luring. Hasil penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diolah sesuai dengan metode kualitatif. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring di Desa Nogotirto memanfaatkan aplikasi

³⁶ Dely Huzaini, Tesis, *Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa*, (Mataram: Pascasarjana UIN Mataram, 2021).

³⁷ Muhammad Mahyadien, Tesis, *Transisi Sistem Pembelajaran Daring ke Luring dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak di Desa Nogotirti, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Magister Studi Islam UII, 2022).

whatsapp, google classroom dan youtube. Keaktifan belajar siswa menurun pada saat pembelajaran daring dilakukan sedangkan meningkat saat pembelajaran luring diterapkan.

Penelitian kesepuluh oleh Geovany dan Ika³⁸ membahas mengenai respon belajar siswa saat masa transisi pembelajaran daring ke luring. Peneliti menemukan hasil presentase respon belajar siswa saat pembelajaran luring (54%) lebih tinggi daripada pembelajaran daring (46%). Hal ini diperkuat dengan nilai mean pada nilai UAS pelajaran pemeliharaan chasis sebesar 76,9% (daring) dan 83,4% (luring), yang bermakna pembelajaran luring lebih efektif daripada pembelajaran daring.

Penelitian kesebelas oleh Iwan Ramadhan dkk³⁹ juga memaparkan gambaran terkait proses pembelajaran siswa dari daring ke luring saat pandemi Covid-19. Hasil dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yakni adanya perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi kurang rasa hormat serta taat aturan. Pembelajaran luring dilakukan di ruang kelas dengan jumlah siswa satu kelas sekitar 25 orang. Transisi pembelajaran daring ke luring ini memberikan dampak yang baik bagi siswa berupa meningkatnya prestasi belajar karena pembelajaran di kelas membuat mereka lebih mudah memahami materi.

³⁸ Geovany Bangun Laksana dan Ika Nurjannah, Jurnal, *Analisis Transisi Pembelajaran Pasca Pandemi dari Daring ke Luring di SMKN 3 Surabaya*, (Surabaya, JVTE Volume 55, Nomor 2: September 2023).

³⁹ Iwan Ramadhan dkk, Jurnal, *Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah*, (Kalimantan Barat, Edukatif Volume 4 Nomor 2: 2022).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Askan Arifin, “Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Al-Azhaar II.”, (2021).	Penelitian tersebut membahas tentang kajian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.	Objek kajian terdahulu pada jenjang SMP sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada jenjang SD/MI.	Membahas implementasi transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi <i>learning loss</i> pada siswa.
2.	Moh. Atiqurrahman, “Implementasi Kebijakan Pembelajaran Online dalam Upaya Efektivitas Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19”, (2021)	Implementasi kebijakan pembelajaran daring.	Perbedaan mendasar pada objek kajian, yakni antara tingkat perguruan tinggi dengan SD/MI.	
3.	Dianto Busro, “Efektivitas Pembelajaran <i>Online</i> pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di	Membahas kajian seputar efektivitas pembelajaran online. Membahas metode guru	Objek kajian terdahulu pada jenjang SMP sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada jenjang SD/MI.	

	SMPN Terusan Musi Rawas Utara Sumatera Selatan”, (2021).	dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara online dan juga hambatan yang dirasakan murid.		
4.	Elsunarti, “Efektivitas Pembelajaran <i>Online</i> Menggunakan Media Zoom Cloud Meeting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 37 Pekanbaru”, (2020).	Penelitian ini membahas tentang efektivitas pembelajaran online.	Penelitian terdahulu tersebut fokus kepada uji media zoom terhadap motivasi belajar siswa dan objek hanya dalam lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia.	
5.	Acep Roni Hamdani dkk, “Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar”, (2020).	Mengkaji tentang efektifitas implementasi pembelajaran daring pada jenjang sekolah dasar.	Kajian terfokus kepada uji 8 indikator yang diamsusikan mempengaruhi keefektifan pembelajaran daring.	
6.	Zainal Abidin, “Manajemen	Mengkaji tentang manajemen	Objek kajian terdahulu pada <i>madrasah diniyah</i>	

	Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Diniyah Wusthi Ponorogo” (2021).	pembelajaran <i>online</i> pada masa pandemi Covid-19.	(kelompok belajar mengkaji kitab) sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada jenjang SD/MI.
7.	Rika Wahyuni, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Sijunjung” (2021).	Mengkaji implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri.	Objek kajian terdahulu pada jenjang SMP sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada jenjang SD/MI.
8.	Dely Huzaini, “Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa” (2021).	Mengkaji pengelolaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.	Objek kajian terdahulu pada sekolah luar biasa sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada jenjang SD/MI biasa.
9.	Muhammad Mahyadien, “Transisi Sistem Pembelajaran Daring ke Luring dalam Meningkatkan	Mengkaji proses transisi pembelajaran daring ke luring.	Fokus pada bagaimana kondisi keaktifan belajar siswa saat penerapan transisi pembelajaran daring ke luring.

	Keaktifan Belajar Anak di Desa Nogotirti” (2022).			
10.	Geovany Bangun Laksana dan Ika Nurjannah, “Analisis Transisi Pembelajaran Pasca Pandemi dari Daring ke Luring di SMKN 3 Surabaya” (2023).	Membahas kondisi transisi pembelajaran daring ke luring.	Lebih fokus pada respon belajar siswa saat masa transisi pembelajaran daring ke luring.	
11.	Iwan Ramadhan dkk, “Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah” (2022).	Memaparkan gambaran terkait proses pembelajaran siswa dari daring ke luring saat pandemi Covid-19.	Objek kajian pada tingkat sekolah menengah pertama.	

Berdasarkan tabel 1.1 tentang orisinalitas penelitian, maka penelitian yang berjudul “*Transisi Manajemen Pembelajaran Daring ke Luring dalam Menghadapi Loss Learning (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin Bojonegoro)*”, nantinya akan terfokus menganalisis proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran, masa netral, masa permulaan baru pandemi Covid-19 pada dua objek yang memiliki persamaan

mendasar yakni mengalami gejala *learning loss* akibat dari pelaksanaan pembelajaran daring. Peneliti ingin memaparkan bagaimana cara masing-masing madrasah yang berada di kawasan pedesaan itu dalam menghadapi kondisi tersebut. Terlebih dengan minimnya faktor pendukung jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan di kawasan perkotaan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan agar memperoleh kesamaan pemahaman antara penulis dengan pembaca terhadap istilah yang dimaksudkan yaitu:

- a. Transisi menunjukkan makna peralihan dari keadaan satu pada yang lain baik berupa tempat, keadaan maupun tindakan. Umumnya keadaan belum stabil.
- b. Manajemen pembelajaran adalah sebuah proses khas dari tenaga pendidik yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Pembelajaran daring mengacu kepada proses atau cara yang menjadikan seseorang itu belajar melalui pemanfaatan jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas dan kemampuan untuk menghasilkan beragam jenis interaksi pembelajaran.
- d. Pembelajaran luring mengacu kepada proses atau cara yang menjadikan seseorang itu belajar dari luar jaringan yang berarti terputus dari jejaring komputer, internet, dan sebagainya atau antonim dari pembelajaran daring.

e. *Learning loss* merupakan sebuah kondisi hilangnya pembelajaran yang timbul dari dampak liburan sekolah yang panjang, bencana alam, ketidakhadiran siswa, penutupan sekolah dan pengajaran yang tidak efektif. Secara lebih lanjut *learning loss* merupakan sebuah kondisi penurunan hasil belajar siswa dari segi kemampuan membaca dan matematika yang dipengaruhi oleh kecemasan, stress, tekanan mental orang tua, metode pembelajaran jarak jauh yang tidak konsisten, belajar di zona waktu yang berbeda dan kurangnya interaksi sosial. .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Konsep Transisi

Menurut Schlossberg (1998) transisi merupakan sebuah kejadian yang mengakibatkan bergantinya hubungan, kebiasaan, cara pandang dan peran.⁴⁰ Transisi dapat difahami sebagai sebuah proses atau periode perubahan dari satu keadaan atau kondisi ke keadaan atau kondisi lainnya.⁴¹ Transisi juga dapat diartikan sebagai sebuah penyesuaian yang memengaruhi hidup secara signifikan. Transisi mengacu pada proses sehingga transisi adalah tindakan membuat perubahan.⁴²

Transisi merupakan inovasi sistemik yang melibatkan perubahan struktural yang luas dalam sistem sosio-teknis yang memungkinkan fungsi-fungsi sosial tertentu yang diinginkan (seperti mobilitas, energi, layanan kesehatan).⁴³ Jika didefinisikan secara longgar, transisi menunjukkan perubahan jangka panjang dalam suatu sistem yang mencakup fungsi dasar masyarakat seperti produksi dan konsumsi pangan, mobilitas dan penggunaan energi, komunikasi.

Dalam menghadapi transisi yang terjadi dalam masyarakat, perlu adanya literatur analisis kebijakan yang terkait tentang perspektif yang

⁴⁰ Agustine Dwiputri dalam Kompas.id., Edisi 27 Januari 2018.

⁴¹ Oxford Advanced Learner's Dictionary.

⁴² Anugerah Ayu Sendari dalam Liputan6.com, Edisi 08 Nopember 2021.

⁴³ Mohammadreza Zolfagharian dkk, *Studying Transitions: Past, Present, and Future*, Research Policy: Science Direct, Volume 48 Issue 9, November 2019.

menyebabkan perubahan dalam sistem. Analisis ini menggambarkan skenario untuk menghadapi kejadian atau fenomena di masyarakat yang tidak dapat diprediksi dan tidak pasti.⁴⁴ Adapun jenis-jenis transisi yakni:

- 1.) Transisi yang diantisipasi: jenis ini memandang sesuatu hal yang secara umum diduga dapat terjadi.
- 2.) Transisi yang tidak diantisipasi: jenis transisi yang datangnya secara tiba-tiba/tidak memiliki tanda-tanda.
- 3.) Transisi nonperistiwa: jenis transisi yang diharapkan tetapi tidak terjadi.

Proses transisi erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat. Beberapa dampak negatif terhadap sistem pendukung kehidupan menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan global. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses ini harus pada koridor yang tepat agar mencapai proses keberlanjutan.⁴⁵

2. Manajemen Pembelajaran Daring (dalam jaringan) dan Luring (luar jaringan)

a. Konsep Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan/*Online*)

1) Pengertian pembelajaran daring

Pembelajaran berbasis teknologi dan informasi merupakan sebuah proses belajar mengajar yang memanfaatkan media

⁴⁴ Mohammadreza Zolfagharian, *Studying Transitions...*

⁴⁵ Mohammadreza Zolfagharian.

computer dan internet dalam pelaksanaannya.⁴⁶ Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet dimana pengajar dan peserta didik tidak bertemu secara langsung.⁴⁷ Definisi yang lain mengenai pembelajaran daring adalah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dimana guru dan siswa berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi untuk menghubungkan keduanya.⁴⁸ Pembelajaran daring tidak dapat terlepas dari pemanfaatan teknologi computer dan juga internet.

Pembelajaran daring yang biasa disebut juga dengan *e-learning* ini sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.⁴⁹ Pembelajaran daring meliputi berbagai teknologi seperti web, email, obrolan, grup dan teks di seluruh dunia, konferensi audio dan video yang dikirimkan melalui jaringan computer guna memberikan edukasi, membantu pembelajar dalam belajar dengan kecepatan mereka sendiri.⁵⁰

Kutipan dari Wilson (2001):

⁴⁶ Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis TIK*, 46.

⁴⁷ Isman (2016) dalam Albert Efendi, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

⁴⁸ Meidawati (2019) dalam Albert Efendi, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 2.

⁴⁹ Waller dan Wilson (2001) dalam Meda dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, Yayasan Kita Menulis, 2020, 3.

⁵⁰ Dhull dan Sakshi (2017) dalam Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 6.

E-Learning is construed in a variety of contexts, such as distance learning, online learning and networked learning.

Adapun fasilitas yang mendukung guru melakukan proses belajar dari rumah adalah listrik, internet, *computer/laptop, smartphone, handphone*, biaya untuk mendukung pembelajaran dari rumah (seperti kuota internet dan biaya cetak), materi/panduan untuk menggunakan teknologi.⁵¹ *E-learning* memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a) Memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran
- b) Menggunakan metode intruksional, misalnya penyajian contoh dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran
- c) Menggunakan elemen-elemen media seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran
- d) Memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar (*asynchronous e-learning*)
- e) Membangun pemahaman dan keterampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran baik secara perseorangan atau meningkatkan kinerja pembelajaran kelompok.⁵²

Sehubungan dengan merebaknya penyebaran pandemi Covid-19 Pemerintah Indonesia memutuskan bahwasanya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan melalui pembelajaran daring di rumah

⁵¹ Muktiono Waspodo, *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.

⁵² Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*.

masing-masing. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.⁵³ Oleh sebab itu, belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah tanpa diharuskan memberi skor/nilai secara kuantitatif.

Belajar daring menjadi salah satu strategi pembelajaran pada kondisi pandemi covid-19 saat ini. Masyarakat dituntut untuk menyediakan sumber belajar dan sarana pendukung (jaringan/kesiapan materi digital) dan juga kesiapan mental mereka. Utamanya siswa, guru, orangtua dan kepala sekolah untuk memastikan siswa tetap belajar dalam kondisi yang “nyaman” pada berbagai situasi dan kondisi yang ada.⁵⁴

Prinsip dari belajar dari rumah adalah tidak membahayakan dan realistis. Sebagaimana guru di seluruh dunia mencoba untuk mengurangi kemungkinan kerugian dalam belajar karena gangguan sekolah, keselamatan dan kesejahteraan siswa (*students well-being*) harus menjadi hal terpenting untuk dipikirkan. Upaya penyampaian kurikulum secara jarak jauh tidak menciptakan lebih banyak stress

⁵³ Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).

⁵⁴ Muktiono Waspodo, *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.

dan kecemasan bagi siswa dan keluarganya. Serta seorang guru memiliki ekspektasi yang realistis mengenai apa yang dapat dicapai dengan pembelajaran jarak jauh, dan menggunakan penilaian profesional untuk menilai konsekuensi dari rencana pembelajaran tersebut.⁵⁵

Secara terperinci, tujuan dari pembelajaran dari rumah secara daring ini adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19. Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.⁵⁶ Berikut adalah paparan singkat terkait manajemen pembelajaran daring.

2) Kategori pembelajaran daring

Menurut Fordham University, ada 3 jenis pembelajaran daring yang dibagi berdasarkan interaksi waktu.⁵⁷ Yang pertama adalah *asynchronous online courses* dimana pelajar tidak harus belajar secara *live/real-time*. Ciri utama pada jenis ini adalah tingkat kelonggaran waktu yang tinggi. Karena tugas dan materi yang sudah

⁵⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*, 2020.

⁵⁶ Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15, Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia, (Kemendikbud:2020).

⁵⁷ Jagoan Hosting, 15 Juli 2021. (Diakses pada 22 Juni 2022).

diberikan dapat dikerjakan kapan saja sampai batas waktu yang sudah diberikan.

Yang kedua adalah tipe *synchronous online courses*. Kebalikan dari *asynchronous*, tipe ini menuntut para siswa untuk mengikuti kelas secara langsung dan melakukan interaksi dengan guru secara bersamaan. Sedangkan tipe yang ketiga yaitu, *hybrid courses* merupakan gabungan dari kedua jenis pembelajaran daring diatas.

Di era digital sekarang, dengan berkembangnya teknologi/TIK, terdapat dua tipe delivery konten dalam pembelajaran daring, yaitu sinkron (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*). Tipe sinkron merupakan pembelajaran tatap muka di kelas virtual/maya secara waktu nyata/bersamaan melalui audio-video konferensi, dengan pengajar dan peserta didik pada lokasi geografis yang berbeda. Sementara pembelajaran asinkron merupakan pembelajaran yang dilakukan via internet secara tidak bersamaan. Guru menggugah materi belajar di internet dan peserta didik dapat mempelajari materi secara daring atau *download* file terlebih dahulu.⁵⁸

3) Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring

Pendidikan yang berkualitas menunjukkan pada infrastruktur, pengajar, pembelajar, atau proses pembelajaran yang berkualitas. Kondisi ini dapat dicapai dengan melakukan evaluasi terus-menerus

⁵⁸ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 7.

terhadap kelayakan dan kinerja sekolah.⁵⁹ Program pembelajaran daring terdiri dari penyusunan dan pengembangan bahan pembelajaran jarak jauh, peluncuran program pembelajaran, sistem pemantauan dan sistem penilaian program pembelajaran.⁶⁰

Penyusunan dan pengembangan bahan pembelajaran jarak jauh dapat difahami juga dengan pengembangan kurikulum. Ada beberapa langkah dalam mengembangkan kurikulum yaitu; merumuskan jenis dan ruang lingkup yang akan dilakukan oleh peserta kelak; menganalisis tugas masing-masing, identifikasi kemampuan sesuai dengan tuntutan tugas; melakukan berbagai pelatihan dan pendidikan, merumuskan tujuan kurikulum yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap; mengelompokkan isi dan struktur kurikulum; strategi belajar modular yakni penyampaian bahan ajaran yang memperhatikan strategi belajar mandiri; strategi bimbingan baik tutorial yang akan dilaksanakan maupun tutorial pembinaan; dan sistem penilaian, perlu dirancang sistem dan prosedur penilaian.⁶¹

Pada tahap peluncuran program pembelajaran jarak jauh, inti dari porses tersebut terletak pada proses pembelajaran itu sendiri yang menuntut kegiatan belajar mandiri para peserta dan bimbingan tutorial oleh para tutor. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan

⁵⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 131-133.

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993).

⁶¹ Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, 121-123.

adalah penyiapan pengelola, pelaksana dan tutor, penyiapan bahan belajar dan sarana kegiatan, penyiapan peserta didik, penyiapan wilayah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.⁶² Tahap pelaksanaan adalah kegiatan dimana hal-hal yang sudah disiapkan diatas diberlakukan di lapangan.

Faktor kunci terwujudnya program pembelajaran daring yang baik adalah dengan memperhatikan aspek tenaga pengelola. Oleh sebab itu, diperlukan tenaga pengelola yang lebih berkualitas. Artinya para pengelola harus ditingkatkan kemampuannya agar lebih mampu membina dan mengorganisasikan lembaganya.⁶³

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, diperlukan kerja sama secara menyeluruh dari semua pihak untuk mencapai kesuksesan. Pihak-pihak tersebut yakni:

- a) Orang tua. Orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah.
- b) Guru. Guru sebagai sumber belajar murid harus terus meningkatkan kapasitas untuk melakukan pembelajaran interaktif.
- c) Sekolah. Sekolah memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode yang paling tepat.

⁶² Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, 137-139.

⁶³ Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, 70-71.

- d) Pemerintah. Pemerintah pusat dan daerah bekerja sama menyusun dan menerapkan kebijakan yang berpihak pada anak.
- e) Layanan kesehatan. Layanan kesehatan memantau dan mengevaluasi risiko di daerah demi mengutamakan kesehatan anak.
- f) Masyarakat sipil. Lembaga sosial dan masyarakat bersama-sama membantu mendukung kegiatan anak.⁶⁴

Secara rinci kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring, yakni: menetapkan model pengelolaan sekolah dan menentukan sistem pembelajaran, membuat rencana keberlanjutan pembelajaran, melakukan pembinaan dan pemantauan kepada guru, memastikan ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki guru dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, membuat program pengasuhan untuk mendukung orang tua/ wali dalam mendampingi anak, membentuk tim siaga darurat untuk penanganan covid-19 di satuan pendidikan, berkoordinasi dan memberikan laporan secara berkala kepada dinas pendidikan dan atau pos pendidikan daerah.⁶⁵

Sebagai aspek utama dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki beberapa peran terkait dengan pembelajaran daring yaitu; membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang tua/ wali

⁶⁴ Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, 7 Agustus 2020.

⁶⁵ Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15, *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*, (Kemendikbud:2020).

dan peserta didik, membuat RPP yang sesuai minat dan kondisi anak, menghubungi orang tua untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif sesuai kondisi anak didik, memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, (memastikan persiapan untuk peserta didik, melakukan refleksi dengan peserta didik, menjelaskan materi yang akan diajarkan, memfasilitasi tanya jawab).⁶⁶

Bila tanpa tatap muka, guru harus berkoordinasi dengan orangtua/ wali untuk penugasan belajar. Mengumpulkan dan merekap tugas yang dikirim peserta didik dalam waktu yang telah disepakati. Muatan penugasan adalah pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Selain itu, perlu dipastikan adanya konten rekreasional.⁶⁷

Selain kepala sekolah dan guru, siswa pun memiliki peran tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu; menyiapkan perangkat pembelajaran (buku, alat tulis, dan media lainnya), memastikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar dengan guru, mengajak orang tua untuk mendukung proses pembelajaran, menyiapkan tempat di rumah yang cukup nyaman untuk belajar, memahami jadwal pembelajaran serta tujuan pembelajaran, aktif dalam diskusi dengan guru, menyelesaikan

⁶⁶ Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15.

⁶⁷ Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15.

tugas dari guru, mengajak diskusi orang tua, mengumpulkan tugas dan foto pembelajaran (jika ada), menyampaikan ke guru atau orangtua jika ada kesulitan saat kegiatan belajar hari ini dan menuliskan rencana kegiatan sesudah belajar hari ini.⁶⁸

Orang tua juga memiliki peran penting dalam pembelajaran daring adalah orang tua karena merekalah yang mendampingi peserta didik ketika belajar. Oleh sebab itu, orang tua haruslah: menyepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah, mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama guru sesuai kondisi anak didik, menyiapkan perangkat pembelajaran, memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran, menyiapkan waktu untuk mendukung proses pembelajaran daring, mendorong anak agar aktif selama proses pembelajaran, orang tua/ wali memastikan anak mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian, mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari. Secara aktif berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring dan memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman.⁶⁹

Beberapa aspek yang dapat dimasukkan untuk pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran daring yaitu, aspek kualitas penyampaian, strategi pembelajaran dan kejelasan guru dalam

⁶⁸ Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15, *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*/

⁶⁹ Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15, *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*.

menyampaikan materi. Selanjutnya adalah aspek kualitas materi ajar, aspek keterlibatan dan keaktifan murid di kelas daring dan yang terakhir adalah aspek ketercapaian capaian pembelajaran mata pelajaran.⁷⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan sebagai upaya terwujudnya pembelajaran daring yang efektif. Berikut adalah komponen-komponennya pembahasan secara rincinya:

a) Perencanaan dan organisasi sistem.

1. Perencanaan. Pengembangan sistem pembelajaran dan pengajaran daring harus dibangun dari dua sudut pandang, yaitu kebutuhan peserta didik yang dituju dan hasil pembelajarannya. Diperlukan pemahaman dari tujuan pembelajaran, latar belakang peserta didik terkait dengan teknologi, harapan, keuangan, akses web atau jaringan *online* dan tentang kesiapan serta kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Sedangkan untuk identifikasi hasil pembelajaran yang dimaksudkan adalah dengan merancang sistem penilaian proses pembelajaran, menentukan tingkat capaian pembelajaran sebelumnya dan mengukur kualitas hasil pembelajaran.⁷¹

⁷⁰ Booklet Pembelajaran Daring, Direktorat Jenderal Pendidikan Kemendikbud, 61.

⁷¹ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 67-69.

2. Organisasi sistem. Setelah mengetahui hasil belajar yang ingin dicapai, tim pengembang bertanggung jawab untuk menerjemahkan materi dan tujuan ke dalam konten-konten pembelajaran digital melalui *learning management system* (LMS) yang berhubungan dengan perpustakaan dan layanan terkait. Sehingga nantinya akan mudah diakses oleh peserta didik.⁷²

b) Komponen sistem pembelajaran.

1. Sistem. Terdapat dua aspek penting dalam komponen sistem, yaitu format/metode dan platform. Adapun yang terkait dengan format/metode adalah webinar, *classrooms captures* dan modul *e-learning*. Sedangkan untuk platform yang berupa *audio-video conference* yakni Zoom, MTeams, Adobe connect, GoToMeeting, GoogleMeet atau WebEx. Sementara untuk modeul *e-learning* bisa dibangun melalui LMS.⁷³

2. Tujuan. Seringkali ditemukan teknologi yang baru langsung diaplikasikan ke pembelajaran sebelum diselaraskan dengan tujuan pembelajaran. kondisi seperti itu sangatlah tidak efisien. Dengan demikian, penting untuk menyelaraskan teknologi dengan tujuan pembelajaran terlebih dahulu.⁷⁴

⁷² Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 68.

⁷³ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 72-77.

⁷⁴ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 77.

3. Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada awal digunakannya sebuah alat atau layanan tertentu yang akan digunakan untuk opsi pembelajaran daring, dan juga dilakukan evaluasi berkelanjutan setelah pelaksanaan. Penilaian ini menjadi prasyarat penting sebagai umpan balik perbaikan TI.⁷⁵

4. Personalia. Terdapat tiga bidang keahlian yang eksistensinya diperlukan yaitu, desainer pembelajaran, staf teknis divisi teknologi informasi (TI) dan pakar materi pembelajaran.⁷⁶

5. Dukungan administratif dan infrastruktur. Aktivitas ini dalam pembelajaran daring perlu upaya yang terorganisir dengan baik dengan proses perbaikan yang berkelanjutan. Pada keadaan apapun, infrastruktur selalu ada ruang untuk perbaikan dan dalam pelaksanaannya membutuhkan pertimbangan dari lembaga pendidikan dengan memperhatikan kondisi lingkungan pembelajaran.⁷⁷

b. Konsep Pembelajaran Luring (Luar Jaringan/*Offline*)

1) Pengertian pembelajaran luring

Pembelajaran secara luring atau *offline learning* merupakan metode pendidikan klasik yang memungkinkan adanya interaksi tatap muka antara guru dengan murid.⁷⁸ Pembelajaran luring juga

⁷⁵ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 78.

⁷⁶ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 79.

⁷⁷ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 81.

⁷⁸ What is the Difference Between Online Learning and Offline Learning - Pediaa.Com.

dimaknai sebagai tipe pembelajaran proaktif yang bersemangat.⁷⁹ Tipe kegiatan belajar mengajar ini disebut juga dengan pembelajaran tradisional karena sudah dilakukan sejak lama. Metode ini menciptakan ruang yang cocok untuk diskusi dan debat akibat dari adanya percakapan secara langsung antar murid dan guru.⁸⁰

Tipe pembelajaran secara *offline* atau tatap muka di kelas menguntungkan para siswa yang memiliki akses internet terbatas bahkan tidak ada.⁸¹ Sehingga biaya yang dikeluarkan saat melakukan pembelajaran luring dinilai lebih murah jika dibandingkan dengan pembelajaran daring. Karena proses pembelajaran *offline* dapat dilakukan dengan membaca buku maupun mendengarkan penjelasan guru secara langsung.⁸²

Pada pembelajaran luring, tujuan utama yang harus terpenuhi saat madrasah kembali beroperasi adalah memastikan anak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas.⁸³ Adanya interaksi tatap muka akan membuat siswa lebih berani dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dengan poin ini pembelajaran secara luring dianggap lebih efektif dibanding pembelajaran daring.⁸⁴

⁷⁹ Margare Rouse, What is Offline Learning? - Definition from Techopedia.

⁸⁰ Offline Learning in the Educational Process | Free Essay Example (studycorgi.com).

⁸¹ What is the difference between Online Learning and Offline Learning? - DifferenceWalla.

⁸² Malyana (2020:71) dalam *Pembelajaran Efektif dengan Metode Luring Method*, Wiwin Diah Lestari, Radar Semarang-Jawa Pos, 2022.

⁸³ 8

⁸⁴ [Comparing Online Learning and Offline Learning During the COVID-19 Pandemic – Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Indonesia \(uui.ac.id\)](https://www.uii.ac.id/).

2) Implementasi manajemen pembelajaran luring

Pada masa transisi dari pembelajaran daring ke luring ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran ketika satuan pendidikan kembali beroperasi. Hal-hal tersebut berupa prinsip dan tata laksana pembelajaran.⁸⁵ Terkait dengan prinsip, satuan pendidikan harus mampu memenuhi tujuan dari pendidikan di masa endemi Covid-19, yaitu pemenuhan hak anak agar bisa mengakses pendidikan yang berkualitas, melindungi dan mencegah penyebaran serta penularan Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan.

Adapun untuk tata laksana kegiatan pembelajaran saat satuan pendidikan kembali beroperasi adalah sebagai berikut:

- a. Pembersihan rutin sarana dan prasarana saat sebelum dan sesudah pembelajaran.
- b. Memantau kesehatan seluruh anggota satuan lembaga pendidikan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, terkait gejala Covid-19.
- c. Mengkondisikan para siswa untuk menghindari kerumunan saat pengantaran dan penjemputan.
- d. Menyediakan fasilitas cuci tangan dengan menggunakan sabun.

⁸⁵ 18 KEMENDIKBUD, SE Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari RRumah.

- e. Memastikan tersedianya komunikasi yang mudah dan lancar dengan orang tua/wali murid terkait keamanan di lingkungan sekolah.
- f. Memiliki sistem dan prosedur manajemen kedaruratan untuk mengantisipasi ancaman.

3. *Learning Loss*

Istilah *learning loss* mengacu pada hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara spesifik atau umum. Selain itu, *learning loss* dapat juga difahami dengan kemunduran dalam perkembangan kemampuan akademik siswa. Penyebab utamanya adalah adanya situasi kesenjangan yang cukup lama atau tidak ada keberlanjutan proses belajar siswa.⁸⁶ Para pendidik di seluruh dunia merasa prihatin terhadap fenomena *learning loss* yang disinyalir terjadi akibat dampak dari pandemi Covid-19.⁸⁷

Menurut Michelle Kaffenberger, seorang peneliti RISE (*Research on Improving System of Education*) *learning loss* muncul karena sekolah-sekolah tutup dalam jangka waktu tertentu. Hasil studinya menyebutkan bahwa anak yang tidak belajar di sekolah mengalami penurunan kemampuan memahami materi cukup jauh dibandingkan dengan remaja seumuran yang melaksanakan kegiatan belajarnya di sekolah. Dia menambahkan, dampak *learning loss* tidak akan semudah itu hilang sekalipun sekolah dibuka

⁸⁶ The Glossary of Education Reform: Learning Loss Definition-edglossary.org, 2013. (Diakses pada 09 Juni 2022).

⁸⁷ What Does COVID-19 Learning Loss Actually Mean? Opinion-edweek.org, 10 February 2021. (Diakses pada 09 Juni 2022).

kembali dan diadakan pembelajaran tatap muka. Terlebih jika tidak disediakan regulasi terkait pemulihan kemampuan belajar terlebih dahulu.⁸⁸

Secara rinci, berikut adalah beberapa faktor yang mampu menimbulkan kondisi *learning loss*:⁸⁹

- a. Adanya gangguan dalam pendidikan. Salah satu bentuk gangguan pendidikan adalah penutupan sekolah terkait pandemi global. Kurangnya perangkat teknologi pendidikan, koneksi internet dan keterlibatan orang tua (misalnya hambatan wawasan yang dimiliki orang tua, banyak pekerjaan dll).
- b. Absen dari kegiatan belajar. Siswa yang tidak dapat hadir ke sekolah untuk periode yang lama dengan alasan kesehatan dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan akademiknya. Kecuali mereka tetap mempraktekkan materi-materi yang telah didapatkan selama masa absennya di sekolah.
- c. Pengajaran dengan kualitas yang rendah. Terkadang ditemukan beberapa guru dengan strategi serta metode yang kurang efektif dibanding lainnya. Namun tidak serta merta berarti guru tersebut tidak pandai dalam pekerjaannya. Hal tersebut dapat disebabkan dengan adanya kondisi kelas yang menantang. Lalu, para guru tidak ada kesempatan dalam pengembangan profesional. Dan tentunya karena tidak semua strategi pengajaran bekerja untuk setiap siswa.

⁸⁸ [Apa Itu Learning Loss? Begini Kata Pakar Pendidikan Michelle Kaffenberger – http://www.kalderanews.com](http://www.kalderanews.com), 26 Februari 2021. (Diakses 10 Juni 2022).

⁸⁹ [Should We Be Focusing On Learning Loss Or Unfinished Learning? | Prodigy Education \(prodigygame.com\)](http://prodigygame.com), 21 Juli 2021. (Diakses pada 10 Juni 2022).

Adapun cakupan aspek pembelajaran yang dapat terjangkau kondisi *learning loss* ini tertera di dalam standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁹⁰ Secara terperinci, aspek-aspek dalam pembelajaran yang akan dinilai terkait dengan kognitif (literasi, numerasi dan iptek), afeksi (sikap dan perilaku, agama dan akhlak), psikomotorik (kesehatan jasmani).⁹¹ Ketiga aspek tersebut menjadi dasar perumusan materi sekolah yang akan dibebankan pada siswa. Materi tersebut berupa pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan dan olahraga.⁹²

Untuk mengukur *learning loss* pada siswa, dapat dimulai dengan mengukur kesetaraan akses yang disediakan lembaga pendidikan dalam mendemonstrasikan pembelajaran mereka.⁹³ Sudah bukan rahasia lagi jika kondisi siswa yang sebelum pandemi sudah buruk, maka dengan adanya pembelajaran dari rumah mereka akan semakin tertinggal.⁹⁴ Hal ini disebabkan oleh sempitnya gerak para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran tidak nampak keberadaanya,

⁹⁰ Standar Nasional Pendidikan BAB V Pasal 26 ayat 1.

⁹¹ Salinan Lampiran II PERMENDIBUDRISTEK Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 13.

⁹² Ibid, 14.

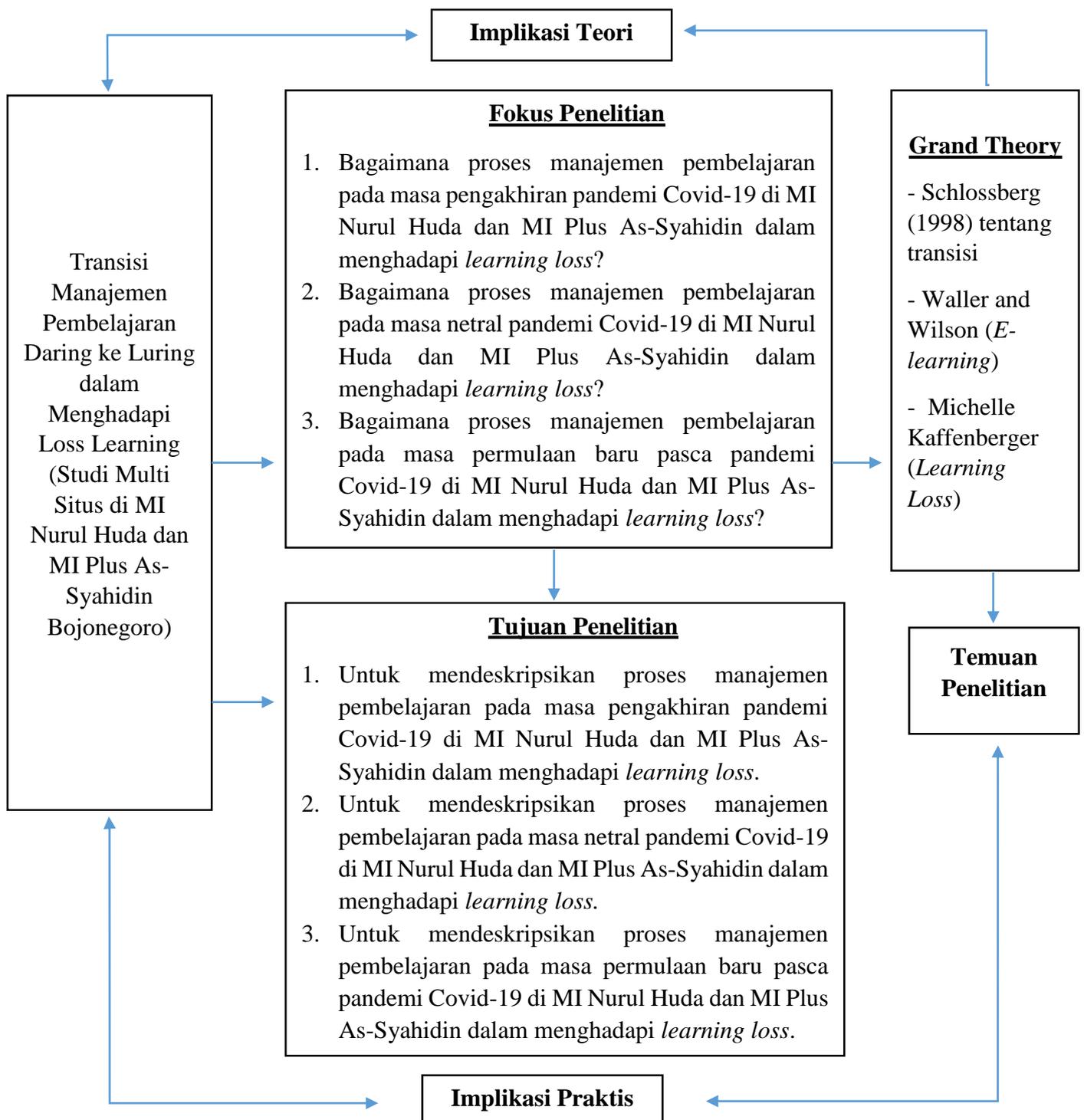
⁹³ Measuring Learning Loss – The SchoolWorks Lab, Inc., 4 Mei 2020. (Diakses pada 10 Juni 2022).

⁹⁴ Measuring Learning Loss – The SchoolWorks Lab, Inc., 4 Mei 2020. (Diakses pada 10 Juni 2022)

seperti eksperimen sains, solusi matematika, observasi guru terhadap karakter siswa ketika belajar, esai, dan pembelajaran praktik.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan dalam mempermudah mengetahui skema penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan objek kajian sesuai dengan kondisi *real*.⁹⁵ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁹⁶ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjalankan karakteristik fenomena yang ada.

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini menggunakan studi multi situs. Peneliti menggunakan rancangan studi multi situs sebagai usaha untuk mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara mendalam.⁹⁷ Baik yang berupa individu, lembaga atau masyarakat.

Karakteristik utama studi multi situs adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek atau latar. Peneliti menggunakan jenis pendekatan dan penelitian tersebut karena ingin melakukan penelitian secara mendalam melalui pencarian data kepada objek kajian sehingga mampu memaparkan keadaan dengan jelas mengenai proses transisi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran daring ke luring pada MI Nurul Huda dan MI Plus As-

⁹⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁹⁶ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

⁹⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), 24.

Syahidin yang memiliki persamaan mendasar yakni mengalami gejala *learning loss* akibat dari pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini meliputi pendeskripsian proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran, masa netral, masa permulaan baru pandemi Covid-19 pada saat itu.

Situs yang akan diteliti adalah MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin. Kedua latar tersebut memiliki kesamaan, ditinjau dari kondisi lingkungan pendidikannya yaitu madrasah ibtidaiyah swasta yang berada di kawasan pedesaan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus hadir di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Karena penelitian kualitatif instrumen utamanya (*key person*) adalah manusia yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.⁹⁸

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data, sehingga tidak akan ada manipulasi variabel. Peneliti akan mengamati gejala, mencatat dalam buku observasi, dan merekam proses penelitian dengan *voice recorder*⁹⁹. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut: 1) sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepada kepala madrasah MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus; 2) peneliti menghadap kepala madrasah, memperkenalkan diri serta

⁹⁸ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96

⁹⁹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 22.

menginformasikan maksud kedatangan peneliti; 3) peneliti akan melakukan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian secara *real*; 4) secara formal mengadakan kontak dengan komunitas pesantren baik melalui pertemuan formal, non formal maupun informal; 5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian; dan 6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Adapun tabel rencana penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Rencana Penelitian

No	Tempat	Informan	Kegiatan	Subjek Penelitian
1	MI Nurul Huda	Kepala Madrasah	Wawancara pra-penelitian	Guru
		Waka Kurikulum	Wawancara I	Kepala Madrasah
		Guru	Wawancara II	Waka Kurikulum
			Wawancara III	Guru
2	MI Plus As-Syahidin	Kepala Madrasah	Wawancara pra-penelitian	Guru
		Waka Kurikulum	Wawancara I	Kepala Madrasah
		Guru	Wawancara II	Waka Kurikulum
			Wawancara III	Guru

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian yaitu MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin. Pemilihan ketiga lokasi tersebut dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

1. Kedua madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran daring-luring dan memiliki gejala-gejala penyebab *learning loss*.
2. Lokasi lingkungan pendidikan berada di kawasan pedesaan yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara kedua madrasah tersebut dalam mengelola pembelajaran daring-luring dengan terbatasnya sumber daya madrasah.

Tabel 3.2. lokasi penelitian

No.	Lembaga	Alamat
1	MI Nurul Huda	Desa/Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro
2	MI Plus As-Syahidin	Desa Jono, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).¹⁰⁰ Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰¹ Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari subjek (informan)

¹⁰⁰ ack. C. Richards, Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics, (Kualalumpur: Longman Group, 1999), 96

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225

yang berkaitan dengan proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *loss learning* akibat hilangnya pembelajaran tatap muka selama masa Pandemi Covid-19. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto, dan benda-benda yang dapat dijadikan pendukung data primer.

Untuk data primer akan didapatkan melalui wawancara kepala sekolah, waka kurikulum dan guru. Sedangkan data sekunder seperti dokumen sekolah, foto yang berkaitan dengan proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *loss learning*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Narasumber (Informan).

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan, pertama, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat

dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Sampling yang dimaksud di sini bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin selaku pengelola pembelajaran daring-luring;
- 2) Waka Kurikulum dan Guru MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin selaku pelaksana pembelajaran daring-luring.

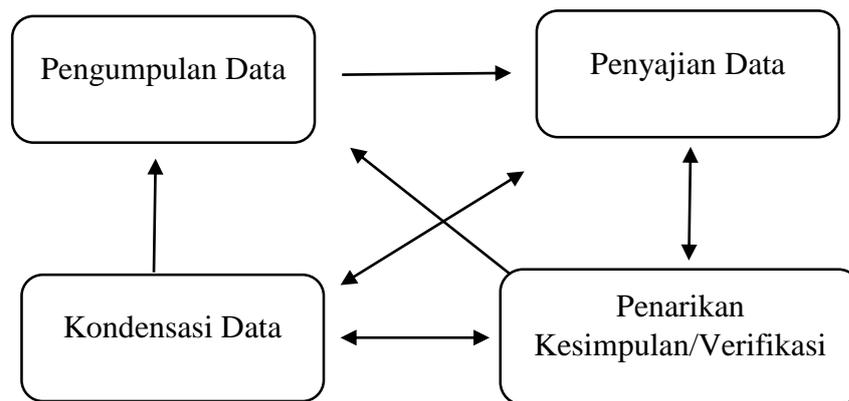
b. Dokumen.

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *loss learning* di kedua satuan pendidikan tersebut. Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada kedua lembaga pendidikan tersebut dipadukan dalam suatu analisis lintas situs (*cross-site analysis*) untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

Bagan 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles, Huberman)



1. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang dijadikan data utama dari penelitian maka peneliti melakukan wawancara sebagai teknik dalam mendapatkan informasi dengan responden serta pihak lain yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam bertujuan untuk menemukan pengalaman informan dari topik tertentu dari situasi yang dikaji. Oleh sebab itu dalam melakukan teknik wawancara mendalam yang digunakan untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini mengajukan pertanyaan terstruktur kepada subyek. Selanjutnya, berdasarkan respon yang diberikan subyek, pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi

yang lebih mendalam.¹⁰² Wawancara ini peneliti lakukan untuk menggali data tentang proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *learning loss* di masing-masing madrasah.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada kepala madrasah yang berwenang sebagai pengelola serta waka kurikulum dan guru sebagai pelaksana implementasi manajemen pembelajaran daring-luring. Agar wawancara terarah, peneliti membuat pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya tidak selalu mengikuti pertanyaan yang telah disusun. Hal ini agar wawancara mengalir secara kondisional dan tidak terkesan kaku. Transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.¹⁰³ Yakni digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, agenda kegiatan, arsip sekolah dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis dokumentasi arsip yang sifatnya internal, yakni seperti dokumen RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), nilai hasil belajar siswa selama pembelajaran daring serta hasil rapat evaluasi pembelajaran daring. Dengan adanya dokumentasi dari sekolah menjadi penguat dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan. Berikut ini adalah tabel teknik pengumpulan data:

¹⁰² Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 192.

¹⁰³ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 87.

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Aspek
<p>Bagaimana proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi <i>learning loss</i>?</p>	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan pembelajaran daring-luring
	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> - RPP - Hasil belajar siswa selama pembelajaran daring - Hasil evaluasi madrasah terkait pembelajaran daring-luring
<p>Bagaimana proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi <i>learning loss</i>?</p>	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan pembelajaran daring-luring
<p>Bagaimana proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi <i>learning loss</i>?</p>	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan pembelajaran daring-luring

F. Analisis Data

Data yang telah terkumpul harus diolah menjadi sesuatu yang sederhana sehingga mudah untuk dianalisis, dan dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan yang tepat sehingga dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.¹⁰⁴ Data akan dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data (*data condensasi*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Setelah peneliti melakukan pengumpulan informasi aktual secara rinci sesuai dengan gejala yang ada, selanjutnya akan dilakukan tindakan identifikasi masalah atau memeriksa kondisi. Kemudian akan membuat evaluasi dan menentukan apa yang akan dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹⁰⁵

Proses analisis data penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data tersebut memiliki satu aspek kunci

¹⁰⁴ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 234.

¹⁰⁵ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 22.

secara umum, analisisnya tergantung pada keterampilan *integrative* dan *interpretative* dari peneliti. *Interpretative* diperlukan karena data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk rincian dan Panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan (*Selecting*). Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang lebih bermakna, serta informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
- b. Pengerucutan (*Focusing*). Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis padah tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ini ialah lanjutan dari tahap seleksi data yang mana peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari fokus penelitian.
- c. Peringkasan (*Abstracting*). Tahap pembuatan rangkuman, inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying and Transforming*). Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasi dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat dan ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih halus, dan sebagainya.

3. Penyajian data (*data displays*)

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dengan mencermati penyajian data tersebut peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, meneruskan analisis atau mencoba untuk mengambil tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan- penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang

spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif, Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁶ Kriteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *loss learning* akibat hilangnya pembelajaran tatap muka selama masa Pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin yang diperoleh dari beberapa data atau informasi di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*).

1. Credibility.

Dalam melakukan penelitian kualitatif instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. itu sendiri. Oleh sebab itu kemungkinan terjadi bias atau prasangka, untuk menghindari hal tersebut disarankan untuk adanya keabsahan data. Kredibilitas data adalah upaya peneliti dalam menjamin keaslian data dengan mengonfirmasi antara data yang diperoleh dengan subjek penelitian. Tujuannya untuk membuktikan bahwa yang diamati

¹⁰⁶ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985), 289-331.

peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

2. *Dependability*

Agar data yang diperoleh tetap valid dan terhindar dari kesalahan maka kumpulan interpretasi data yang ditulis terlebih dahulu dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti agar temuan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. *Confirmability*

Konformabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orisinalitas penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menemukan hasil penelitian. Namun dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada teknik laporan yang terstruktur dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil penafsiran peneliti tentang proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *loss learning* di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Situs Pertama: MI Nurul Huda Temayang Bojonegoro

MI Nurul Huda terletak di Desa Temayang Kabupaten Bojonegoro dan termasuk di kawasan pedesaan. Hal tersebut ditandai dengan profesi wali murid yang sekitar 60% sebagai petani, 40% sebagai pegawai (PNS/TNI) dan pedagang. MI Nurul Huda merupakan sebuah madrasah swasta yang menjadi favorit bagi warga di kawasan Desa Temayang. Letaknya berdekatan dengan Masjid besar dan lapangan desa sehingga sangat menunjang kegiatan-kegiatan unggulan madrasah seperti pembiasaan jamaah sholat dan istighosah. Selain menyediakan program-program unggulan, madrasah tersebut juga didukung oleh tenaga pendidik yang bertanggung jawab dan profesional.

Berada di kawasan pedesaan membuat madrasah ini digandrungi masyarakat. Penyebabnya adalah tingkat sadar masyarakat akan kebutuhan untuk paham agama mulai meningkat. Mereka menginginkan anaknya memiliki adab dan kebiasaan yang baik dan bisa mengaji. Sehingga madrasah ini tidak pernah sepi peminat.

MI Nurul Huda merespon dengan baik pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring. Para dewan guru dituntut untuk menguasai teknologi dan mengikuti perkembangannya sehingga kegiatan belajar secara daring dapat dilakukan dengan baik. Sama halnya dengan para wali murid dan para

murid, mereka juga dituntut untuk belajar melalui *gadget*. Namun ternyata masing-masing dari mereka menemukan kesukaran tersendiri. Bagi guru, mereka kesulitan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sedangkan wali murid dan murid sendiri merasa kesulitan dalam mengoperasikan media pembelajaran.

MI Nurul Huda menerapkan pembelajaran daring selama enam bulan sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Adapun media yang digunakan diantaranya google classroom, whatsapp, TV edukasi dari kemendikbud dan video pembelajaran dari youtube. MI Nurul Huda menjadi madrasah favorit di desa tersebut karena memiliki program unggulan seperti pembiasaan sholat *dhuha*, program *tahfidz* (hafalan al-Quran) dan *diba'* (bacaan sholawat Nabi Muhammad). Namun dengan adanya pemberlakuan pembelajaran secara daring kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena membutuhkan interaksi secara langsung antara siswa dengan para pendidik.

Ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang memadai sehingga menjadi kendala tersendiri dalam melakukan pembelajaran daring, seperti terbatasnya kuota internet, sinyal internet dan seringnya pemadaman listrik. Selain itu peran orangtua juga dirasa masih kurang dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring anak dikarenakan terbatasnya pemahaman yang dimiliki. Mengingat mayoritas pendidikan terakhir walimurid hanya sampai SD dan SLTP/SMP.

Belum lagi minimnya peran orang tua dalam pendampingan anak untuk belajar di rumah. Selain karena sibuk bekerja, para orang tua menurut penuturan salah satu guru di MI Nurul Huda memiliki pengalaman pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu menjelaskan materi kepada anaknya. Hingga pada akhirnya, anak hanya akan melakukan pembelajaran secara ala kadarnya. Paparan singkat diatas yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian. Munculnya kondisi *learning loss* akibat dari tidak efektifnya pembelajaran daring membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana madrasah dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* ini.

2. Situs Kedua: MI Plus As-Syahidin Jono Bojonegoro

Madrasah Ibtidaiyah ini terletak di Desa Jono, Kecamatan Temayang. Posisi bangunan madrasah berada di sebuah gang kecil, sehingga tidak terlihat dari jalan utama. Namun meskipun begitu, madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menarik minat masyarakat. Hal ini dikarenakan madrasah ini memadukan pelajaran akademik dan juga agama.

Sesuai dengan namanya, madrasah ini memiliki nilai plus terkait program-program yang ditawarkan. Yaitu menjadi satu-satunya madrasah yang menggunakan sistem *full day school*. Kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua waktu. Pertama pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB atau waktu dhuhur adalah pembelajaran umum akademik. Kemudian setelah ishoma (istirahat, sholat dan makan) dilanjut pembelajaran *diniyah* berupa

mengkaji kitab-kitab sesuai dengan jenjang dan kemampuan siswa dan dilanjut mengkaji al-Quran hingga waktu ashar.

Sebagai madrasah swasta yang dinaungi Kemenag, MI Plus As-Syahidin harus mengikuti anjuran pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Kepala madrasah dan para dewan guru merespon positif dengan adanya kebijakan tersebut. Hal ini dikarenakan para siswa nantinya akan terjaga dari wabah tersebut. Namun wali murid sangat keberatan dengan adanya kebijakan tersebut.

Berada ditengah area persawahan menyebabkan MI Plus As-Syahidin minim sinyal internet sebagai modal awal pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, kondisi ekonomi para wali murid pun kurang baik karena banyak dari mereka yang berprofesi sebagai petani ataupun pekerja lepas yang tidak menentu penghasilannya. Lebih memprihatinkan lagi adalah rendahnya kesiapan para murid dalam melakukan pembelajaran daring ini.

Para murid yang diberikan kuasa untuk mengoperasikan *gadget* nyatanya tidak mampu mengontrol diri untuk fokus terhadap materi yang disampaikan guru. Terlebih tidak adanya peran orang tua untuk mendampingi mereka belajar. Hal ini sangat membuat pelaksanaan pembelajaran daring di MI As-Syahidin dalam kondisi tidak efektif dan efisien. Sehingga menimbulkan fenomena *learning loss*. Inilah alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena ditemukannya kondisi *learning loss* dan peneliti ingin mengetahui

bagaimana madrasah tersebut dalam menerapkan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* tersebut.

B. Paparan Data

1. Situs Pertama: MI Nurul Huda Temayang Bojonegoro

a. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

Keberadaan kondisi *learning loss* di MI Nurul Huda selama masa pandemi Covid-19 ditandai dengan tidak efektifnya kegiatan belajar mengajar secara daring dan penurunan kemampuan akademik serta keterampilan siswa. Kondisi yang tidak efektif dan efisien seringkali dikaitkan dengan proses manajemen, karena tujuan dari manajemen adalah menciptakan kondisi yang tepat sasaran dan tepat guna. Oleh sebab itu, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai proses manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk menemukan hubungan antara implementasi pembelajaran daring dengan kondisi *learning loss* di MI Nurul Huda.

1) Perencanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

Perencanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* digunakan sebagai rancangan dari suatu hal yang akan diwujudkan. MI Nurul Huda melakukan koordinasi terkait dengan munculnya kebijakan pembelajaran daring bagi

seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Para tenaga pendidik di madrasah tersebut melakukan rapat yang membahas tentang tindakan apa yang harusnya di lakukan saat melaksanakan pembelajaran daring nanti agar tidak muncul kondisi *learning loss* bagi siswa. Seperti koordinasi antara kepala madrasah, komite, guru dan staf sekolah. Berikut adalah proses koordinasi tersebut yang disampaikan oleh Bapak Syukron:¹⁰⁷

“Pertama kali mendapat perintah untuk belajar daring, kita langsung rapatkan dan kita laksanakan. Namun setelah beberapa bulan dilakukan evaluasi ternyata hasilnya kurang maksimal (indikasi *learning loss*).”

Ibu Heny juga menyampaikan bahwa hasil koordinasi para tenaga pendidik di MI Nurul Huda adalah madrasah harus melakukan kegiatan pembelajaran daring untuk menanggapi kebijakan pemerintah namun ternyata pelaksanaannya pun tidak maksimal. Berikut adalah penuturannya:¹⁰⁸

“Pada awalnya ada pemikiran untuk melakukan pembelajaran daring secara terus menerus. Namun karena ditemukan kondisi yang tidak maksimal/*learning loss* maka ada pembahasan untuk melakukan luring.”

Dalam memutuskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring nantinya, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah

¹⁰⁷ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang pada 25 Mei 2022.

¹⁰⁸ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang pada 25 Mei 2022.

melihat kondisi di lingkungan pendidikan MI Nurul Huda. Seperti yang disampaikan Bapak Aufa berikut ini:¹⁰⁹

“Kalau itu kemarin kita melihat kondisi. Itu pun kita selalu memantau dari pemerintah, kalau memang belum boleh luring ya kita tidak berani semua harus ada instruksinya.”

Kegiatan yang dilakukan MI Nurul Huda terkait perencanaan pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* yakni berupa rapat koordinasi kepala madrasah bersama para dewan guru. Kegiatan rapat koordinasi ini membahas tentang tindak lanjut dari kebijakan pembelajaran daring oleh pemerintah. Diputuskan bahwa madrasah harus melakukan pembelajaran daring dengan memperhatikan kondisi lingkungan pendidikan. Apabila memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran tatap muka, maka pihak madrasah akan memilih opsi tersebut. Karena disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring itu tidak maksimal dan malah memicu kondisi *learning loss*.

Setelah melakukan koordinasi, Bapak Syukron selaku kepala madrasah kemudian memeriksa tingkat kesiapan guru terkait penerapan pembelajaran daring yang akan dilakukan. Para guru yang menjadi penggerak dalam kegiatan belajar menjadi penentu keberlangsungan pembelajaran daring dalam menghadapi

¹⁰⁹ Hasil wawancara bersama guru kelas VI MI Nurul Huda Temayang pada 25 Mei 2022.

learning loss. Berikut adalah kutipan jawaban beliau terkait tingkat kesiapan guru:¹¹⁰

“Kalau tenaga pendidik sudah siap. Para guru memiliki media pembelajaran daring dan bisa mengoperasikannya. Selain itu mereka juga telaten membalas pesan anak-anak yang belum faham akan materinya.”

Senada dengan pernyataan diatas, Ibu Heny menyampaikan bahwa tingkat kesiapan guru sudah baik dan siap melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan kemampuan mereka agar siswa tetap mendapatkan pembelajaran. Berikut adalah pernyataan beliau:¹¹¹

“Kalau gurunya siap, tinggal nyari video lewat *google* untuk materi. Semua guru memiliki *smartphone* yang memiliki akses internet dan aplikasi pendukung pembelajaran seperti *whatsapp*.”

Dalam menghadapi *learning loss* para guru dituntut harus memiliki media teknologi digital dan mengetahui bagaimana cara penerapan aplikasi didalamnya demi terwujudnya pembelajaran daring yang efektif. Sesuai paparan paragraf diatas, ditemukan bahwa para guru di MI Nurul Huda sudah siap untuk melakukan pembelajaran daring, ditandai dengan ketersediaan media ajar dan kemampuan guru untuk mengoperasikannya. Tidak sulit bagi para

¹¹⁰ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

¹¹¹ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

guru menyiapkan media teknologi seperti *smartphone* sebagai alat penunjang terlaksanannya pembelajaran daring pada saat ini.

Tidak hanya pada para guru, MI Nurul Huda juga melakukan pendataan kepemilikan *smartphone* kepada para siswa. Demi terwujudnya pembelajaran daring yang efektif, para siswa dituntut untuk memiliki perangkat pendukungnya agar mampu mengikuti kegiatan belajar secara *online*. Berikut adalah tanggapan dari Bapak Syukron:¹¹²

“Ada kegiatan mendata. Beberapa ada yang belum tapi mereka ya ada inisiatif mencarikan medianya. Plus minusnya juga ada, dulu yang belum kenal android karena ada pembelajaran daring akhirnya mau tidak mau ya mereka belajar. Paling tidak kakaknya yang membimbing. Karena pada saat ini teknologi itu harus kita kuasai.”

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Bapak Aufa terkait kepemilikan media pembelajaran:¹¹³

“Untuk kelas VI (enam) yang mau lulus ini semua sudah tersambung/sudah punya alat yang mendukung pembelajaran daring. Jadi saya kasih soal bentuk link itu sudah bisa tersambung.”

Melihat dari paparan data diatas, diketahui bahwa pihak MI Nurul Huda melakukan pendataan kepemilikan *smartphone* para siswa oleh guru dan kepala sekolah. Ditemukan bahwa mayoritas

¹¹² Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

¹¹³ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Nurul Huda Temayang.

dari siswa sudah memiliki *gadget* yang terhubung internet, sebagai jawaban dari fenomena kemajuan dunia teknologi digital. Hanya sebagian kecil wali murid yang belum memiliki kemampuan untuk memfasilitasi kebutuhan *gadget* anak untuk belajar daring. Namun, mereka menemukan alternatif lain seperti meminjam *smartphone* dari keluarga terdekat.

Setelah memeriksa kondisi kesiapan guru dan murid terkait ketersediaan *smartphone* dalam menghadapi *learning loss* hal yang dilakukan selanjutnya adalah merumuskan dan menetapkan tujuan dari pembelajaran daring di MI Nurul Huda Temayang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aufa berikut ini, bahwasanya tujuan pembelajaran daring tetap sama dengan sebelumnya terkait materi:¹¹⁴

“Targetnya pasti menyangkut nilai, sebenarnya target tetap sama tapi karena keadaan seperti itu (pembelajaran daring) ya semisal tidak sesuai dengan target ya ada pemakluman karena itu tidak hanya penyampaiannya saja yang berbeda tetapi waktunya juga.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Heny, seperti berikut ini:¹¹⁵

“Ingin agar anak-anak tetap belajar dan tidak mengalami *loss*. Paling tidak kalau daring kita tetap memberikan materi, tidak berdiam diri dirumah saja yang pada akhirnya nanti

¹¹⁴ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Nurul Huda Temayang.

¹¹⁵ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

fokusnya malah main *hp* dan keluyuran kemana-mana. Meskipun sedikit kita tetap memberikan materi pelajaran.”

MI Nurul Huda merumuskan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran daring yakni agar kesehatan anggota lembaga pendidikan, khususnya para siswa terjaga dari virus Covid-19 dan juga mencegah anak mengalami kondisi *learning loss* akibat dari tidak aktifnya pembelajaran tatap muka. Para guru khawatir jika nanti tidak ada pembelajaran atau pemberian tugas sama sekali akan membuat siswa malah tidak belajar dirumah. Sehingga dilakukanlah pembelajaran *online* melalui aplikasi *whatsapp* secara ala kadarnya.

Sebagai guru kelas VI, Bapak Aufa juga menyampaikan bahwa kebijakan dari pemerintah sudah seharusnya dilakukan, entah itu nanti hasilnya maksimal atau tidak suatu hari nanti akan menemukan solusinya sendiri. Berikut kutipan dari tanggapan beliau saat ditanya perihal bagaimana strateginya dalam menghadapi kondisi *learning loss* dengan pembelajaran daring:¹¹⁶

“Sebenarnya, *learning loss* itu faktor penyebabnya banyak. Yang jelas, karena siswa belajar dirumah itu menjadi faktor penyebab yang tidak bisa dibantah. Itu suatu hal yang baru jadi kita pun masih menebak-nebak. Cuma kita dari pendidik sudah ada acuan dari pemerintah memang kalau edarannya disuruh daring ya daring kalau luring ya luring tapi dengan memperhatikan proses.”

¹¹⁶ Hasil wawancara bersama Guru.

Dari paparan data diatas, disebutkan bahwa kondisi *learning loss* itu disebabkan oleh banyak hal. Jika dilihat dari satu sisi, dilaksanakannya pembelajaran daring dapat mencegah siswa mengalami *learning loss* akibat terhentinya kegiatan belajar secara tatap muka di madrasah. Pembelajaran secara daring menyediakan kesempatan bagi para guru dan peserta didik agar tetap mampu menjaga keberadaan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan siswa pada saat belajar tatap muka. Sehingga mereka akan tetap mendapatkan pengalaman belajar sebagai bekal pada tingkat selanjutnya.

Adapun terkait dengan kurikulum, MI Nurul Huda menggunakan rancangan yang sudah ada sebelum pemberlakuan pembelajaran daring, namun dengan pemadatan materi dan jam pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Heny berikut ini:¹¹⁷

“Untuk kurikulum, ikut kurikulum darurat. Kalau normal kan pulang nya jam 13.00 WIB setelah kebijakan daring ini dan pemadatan kurikulum hanya sampai jam 10.00 WIB.”

Selama pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring, MI Nurul Huda melakukan kegiatan belajar mengajar dengan rentan waktu 3-4 jam perhari. Sebelum pandemi, pembelajaran diadakan selama 6 jam perhari. Pemadatan jam pembelajaran daring ini dilakukan karena menanggapi kebijakan pemerintah untuk

¹¹⁷ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum.

mengurangi beban pembelajaran di madrasah dan fokus kepada psikologis siswa.¹¹⁸

- 2) Pelaksanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

Beralih ke fungsi pelaksanaan dalam manajemen, kepala madrasah memenuhi perannya sebagai penggerak dan pengawas selama kegiatan pengelolaan pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* di MI Nurul Huda. Kepala sekolah MI Nurul Huda menginstruksikan kepada guru, siswa dan wali murid untuk memanfaatkan grup *whatsapp* sebagai wadah dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar secara langsung. Kepala sekolah juga melakukan pengamatan secara langsung saat pembelajaran daring dilakukan, yaitu dengan bergabung didalam grup *whatsapp* masing-masing kelas. Hal ini agar memudahkan kepala sekolah untuk memberikan masukan serta solusi terkait dengan kondisi *learning loss* yang dapat muncul akibat kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan kutipan berikut ini:¹¹⁹

“Setiap wali kelas punya grup wali murid jadi disitu ada keluhan apa dan saya masuk di grub tersebut. Selain itu saya juga sudah masuk di grup kelas, sehingga bisa mengawasi secara langsung.”

¹¹⁸ Dokumen Kebijakan Pembelajaran Daring terlampir.

¹¹⁹ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang pada 25 Mei 2022.

Ibu Heny sebagai wakil bidang kurikulum MI Nurul Huda juga menyebutkan, perkembangan pelaksanaan pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* ini selalu diperhatikan setiap harinya. Mulai dari kehadiran tenaga pendidik dan murid serta tingkat keefektifan pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Ibu Heny:

“Iya pasti ada pembicaraan apakah harus luring atau daring, semuanya (guru dan para murid) hadir di proses pembelajaran atau tidak, atau efektif mana antara luring dengan daring.”

Secara singkat Bapak Aufa memaparkan kondisi pembelajaran daring yang ada di MI Nurul Huda Temayang dalam menghadapi kondisi *learning loss* yaitu pemberhentian pembelajaran tatap muka sesuai dengan kutipan dibawah ini:¹²⁰

“Kalau saya menggunakan media yutub, saya juga menggunakan google drive. Untuk soal/penilaian/tugas saya menggunakan google drive tapi kalau materi lewat youtube atau buku untuk dipelajari. Kemudian link google drive itu saya kirim ke whatsapp dan langsung muncul nilainya. Bisa sebagai absensi saya, apakah mereka ngerjakan atau tidak. Atau saya minta mereka untuk mengscreenshot hasil tugas di google drive. Sehingga nanti kelihatan siapa yang mengerjakan dan tidak.”

Sesuai dengan anjuran dari pemerintah, pembelajaran tetap dilaksanakan melalui pemanfaatan teknologi dan jaringan internet

¹²⁰ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Nurul Huda Temayang pada 25 Mei 2022.

agar menekan dampak tidak belajar di sekolah yaitu *learning loss* yang dihadapi para siswa. Penggunaan media *youtube* dan *google drive* menjadi pilihan utama yang cocok dioperasikan di sekolah desa karena mudah dan cenderung tidak membutuhkan sinyal internet yang kuat. Dengan *youtube*, guru tinggal mengirimkan link video yang berisikan materi-materi sesuai pelajaran saat itu. Lalu meminta para siswa untuk menyimak video tersebut atau membaca buku pelajaran yang dimiliki. Lalu guru memberikan tugas melalui grup *whatsapp* dan pengumpulan serta penilaian tugas tersebut dilakukan dengan *google drive*. Jejak *email* pada *google drive* digunakan guru sebagai absensi siswa apakah mereka mengerjakan tugas atau tidak.

Hal tersebut disebutkan juga oleh Ibu Heny mengenai model pembelajaran daring yang diterapkan di MI Nurul Huda yaitu melalui grup *whatsapp* dan tidak menggunakan aplikasi *zoom meeting* atau *google meet*. Seperti berikut ini:¹²¹

“Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas lalu difoto dikirim ke guru. Kita tidak menggunakan zoom dan sejenisnya karena rendahnya sinyal.”

Lalu untuk materi-materi praktek yang tidak bisa dilakukan secara daring maka akan diganti secara tertulis. Seperti yang telah di sampaikan oleh Bapak Aufa berikut ini:¹²²

¹²¹ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang pada 25 Mei 2022.

¹²² Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Nurul Huda Temayang.

“Kalau pada waktu daring kalau mungkin untuk masalah praktek yang tidak bisa dengan daring ya kita ganti secara tertulis. Karena tidak memungkinkan untuk dilakukan secara praktek. Yang penting pembelajaran tetap dapat berjalan.”

Maksimal atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran daring dirumah bergantung kepada peran orang tua dalam menggantikan peran guru di sekolah. Menurut penuturan Bapak Aufa, reaksi orang tua berbeda-beda. Berikut adalah pemaparannya:¹²³

“Itu kesadaran masing-masing, setiap wali murid pasti menyikapinya berbeda-beda. Ada yang meminta luring, ada yang meminta daring karena dalam menyikapi wabah itu kan berbeda-beda ada yang takut masuk sekolah dan itu tidak hanya dilembaga kita juga. Namun lama kelamaan mereka sudah mulai berani untuk melakukan pembelajaran luring.”

3) Evaluasi transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning*.

Fungsi evaluasi dalam manajemen digunakan untuk mengukur nilai dari sebuah objek yang dikehendaki dengan standar tertentu. Apakah itu bernilai baik ataupun tidak baik. Kemudian dari hasil tersebut nantinya akan memunculkan sebuah tindak lanjutan sesuai dengan kebutuhan.

Setiap peran yang diemban masyarakat madrasah/sekolah, memiliki tugas tersendiri dalam proses evaluasi manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi

¹²³ Hasil wawancara bersama Guru.

learning loss pada masa pandemi Covid-19. Kepala madrasah MI Nurul Huda, Bapak Syukron selaku kepala sekolah telah melakukan pembimbingan dan memantau keterlaksanaan proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru. Berikut adalah pernyataannya:¹²⁴

“Biasanya setiap hari sabtu dilakukan rapat evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan merencanakan kegiatan yang akan di lakukan. Jadi saling memberi informasi terkait keluhan/pengalaman/cerita apa selama proses pembelajaran. Dan akan diberi tindak lanjut pada saat itu juga.”

Kepala madrasah menyediakan wadah untuk para guru menyampaikan proses pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*. Pada setiap hari Sabtu diadakan rapat evaluasi kegiatan serta perencanaan kegiatan yang akan datang. Selain itu beliau juga menyampaikan adanya koordinasi rutin yang dilakukan bersama teman sejawat (sesama kepala madrasah di Kecamatan Temayang) melalui pertemuan langsung maupun melalui aplikasi *whatsapp group*, berikut pernyataannya:¹²⁵

“Para kepala sekolah disini sudah ada kebiasaan pertemuan satu bulan sekali, dan karena ada pandemi kemarin di tunda dan ini baru mulai lagi setelah hari raya lebaran ini. Tapi selain itu juga ada grup kepala madrasah sendiri untuk berkabar terkait tugas.”

¹²⁴ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

¹²⁵ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

Dalam menghadapi *learning loss* yang dialami para siswa, kepala madrasah melakukan koordinasi dengan para guru dan kepala madrasah lain untuk menentukan solusi yang tepat untuk diterapkan. Selama pelaksanaan pembelajaran daring, dari hasil evaluasi oleh kepala madrasah tidak ditemukan indikasi bahwa kondisi *learning loss* disebabkan karena rendahnya kemampuan para pendidik pada saat penerapan model pembelajaran daring/jarak jauh. Disebutkan bahwa para guru memiliki kemampuan mengoperasikan *gadget* untuk menyampaikan materi belajar. Seperti hasil wawancara kepala madrasah berikut ini:¹²⁶

“Kita berupaya mengusahakan guru yang masih lemah, tapi rata-rata sudah bisa semua. Dan tidak ditemukan kendala, tinggal mau apa tidak.”

Pelaksanaan evaluasi oleh kepala madrasah dalam menghadapi *learning loss* siswa dilakukan setiap hari melalui pemantauan *group whatsapp* masing-masing kelas. Keluhan dan kendala yang dirasakan disampaikan secara langsung oleh para guru, siswa dan wali murid. Hal ini untuk memudahkan keberlangsungan proses evaluasi, mengingat para siswa yang jauh dari para guru dan hanya didampingi orang tua atau bahkan hanya dirinya sendiri. Berikut adalah kutipan yang disampaikan kepala madrasah perihal tersebut:

¹²⁶ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

“Setiap wali kelas punya grup wali murid jadi disitu ada keluhan apa dan saya masuk di grup tersebut. Selain itu saya juga sudah masuk di grup kelas, sehingga bisa mengawasi secara langsung.”

Setelah dipaparkan secara singkat bentuk proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*, proses selanjutnya adalah identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan lalu menentukan solusi yang tepat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Heny berikut ini:¹²⁷

“Saat pembelajaran daring sering ditemukan kasus orangtua mengerjakan tugas anaknya. Selama daring tiba-tiba semua siswa nilainya seratus. Kita tidak bisa memastikan kemampuan anak dengan hasil penilaian yang ada, karena bisa jadi tidak sesuai. Selain itu banyak muncul les dadakan trus mereka berkelompok itu les ketika daring tapi nanti yang mengerjakan tugasnya guru lesnya.”

Model pembelajaran secara daring pada satu sisi melemahkan para siswa dalam proses belajarnya. Peran guru sebagai seorang ahli dibidangnya tidak bisa sepenuhnya tergantikan oleh peran orang tua dirumah. Proses belajar-mengajar yang seharusnya mendidik anak agar berhasil dengan usahanya sendiri, ternyata dipatahkan oleh beberapa wali murid dan kelompok belajar (les) dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka.

Ibu Heny menambahkan dampak dari fenomena tersebut adalah para siswa secara kompak meraih nilai sempurna ketika

¹²⁷ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

evaluasi pembelajaran daring dilakukan. Hal tersebut dirasa janggal sebab siswa yang sebelumnya diketahui memiliki tingkat kemampuan belajar rendah pun mendapatkan nilai yang tinggi. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara bersama Ibu Heny:¹²⁸

“Karena, kalau melihat karakteristik dan kemampuan anaknya sebelum pandemi tidak mungkin mereka bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.”

Pada akhirnya, MI Nurul Huda pun tidak memberikan tuntutan terkait nilai atas siswa. Kondisi pembelajaran dan proses evaluasi yang tidak kondusif menjadi alasan utama. Dengan begitu sudah dapat dipastikan para siswa yang mengalami *learning loss* selama masa pembelajaran daring hanya dapat dihadapi dengan pembelajaran luring. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Heny berikut:¹²⁹

“Selama pembelajaran daring kita tidak ada tuntutan sama sekali. Asal sudah mengumpulkan tugas sudah baik. Saat ujian tengah semester kita bisa evaluasi secara langsung saat mengerjakan ujian karena sudah luring. Akhirnya hasil dari tugas-tugas sebelumnya tidak terlalu diperhatikan.”

Dari paparan evaluasi diatas, dapat difahami bahwa proses manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* telah dilaksanakan oleh lembaga MI Nurul Huda hanya saja proses

¹²⁸ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

¹²⁹ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum.

tersebut belum mampu mengubah kondisi *learning loss* yang dirasakan para siswa.

b. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

- 1) Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Secara terperinci MI Nurul Huda menyampaikan beberapa faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan implementasi manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* siswa. Faktor pendukungnya yaitu kemampuan guru dalam penguasaan teknologi. Hal itu seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Syukron berikut ini:¹³⁰

“Faktor pendukungnya dari guru yang sudah siap (mengajar secara daring), karena zaman sekarang sudah menguasai media *handphone*. Selain itu juga ada bantuan paket internet dari pemerintah.”

MI Nurul Huda mengandalkan kemampuan para guru dalam mengoperasikan *handphone* untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring sehingga pada masa pandemi Covid-19 siswa masih mendapatkan pengajaran agar terhindar dari *learning loss*. Para guru tidak menemukan kendala saat menggunakan media tersebut, karena sudah mampu beradaptasi

¹³⁰ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

dengan kemajuan teknologi. Lalu disebutkan pula bahwa faktor pendukung lainnya adalah bantuan kuota internet dari pemerintah selama pembelajaran daring dilaksanakan.

- 2) Faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Dalam proses implementasi manajemen pembelajaran daring untuk menghadapi *learning loss* di MI Nurul Huda tidak hanya ditemukan faktor pendukung saja namun juga faktor penghambat yang lebih mendominasi. Secara umum, faktor penghambat berasal dari peran orang tua yang kurang maksimal pada saat mendampingi anak belajar di rumah dan hal tersebut sangat berpengaruh kepada perkembangan anak. Lalu disebutkan pula faktor penghambat oleh Bapak Syukron, sebagai berikut:¹³¹

“Belajar anak kurang maksimal karena orang tua sibuk. Wali murid harusnya serius dalam mendampingi anaknya belajar.”

Senada dengan pernyataan Bapak Syukron, Ibu Heny menyampaikan bahwa posisi guru yang tidak bisa digantikan oleh orang tua karena sibuk bekerja menjadi hambatan utama

¹³¹ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

dalam terlaksananya pembelajaran daring yang maksimal.

Berikut kutipan pernyataannya:¹³²

“Pertama orang tua yang tidak siap mendampingi, karena tidak semua orang tuanya dirumah banyak yang bekerja.”

Adapun kondisi ketidakmaksimalan tersebut dapat dilihat dari hasil tugas siswa pada saat pembelajaran daring yang sukar untuk dinilai keseriusannya dalam belajar. Sehingga memunculkan persepsi guru bahwa pada saat pengumpulan tugas para siswa hanya sekedar mengumpulkan saja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syukron berikut ini:

“Saya amati itu hanya difoto agar kelihatan belajar. Laporannya kadang foto kadang video, nah kalau video ini lumayan.”

Terkait dengan peran orang tua, telah disebutkan pada paragraf diatas bahwa mereka sibuk bekerja sehingga tidak mampu mengawasi kegiatan belajar anak dirumah. Dan berakibat tugas tidak dikumpulkan tepat waktu, bahkan beberapa siswa mengumpulkan pada malam hari karena pada waktu itu merupakan waktu luang orang tua. Kendala kedua pun ditemukan meskipun orang tua berada dirumah, yaitu rendahnya pengetahuan serta wawasan mereka dengan materi belajar anak. Sehingga anak maupun guru tidak merasa terbantu dengan kehadiran orang tua. Telah diketahui bahwa MI Nurul Huda

¹³² Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

terletak di kawasan pedesaan yang mayoritas masyarakatnya tidak mengikuti pembaruan pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syukron berikut ini:¹³³

“Selain itu orang tua juga mengeluh tidak menguasai materi sehingga kesusahan untuk mendampingi anaknya belajar.”

Ibu Heny juga menyampaikan hal serupa yaitu:¹³⁴

“Seringkali orang tua juga tidak bisa mengajari anaknya, kemampuan akademik orangtua masih lemah.”

Pembelajaran daring pada dasarnya sangat bergantung dengan ketersediaan kuota internet dan media teknologi seperti *smartphone* atau laptop. Namun, beberapa wali murid merasa keberatan untuk memenuhi hal tersebut. Setidaknya ada dua alasan utama, yang pertama adalah kendala ekonomi dan kedua adalah penyalahgunaan kuota internet oleh anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Heny berikut ini:¹³⁵

“Banyak yang mengeluhkan tidak ada paketan karena terkendala ekonomi. Selain itu banyak juga yang sudah dibelikan paketan oleh orang tuanya, tetapi malah habis untuk aplikasi lain seperti *youtube* atau games. Akhirnya orangtuanya tidak mau membelikan lagi.”

Bapak Aufa menambahkan bahwa hambatan terkait pengadaan sarana pembelajaran daring berkaitan erat dengan

¹³³ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Nurul Huda Temayang.

¹³⁴ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

¹³⁵ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

kondisi ekonomi wali murid. Beberapa harus sampai berhutang hanya untuk membeli sarana komunikasi seperti *smartphone*.

Berikut pernyataannya:¹³⁶

“Saya pernah menemui ada yang mungkin dari keluarga yang tidak mampu buat makan saja ala kadarnya karena kegiatan ini maka dia harus berhutang untuk membeli *smartphone*. Karena sarana begitu penting jadi harus dipenuhi.”

c. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

MI Nurul Huda hanya melaksanakan model pembelajaran secara daring kurang dari satu tahun. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa hambatan sehingga pembelajaran daring di madrasah tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal. Adapun para dewan pengajar menyampaikan pendapat mereka terkait solusi dari permasalahan yang muncul.

Ibu Heny selaku waka kurikulum MI Nurul Huda menyampaikan bahwa peran orang tua dalam mengawasi anak belajar harus ditingkatkan lagi. Seperti yang sudah diketahui bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar belum mampu untuk belajar sendiri, terlebih mereka yang masih duduk di bangku kelas satu.

¹³⁶ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Nurul Huda Temayang.

Beberapa dari mereka masih kesusahan untuk membaca teks. Berikut adalah pernyataannya:¹³⁷

“Lebih ke memberikan penekanan kepada orangtua untuk menemani anaknya belajar agar mereka mengetahui kondisi anaknya. Semisal anaknya belum bisa baca, bisa diajari lagi ketika dirumah karena kita sebagai guru hanya bisa bertemu sebentar.”

Perihal peran orangtua terkait terlaksananya pembelajaran daring yang maksimal memang menjadi sorotan utama. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang muncul dapat disebabkan faktor lainnya. Oleh sebab itu, hendaknya untuk fokus menemukan alasan mengapa kendala tersebut dapat terjadi, sehingga nantinya solusi yang diberikan dapat diterapkan secara optimal. Seperti penuturan Bapak Aufa berikut ini:¹³⁸

“Kita harus tahu permasalahannya dimana. Kalau memang hasil belajar siswa memburuk akibat kegiatan belajar daring, maka pembelajaran daring itu kurang maksimal. Nah kurang maksimalnya ada dimana? Apakah kurang pengawasan orang tua, atau penyampaian materinya yang kurang cocok bagi siswa.”

Apabila kendala yang dirasakan berasal dari kurangnya pengawasan orang tua saat anak belajar di rumah maka akan dilakukan koordinasi yang berkelanjutan antara guru dengan wali murid. Namun apabila kendala yang dirasakan akibat dari

¹³⁷ Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum MI Nurul Huda Temayang.

¹³⁸ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Nurul Huda Temayang.

penyampaian materi yang kurang jelas maka akan dilakukan *home visit* atau *chat* pribadi melalui *whatsapp*. Hal ini tentunya sesuai dengan yang disampaikan Bapak Aufa selaku guru di MI Nurul Huda.

2. Situs Kedua: MI Plus As-Syahidin Jono Bojonegoro

a. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Seperti paparan data situs pertama, MI Plus As-Syahidin juga merasakan kondisi *learning loss* selama masa pandemi Covid-19 yakni tidak efektifnya kegiatan belajar mengajar secara daring. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai proses manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk menemukan hubungan antara implementasi pembelajaran daring dengan kondisi *learning loss* di MI Plus As-Syahidin.

1) Perencanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia menyebabkan terputusnya pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang kebingungan dan harus segera melakukan koordinasi untuk menghadapi pembelajaran daring tersebut. Hal ini seperti yang

disampaikan oleh Bapak Imam selaku kepala madrasah MI As-Syahidin Jono terkait dengan respon madrasah ketika muncul kebijakan pembelajaran daring, yaitu sebagai berikut:¹³⁹

“Dengan munculnya kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 kami langsung menyusun program dan strategi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring tentunya dengan berbagai pertimbangan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.”

Perencanaan dalam manajemen pembelajaran daring digunakan sebagai rancangan dari suatu hal yang akan diwujudkan. Dalam hal ini, *learning loss* menjadi sasaran utama diberlakukannya manajemen pembelajaran daring. Dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah, komite, guru dan staf sekolah. Berikut adalah bentuk koordinasi di MI As-Syahidin yang disampaikan oleh Bapak Imam:¹⁴⁰

“Koordinasi terkait pengelolaan pembelajaran daring di madrasah berjalan baik, terutama dengan guru. MI As-Syahidin melakukan rapat rutin seminggu sekali baik itu secara offline artinya kita tetap rapat dalam batas waktu tertentu tidak terlalu lama tapi tetap rapat, maupun secara online kita juga persiapan untuk pembelajaran terhadap anak-anak.”

¹³⁹ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin pada 31 Mei 2022.

¹⁴⁰ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin pada 31 Mei 2022.

Koordinasi terkait perancangan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* dilakukan secara rutin seminggu sekali. Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel. Jika memungkinkan *offline* maka kegiatan koordinasi diadakan di madrasah dengan batas waktu dan memperhatikan protokol kesehatan pandemi Covid-19. Sedangkan jika kondisi madrasah sedang *lockdown* maka koordinasi pun akan dilakukan secara *online*. Ibu Luluk menyampaikan bahwa proses koordinasi menghasilkan keputusan untuk melakukan pembelajaran daring melalui grup *whatsapp*, seperti berikut:¹⁴¹

“Karena madrasah kita belum memiliki aplikasi pembelajaran daring, oleh sebab itu selama pembelajaran daring kita memakai fasilitas komunikasi grup *whatsapp*.”

Pelaksanaan pembelajaran daring di MI As-Syahidin dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp* akibat terbatasnya penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring lainnya seperti *zoom-meet* dan *google-meet*. Disisi lain, disampaikan pula bahwa para guru di madrasah tersebut memiliki kisaran usia mulai dari 25-30 tahun yang mana tidak asing lagi dengan *gadget*. Meskipun di awal pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan waktu untuk penyesuaian, namun mereka

¹⁴¹ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin pada 31 Mei 2022.

mampu beradaptasi secara baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Imam dibawah ini:

“Sumber daya guru terbilang muda rata-rata usianya antara 25-30 tahun jadi penguasaan media pembelajaran daring hampir semua bisa.”

Namun karena adanya perbedaan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar, tetap dibutuhkan penyesuaian karena merubah dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring bukan hal mudah. Khususnya yang terkait dengan penyiapan bahan ajar. Terkadang ada guru kreatif, yang bisa menyiapkan bahan ajar secara mandiri namun ada juga guru yang menggunakan bahan ajar pembelajarannya dari *platform-platform* digital seperti *youtube*.

Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin diberlakukan agar para siswa tetap melakukan kegiatan belajar meskipun berada di dalam rumah. Sehingga tidak memperparah kondisi *learning loss* yang tengah dirasakan akibat dampak dari terputusnya pembelajaran tatap muka. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Luluk berikut ini:¹⁴²

“Yang terpenting dalam pembelajaran daring adalah anak tetap mendapatkan materi belajar. Syukur kalau nanti faham, mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas.”

¹⁴² Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Imam, bahwa prioritas utama madrasah adalah menghadapi *learning loss* dengan menyajikan pembelajaran daring yang tidak membebani siswa dan menjaga suasana menyenangkan pembelajaran antara guru dengan siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa tetap semangat belajar walaupun dalam kondisi yang sulit untuk fokus belajar. Berikut penuturannya:¹⁴³

“Mengingat waktu dan tempat yang terbatas sehingga kita mencoba memberikan stimulus atau dorongan pada guru-guru bagaimana supaya materi tetap berjalan tetapi tidak memberi beban yang terlalu berat terhadap anak-anak agar masih tetap belajar dan tetap enjoy dan yang terpenting kegiatan mereka tetap terjaga.”

Adapun dengan kurikulum pembelajaran daring, MI Plus As-Syahidin tetap menggunakan kurikulum sebelumnya yakni K13. Mengingat adanya keterbatasan waktu dalam menyiapkan pelaksanaan pembelajaran daring. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Imron berikut ini:¹⁴⁴

“Kami meminta guru untuk tetap membuat RPP dan bahan ajar, tetapi karena keterbatasan waktu dan kondisi yang kurang mendukung sehingga sebagian guru memanfaatkan bahan ajar yang sudah ada.”

¹⁴³ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

¹⁴⁴ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

Perubahan kurikulum pembelajaran daring pada masa Covid-19 lebih ditekankan pada rumusannya saja, yakni dibuat lebih padat dan singkat. Karena anjuran dari pemerintah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dibatasi oleh waktu. Berikut penuturan Bapak Imam:¹⁴⁵

“Karena waktu yang cukup singkat dengan masa transisi sehingga kita tetap menggunakan kurikulum 13 hanya saja butuh semacam pemadatan, artinya materi yang banyak itu kan tidak mungkin disampaikan secara menyeluruh ke siswa. Cukup poin-poinnya saja.”

Perubahan kurikulum dan RPP tidak memungkinkan untuk dilakukan sebab ada beberapa aspek yang tidak mampu dipenuhi, seperti aplikasi *e-learning*. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Luluk, berikut ini:¹⁴⁶

“Untuk RPP daring harusnya ada sendiri, namun tidak bisa maksimal. Karena harus menyediakan aplikasi pendukungnya seperti e-learning.”

Persiapan lain yang dilakukan MI As-Syahidin adalah melakukan pendataan terkait kepemilikan media belajar untuk pembelajaran daring. Berikut adalah tanggapan dari Bapak Imron:¹⁴⁷

“Iya, kami mendata kepemilikan fasilitas pembelajaran daring melalui wali kelas masing-masing.”

¹⁴⁵ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah.

¹⁴⁶ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI.

¹⁴⁷ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Ibu Luluk terkait pendataan kepemilikan media pembelajaran.¹⁴⁸

“Pendataan kepemilikan media pembelajaran siswa seperti handphone, kuota internet atau wifi harus diadakan. Karena data itu nanti digunakan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Untuk yang tidak punya smartphone harus belajar bersama teman yang punya.”

Beberapa siswa MI As-Syahidin diketahui sudah memiliki *smartphone* sebagai alat yang digunakan untuk belajar secara daring. Dan sebagian kecil lainnya harus bergantian dengan saudaranya saat belajar di rumah, karena kurangnya media tersebut.

2) Pelaksanaan transisi pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Selanjutnya, proses pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* dimulai dengan kepala madrasah yang melakukan koordinasi terkait dengan perkembangan pembelajaran daring. Kepala madrasah menyampaikan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring, koordinasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan grup *whatsapp*. Seluruh kegiatan belajar dan hasilnya dapat ia pantau dari interaksi

¹⁴⁸ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

siswa dan guru di platform tersebut. Berikut adalah penuturannya:¹⁴⁹

“Setiap seminggu sekali kami tetap melaksanakan rapat/evaluasi rutin baik secara online/offline. Dan saya ikut di masing-masing grup kelas, jadi bisa tahu setiap hari kegiatan belajar seperti apa outputnya bagaimana dan capaiannya seperti apa.”

Selain berkoordinasi dengan para guru, Bapak Imam juga menyampaikan adanya koordinasi yang dilakukan bersama teman sejawat (sesama kepala madrasah di Kecamatan Temayang). Namun, kegiatan tersebut tidak rutin dilakukan karena setiap madrasah memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga segala solusi tetap disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing madrasah. Berikut adalah penuturannya:¹⁵⁰

“Komunikasi antar teman sejawat ada, tetapi tidak intensif karena jelas karakteristik setiap lembaga itu berbeda. Sehingga kita tetap kondisional.”

Seperti yang telah diketahui, setiap lembaga pendidikan itu memiliki keunikan tersendiri. Baik itu aspek fasilitas, pengajar, dan keunikan siswanya pasti berbeda. Ada yang lingkungannya belajarnya kurang mendukung ada yang mendukung. Sehingga dapat dipastikan pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi

¹⁴⁹ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin pada 13 Juni 2022.

¹⁵⁰ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah.

learning loss disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya yang ada di madrasah tersebut.

Beralih kepada kondisi pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin, Ibu Luluk menyampaikan bahwa kegiatan menyampaikan materi dengan memanfaatkan video di *youtube* dan buku pegangan mata pelajaran siswa. Seperti pada kutipan dibawah ini:¹⁵¹

“Materi diambil dari video youtube dan buku tema buku siswa. Lalu saya minta para siswa untuk mempelajari materi tersebut dirumah.”

Proses interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring dilakukan melalui fitur pesan suara pada aplikasi *whatsapp*. Guru mengizinkan para siswa untuk menanyakan materi yang belum difahami dengan mengirim pesan pribadi atau grup. Selain itu sesekali guru memberikan video diri mereka yang menerangkan materi di papan tulis kepada para siswa, namun tidak dilakukan setiap hari. Seperti yang disampaikan Ibu Luluk berikut ini:¹⁵²

“Biasanya saya menerangkan seperti di papan tulis, tapi tidak setiap hari karena lebih berat.”

Untuk pengumpulan tugas, guru meminta para siswa mengirimkan foto. Seperti jika ada perintah sholat dhuha maka

¹⁵¹ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

¹⁵² Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

wali murid atau pendamping belajar siswa dapat memfoto kegiatan putranya lalu dikirimkan kepada guru bersangkutan. Dari situ guru dapat melakukan pengabsenan sekaligus yakni dengan melihat siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Luluk berikut ini:¹⁵³

“Setelah anak-anak mengumpulkan melalui personal chat tugas yang sudah difoto kemudian mendaftarkan namanya siapa saja sebagai absen.”

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, guru hanya memanfaatkan aplikasi *youtube* untuk menyampaikan materi ajar. Karena disana sudah tersedia video yang menarik dan tentunya mudah untuk diakses. Guru tidak perlu repot dengan menghabiskan waktu yang lama untuk menyiapkan *worksheet* bagi para siswa. Seperti yang dituturkan Ibu Luluk berikut ini:¹⁵⁴

“Materi disampaikan dengan *youtube* karena lebih menarik. Sebenarnya bisa membuat *worksheet* tapi membutuhkan waktu yang lebih panjang lagi.”

Kepala madrasah menyampaikan bahwasanya pemilihan model pembelajaran daring dibebaskan bagi masing-masing guru. Tidak ada batasan selama pelaksanaannya sesuai dengan tujuan madrasah dan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan

¹⁵³ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

¹⁵⁴ Hasil wawancara bersama Guru.

akademik dan afektif para peserta didik. Bapak Imam menuturkan:¹⁵⁵

“Model pembelajaran daring kami bebaskan kepada guru kelas dengan tetap memperhatikan prospek kedepannya.”

Artinya jika selama satu minggu ditemui siswa yang mengalami ketertinggalan baik itu karena terkendala fasilitas atau karena kemampuan menyerap ilmu dibawah rata-rata maka kepala madrasah akan menyarankan guru dan siswa yang bersangkutan untuk melakukan *home visit*. Pelaksanannya di sela-sela pembelajaran daring, pada saat siswa sudah diberi tugas. Sehingga guru memiliki waktu luang untuk melakukan kunjungan ke beberapa anak yang kurang memiliki kendala tersebut.

Ibu Luluk menambahkan, eksistensi guru di MI As-Syahidin pada kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena rendahnya peran orang tua terhadap proses pembelajaran anak. Mayoritas dari mereka menyerahkan tanggung jawab penuh kepada guru terkait tumbuh kembang kognitif anaknya. Berikut penuturannya:¹⁵⁶

“Para orang tua melimpahkan sepenuhnya kepercayaan mereka terkait proses belajar mengajar kepada guru, yang dipikirkan anak mereka mendapatkan pelajaran.”

¹⁵⁵ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

¹⁵⁶ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

Akibatnya, para siswa belajar mandiri dengan cara *googling* dan jika ditemukan kondisi dimana ada ketidaktuntasan capaian siswa maka guru hanya membiarkan saja. Karena ada anjuran untuk tidak memberikan tekanan kepada para siswa. Keadaan tersebut sebenarnya membuat guru merasakan bingung karena nantinya akan menimbulkan efek siswa tidak mampu menyelesaikan ujian akhir karena tidak adanya pembenaran dari tugas-tugasnya yang masih kurang tepat. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ibu Luluk berikut ini:¹⁵⁷

“Selama daring guru tidak boleh menekan siswa, kalau ada pelajaran tematik yang tidak tuntas ya tidak masalah. Namun akhirnya nanti jadi bingung karena ketika ujian akhir anak-anak jawab dari mana?.”

Dengan adanya anjuran untuk tidak memberikan beban kepada siswa terkait capaian pembelajaran, guru menemui kondisi yang menimbulkan kebingungan. Di satu sisi, guru harus menciptakan suasana belajar yang mengasyikan tanpa memberikan tekanan kepada siswa, namun disisi lain mereka dihadapkan dengan ujian akhir semester yang menuntut siswa untuk mendapatkan hasil sebaik mungkin. Dan hal tersebut pada dasarnya adalah dua kubu yang saling bertolak belakang.

¹⁵⁷ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

3) Evaluasi transisi pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Kepala madrasah MI Plus As-Syahidin, Bapak Imam telah melakukan pembimbingan dan memantau keterlaksanaan proses pembelajaran daring yang dilakukan. Kegiatan evaluasi berjalan dengan rutin dan baik sehingga dirasa mampu menghadapi *learning loss*. Berikut adalah pernyataannya:¹⁵⁸

“Setiap Minggu ada rapat membahas tentang semua masalah/kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dan di forum tersebut kita selesaikan kendala yang ada, sehingga tidak banyak resiko-resiko yang kita terima. Hampir setiap persoalan bisa diselesaikan saat itu juga.”

Dengan diadakannya rapat rutin di MI As-Syahidin terkait proses pembelajaran daring, permasalahan yang ditemui selama sepekan akan langsung diberikan tindak lanjut berupa pemberian solusi sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya lembaga.

Ibu Luluk menyampaikan meskipun terdapat anjuran untuk tidak membebani siswa, namun ujian harian tetap dilaksanakan. Namun, hasil dari ujian tersebut tidak sepenuhnya valid menunjukkan tingkat kemampuan siswa. Hal tersebut dikarenakan guru tidak dapat menjamin apakah nilai yang didapat dari kerja

¹⁵⁸ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

siswa itu sendiri atau dengan bantuan orang lain. Seperti penuturannya berikut ini:¹⁵⁹

“Saat daring pun kita ada ulangan harian tapi ada yang dibantu orang tua. Selain itu, siswa juga malah mencari jawaban melalui google.”

Meskipun kondisi dilapangan tidak kondusif, guru akan sangat mengapresiasi anak yang mengumpulkan tugasnya. Dibanding mengejar hasil atau capaian siswa sesuai dengan standar pendidikan nasional selama pembelajaran daring di lakukan, MI As-Syahidin memfokuskan untuk menemukan solusi bagi para siswanya yang mengalami kondisi *learning loss* yaitu yang mengalami ketertinggalan belajar dari teman-temannya sehingga mereka bisa segera menyusul apa yang sudah di dapatkan teman sebayanya. Berikut adalah penuturan Ibu Luluk:¹⁶⁰

“Solusi yang kita cari yaitu bagaimana anak-anak yang mengalami ketertinggalan bisa segera mengikuti teman-temannya.”

Selanjutnya, beliau menambahkan kondisi pembelajaran daring yang paling berat adalah saat menyampaikan materi pelajaran matematika. Proses penjelasan yang terbatas dengan video atau *voice note* sangat tidak efektif. Terlebih jika ada siswa

¹⁵⁹ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

¹⁶⁰ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

yang belum faham, guru kesulitan untuk menjelaskan karena tidak bertemu secara tatap muka.

“Matematika paling berat karena proses penyelesaiannya terbatas menjelaskan lewat video atau melalui voice (fitur voice note whatsapp) tidak bisa secara langsung memberi tahu siswa (tidak bisa bangku ke bangku).”¹⁶¹

Dari paparan evaluasi diatas, dapat difahami bahwa proses manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* telah dilaksanakan oleh lembaga MI Plus As-Syahidin hanya saja proses tersebut belum mampu mengubah kondisi *learning loss* yang dirasakan para siswa.

b. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

- 1) Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Secara terperinci MI Plus As-Syahidin menyampaikan beberapa faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan implementasi manajemen pembelajaran daring. Faktor pendukung yang pertama adalah sumber daya guru yang masih pada usia produktif sehingga mudah mengaplikasikan media

¹⁶¹ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

teknologi. Hal itu seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Imam berikut ini¹⁶²:

“Faktor pendukung pembelajaran daring adalah sumber daya guru yang masih muda, sehingga dengan cepat mampu menyesuaikan diri ketika pembelajaran daring (penyesuaian dengan teknologi cepat).”

Selanjutnya, para guru di madrasah tersebut juga perhatian terhadap kondisi para siswa. Sehingga memunculkan koordinasi yang baik antara guru dengan wali murid/siswanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penuturan salah satu guru di MI As-Syahidin yakni Ibu Luluk berikut ini.¹⁶³

“Saya selalu sampaikan kepada siswa nanti kalau tidak ada kuota internet bilang ya, atau kalau tidak bisa mengerjakan.”

- 2) Faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Lalu mengenai kendala/hambatan pada manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss*, Bapak Imam membagi faktor penghambat tersebut menjadi dua, yakni faktor penghambat internal dan eksternal. Berikut adalah penuturannya.¹⁶⁴

¹⁶² Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

¹⁶³ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

¹⁶⁴ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

“Kendala yang pertama dari sisi internal, kita pasti butuh persiapan yang lebih lagi sedangkan faktor eksternal seperti sarpras yang tidak memadai juga salah satu penghambat dalam pelaksanaan proses belajar.”

Meskipun MI Plus As-Syahidin memiliki sumber daya guru yang mudah mengoperasikan teknologi namun tidak dipungkiri bahwa mereka juga masih butuh persiapan dan adaptasi dalam melaksanakan pembelajaran daring. Tipe pembelajaran yang sangat berbeda membuat para guru kewalahan dalam menentukan strategi mengajar yang pas. Selain itu pengadaan fasilitas media seperti *handphone*, laptop dan kuota internet yang sulit juga menjadi hambatan yang sangat dirasakan.

Kendala berikutnya yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah peran orang tua dalam proses pembelajaran daring di rumah. Selama masa pembelajaran tatap muka, guru dapat mendampingi anak belajar sedangkan saat masa belajar dari rumah orang tua lah yang mampu mendampingi anaknya belajar. Dan pengawasan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini, sebab harus ada yang mengkondisikan anak dalam memanfaatkan media pembelajaran. Khususnya bagi siswa yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Imam berikut ini:¹⁶⁵

¹⁶⁵ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

“Orang tua perlu memperhatikan, pertama yaitu pengkondisian anak karena mereka masih membutuhkan perhatian. Kedua terkait penggunaan media, ada beberapa anak terutama kelas bawah (kelas satu atau dua) itu masih butuh pendampingan karena tidak semua bisa memanfaatkan media *smartphone* untuk belajar.”

Tidak hanya mendampingi, orang tua juga dituntut untuk mampu membantu anak belajar dalam artian jika anak tidak mengetahui suatu materi bisa bertanya kepada orang tuanya. Namun kenyataannya, mayoritas wali murid memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah dan tidak *up date* keilmuan. Sehingga mereka tidak mampu membantu anak belajar di rumah. Sesuai dengan penuturan Bapak Imam berikut:¹⁶⁶

“Beberapa dari orang tua sudah bisa mengkondisikan anak namun dari segi memahami terkait materi belum mampu. Karena rata-rata orangtuanya tingkat pendidikannya masih rendah sehingga bisa dibilang kemampuan anak-anak atau materi pendidikan yang hari ini kita jalankan sudah berbeda dengan zaman dulu.”

Kondisi dimana orang tua tidak bisa membantu anak untuk memahami materi pelajaran dirasakan pada tingkat kelas empat, lima dan enam. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, materi yang siswa dapatkan di kelas tersebut sangat berbeda dengan pengalaman belajar orang tuanya dulu. Namun, bagi

¹⁶⁶ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah.

kelas bawah yaitu kelas satu, dua dan tiga masih bisa di tangani oleh orang tuanya sendiri karena materi yang diajarkan adalah materi dasar dan umum. Hal tersebut seperti penuturan dari Ibu Luluk berikut ini:

“Kalau kelas besar (orang tua) tidak bisa membantu, mereka sendiri sudah tidak memiliki kemampuan akademik yang sesuai dengan materi. Kondisi seperti itu sangat banyak ditemui. Akhirnya anak ya belajar mandiri dan mencari referensi lain. Untuk kelas bawah (1-3) masih bisa karena orangtuanya bisa mengikuti materi.”

Ibu Luluk menyampaikan tambahan terkait kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin yakni kualitas sinyal internet yang kurang baik. Seperti yang sudah diketahui, madrasah ini terletak di kawasan pedesaan sehingga kondisi internet tidak stabil. Aplikasi pembelajaran daring seperti *zoom* dan *google meet* tidak dapat dioperasikan karena keduanya membutuhkan sinyal yang kuat dan stabil serta kuota internet yang banyak. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Luluk terkait dengan hambatan yang dirasakan selama masa pembelajaran daring di rumah, yaitu sebagai berikut:¹⁶⁷

“Ada yang tidak punya paket internet sampai jual beras, karena ingin anaknya bisa mengumpulkan tugas setiap hari. Namun beberapa kasus ketika orang tua sudah

¹⁶⁷ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

berusaha membelikan kuota internet, malah habis untuk ngegame karena kurangnya pengawasan.”

Tingkat ekonomi yang dibawah rata-rata ditambah dengan adanya sikap tidak tanggung jawab oleh beberapa siswa seperti diatas menjadikan pembelajaran daring ini sebuah tantangan berat bagi sebagian wali murid. Beberapa dari wali murid akhirnya enggan untuk membelikan kuota internet kembali untuk putra/putrinya. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran daring terbengkalai. Selain itu, beberapa siswa juga merasakan tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena terbatasnya jumlah *smartphone* dalam satu rumah. Sehingga harus ada yang mengalah karena orang tua juga tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Luluk berikut ini: ¹⁶⁸

“Siswa ada yang tidak memiliki handphone. rata-rata yang tidak memiliki handphone itu orantuanya sudah tua (didas 60 tahun). Selain ekonominya rendah, saudaranya pun banyak, akhirnya adik mengalah dan handphone dipakai kakak.”

¹⁶⁸ Hasil wawancara bersama Guru Kelas.

c. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Sebelumnya telah dipaparkan faktor-faktor pendukung maupun penghambat proses manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* di MI As-Syahidin. Ditemukan bahwa faktor penghambat lebih banyak dibandingkan faktor pendukungnya, sehingga menimbulkan beberapa masalah dilapangan. Oleh sebab itu, berikut akan disebutkan beberapa solusi terkait hal tersebut.

Secara umum Bapak Imam menyampaikan bahwa solusi yang akan ditawarkan terkait kinerja guru selama pembelajaran daring adalah agar para guru menemukan dan mempelajari kembali metode serta strategi yang cocok diterapkan saat pelaksanaan pembelajaran daring. Kemudian untuk para siswa yang mengalami kesulitan belajar dihibau untuk melakukan pembelajaran bersama teman terdekat.¹⁶⁹

Seperti yang sudah diketahui para siswa MI Plus As-Syahidin terindikasi mengalami kondisi *learning loss*. Kondisi tersebut disebabkan karena tidak adanya interaksi guru dengan murid dalam jangka waktu tertentu. Menanggapi hal tersebut, Bapak Imam

¹⁶⁹ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

menyampaikan bahwa harus diadakan *home visit* untuk membantu siswa keluar dari kondisi tersebut. Berikut penuturannya:¹⁷⁰

“Jika ada anak yang mengalami ketertinggalan materi baik karena fasilitas atau kemampuannya dibawah rata-rata, maka kita koordinasikan untuk melakukan home visit. Disela-sela pembelajaran daring, guru bisa melakukan kunjungan ke beberapa anak yang merasakan kendala tersebut.”

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa dari kalangan wali murid meminta untuk segera diberlakukan pembelajaran tatap muka meskipun kondisi pandemi pada saat itu masih naik-turun. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Imam berikut ini:¹⁷¹

“Malahan masyarakat disini itu minta untuk ptm (pembelajaran tatap muka) saja, karena anak-anak itu malah banyak yang tidak terkontrol. Seperti main ke warung dan tidak belajar. Jadi dibandingkan belajar dirumah mereka ingin anak-anaknya masuk ke sekolah saja agar tidak keluyuran.”

Senada dengan pernyataan pada paragraf diatas, Ibu Luluk juga menyampaikan solusi yang serupa terkait kondisi *learning loss* siswa. Kegiatan pembelajaran tatap muka walaupun tidak dilakukan di kawasan madrasah menjadi satu-satunya opsi untuk dipilih. Baik itu dari sisi siswa maupun orang tua. Meskipun pelaksanaannya juga tidak semaksimal belajar dimadrasah. Sebab guru harus berpindah

¹⁷⁰ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah MI Plus As-Syahidin.

¹⁷¹ Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah.

dari satu lokasi ke lokasi yang lain sedangkan waktu bertemunya singkat. Berikut penuturan Ibu Luluk:¹⁷²

“Kegiatan luring tatap muka diluar sekolah mendapatkan respon positif baik dari orangtua maupun anak-anak. Mereka sangat senang sekali bisa bertemu gurunya lagi namun masih kurang maksimal juga. Karena terbatasnya waktu.”

Beliau juga menambahkan, pembelajaran daring menyebabkan beberapa siswa baru belum bisa membaca. Dan hal tersebut menghambat kelancaran pembelajaran tatap muka yang sudah mulai dilakukan sekarang. Pada akhirnya, madrasah memberikan program bantuan jilid baca bagi siswa baru yang masih belum bisa membaca. bahwa ketika ditemukan kondisi siswa yang belum bisa membaca.¹⁷³

C. Temuan Penelitian

1. Situs Pertama: MI Nurul Huda Temayang Bojonegoro

a. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

- 1) Perencanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

Kegiatan perencanaan ini di mulai dengan melakukan koordinasi perancangan manajemen pembelajaran daring dalam

¹⁷² Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI MI Plus As-Syahidin.

¹⁷³ Hasil wawancara bersama Guru Kelas VI.

menghadapi *learning loss* oleh kepala madrasah, komite dan dewan guru. Ditemukan kesepakatan bahwa agar siswa tidak mengalami *learning loss* akibat dari ketiadaan proses belajar tatap muka, diadakanlah pembelajaran daring sesuai dengan anjuran pemerintah selama masa tersebut. Diimbangi dengan beberapa penyesuaian terkait sumber daya yang dimiliki MI Nurul Huda.

Proses selanjutnya dalam perencanaan manajemen pembelajaran daring yang dilakukan oleh MI Nurul Huda untuk menghadapi ancaman *learning loss* adalah dengan melakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa terkait pengadaan media pembelajaran daring, kemampuan guru mengoperasikannya dan materi/bahan ajar pembelajaran daring. Dari hasil pengecekan tersebut diketahui bahwa para pendidik dan siswa di MI Nurul Huda telah memenuhi kualifikasi untuk melaksanakan pembelajaran daring yang efektif dan efisien. Para guru dan siswa memiliki media pembelajaran daring seperti *smartphone* dan kuota internet. Selain itu, para guru di MI Nurul Huda juga telah menyiapkan materi ajar dari *youtube* yang mudah untuk diakses para siswa.

Selama pembelajaran daring diterapkan di MI Nurul Huda, madrasah tersebut menetapkan tujuannya yaitu agar siswa tetap mendapatkan pembelajaran meskipun tidak ada tatap muka. Hal

ini agar memunculkan tanggung jawab pada diri siswa untuk selalu belajar. Karena madrasah mengkhawatirkan timbulnya *learning loss* yang semakin kuat akibat dari penyalahgunaan media sosial dan *games*.

Dalam penetapan kurikulum selama pembelajaran daring, MI Nurul Huda menyepakati untuk menggunakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Yaitu, tidak merubah isi dari kurikulum lama, hanya melakukan pemadatan terkait jumlah jam pelajaran sesuai dengan anjuran pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dari yang semula pembelajaran tatap muka dilakukan selama enam jam pelajaran menjadi tiga jam pelajaran.

- 2) Pelaksanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

MI Nurul Huda melakukan kegiatan koordinasi mengenai perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss*. Berupa instruksi kepala madrasah kepada para guru, siswa dan wali murid untuk memanfaatkan grup *whatsapp* sebagai wadah pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar secara langsung pada masa pembelajaran daring. Kepala madrasah dan waka kurikulum bergabung pada tiap-tiap grup kelas agar mampu melakukan

pengamatan langsung saat proses pembelajaran dilakukan sekaligus mengecek kehadiran guru dan siswa.

Dalam proses penyampaian materi pembelajaran, MI Nurul Huda memilih model yang paling efektif agar menekan timbulnya kondisi *learning loss* siswa, yaitu dengan menggunakan *youtube*, *google drive* dan *whatsapp*. Penggunaan media tersebut menjadi pilihan utama yang cocok dioperasikan di MI Nurul Huda karena mudah dan cenderung tidak membutuhkan sinyal internet yang kuat. Guru memberikan link materi yang ada di *youtube* lalu penugasan terkait materi tersebut disampaikan di grup *whatsapp* dan tugas dikumpulkan pada *google drive*.

Pelaksanaan pembelajaran daring di rumah tentunya membutuhkan kerjasama antara madrasah dengan wali murid. Dalam merespon model pembelajaran daring diatas para wali murid MI Nurul Huda menunjukkan respon yang beragam. Beberapa mendukung terlaksananya pembelajaran daring ini dengan ikut serta mengawasi dan mendampingi proses pembelajaran anaknya. Namun tidak sedikit yang keberatan jika pembelajaran tatap muka harus ditiadakan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan wali murid dalam menggantikan peran guru di madrasah.

- 3) Evaluasi transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

MI Nurul Huda mengadakan rapat evaluasi kegiatan serta perencanaan kegiatan yang akan datang oleh kepala madrasah dan para guru sekali dalam satu pekan. Selain itu terdapat koordinasi rutin yang dilakukan bersama seluruh kepala madrasah di Kecamatan Temayang melalui pertemuan langsung maupun melalui aplikasi *whatsapp group*. Evaluasi terhadap keaktifan siswa dilakukan secara langsung melalui pemantauan proses pembelajaran di grup *whatsapp*. Proses evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tindak lanjut sebab terjadinya kondisi *learning loss* siswa MI Nurul Huda.

Dalam proses evaluasi pembelajaran daring tersebut, ditemukan bahwa siswa mendapatkan nilai tinggi pada saat proses pembelajaran daring namun hal tersebut tidak sesuai dengan kemampuan mereka dan ditemukan bahwa tugas-tugas mereka dikerjakan oleh wali murid maupun guru les. Pada akhirnya MI Nurul Huda mengabaikan nilai yang diraih siswa selama proses pembelajaran daring dan hanya menimbang hasil ujian semester yang dilakukan secara luring. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring mampu menimbulkan kondisi *learning loss* pada siswa dengan beberapa faktor yang akan disebutkan pada pembahasan selanjutnya.

b. Pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

- 1) Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi kondisi *learning loss* didukung oleh faktor internal madrasah yakni kemampuan guru terkait dengan penguasaan teknologi yang baik. Para guru menyampaikan bahwa sudah siap mengajar secara daring. Mereka mampu mengoperasikan *smartphone* sebagai media pembelajaran daring siswa.

Mengingat adanya dampak dari kemajuan teknologi pada masa kini, para guru di MI Nurul Huda mampu beradaptasi dengan media teknologi. Sehingga tidak ditemukan kendala ketika memanfaatkan *smartphone* maupun aplikasi pembelajaran yang tersedia didalamnya. Selain itu disebutkan juga bahwa bantuan kuota internet oleh pemerintah cukup mendukung berjalannya pembelajaran daring di MI Nurul Huda.

- 2) Faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Beberapa faktor penghambat proses manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda ditemukan lebih mendominasi jika dibandingkan dengan faktor pendukungnya. Faktor utamanya yakni kurangnya peran orang tua saat mendampingi anak belajar di rumah. Para orang tua yang sibuk bekerja merasa keberatan ketika harus mendampingi anaknya belajar. Akibatnya, tugas dari guru tidak dapat dikumpulkan tepat waktu dan seringkali dikumpulkan di malam hari.

Selain kesibukan orang tua, ditemukan pula kondisi dimana orang tua yang mampu mendampingi anaknya belajar daring kurang memahami materi ajar. Rendahnya tingkat pengetahuan serta wawasan orang tua yang mayoritas adalah petani menjadi penyebab timbulnya kondisi tersebut. Sehingga anak pun tidak mampu mendapatkan pembelajaran daring yang maksimal.

Kendala lainnya yang sangat berpengaruh adalah pengadaan kuota internet. Kondisi ekonomi yang cenderung rendah menyulitkan para orang tua dalam memenuhi kebutuhan kuota internet anak untuk melakukan pembelajaran daring. Belum lagi, dampak dari kurangnya pengawasan dari orang tua pada saat anak menggunakan *smartphone* yang menyebabkan kuota internet cepat habis. Hal ini karena anak tidak fokus belajar dan malah bermain *games* ataupun bermain media sosial lainnya.

Beberapa orang tua akhirnya enggan membelikan kuota internet lagi.

c. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Nurul Huda dalam menghadapi *learning loss*.

Dewan pengajar di MI Nurul Huda menyampaikan pendapat mereka terkait solusi dari permasalahan yang timbul akibat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss*. Pertama, meningkatkan peran orang tua pada saat kegiatan belajar mengajar dirumah. Mereka harus menemani dan mengawasi anak saat belajar. Orang tua dituntut untuk mampu membantu anak ketika kesusahan dalam proses belajarnya. Semisal anak belum mampu membaca maka harus diajari untuk membaca. Oleh sebab itu, orang tua harus belajar materi anak walau sedikit.

Kedua, tawaran solusi yang sudah dilakukan oleh MI Nurul Huda terkait dengan tidak maksimalnya pembelajaran daring adalah dengan mengadakan kegiatan *home visit* atau *chat* pribadi melalui *whatsapp*. Jika ditemukan materi belajar yang sulit untuk difahami, madrasah menyediakan waktu untuk dilakukan *home visit* khususnya bagi siswa yang sudah tertinggal materi jauh dibanding teman-temannya. Namun, kegiatan *home visit* tersebut tidak berjalan

lama karena MI Nurul Huda telah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Situs Kedua: MI Plus As-Syahidin Jono Bojonegoro

a. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

1) Perencanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

MI Plus As-Syahidin merespon dengan baik tentang kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara daring. Setelah Pemerintah RI menetapkan bahwa pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring, lembaga segera melakukan koordinasi untuk menyusun program dan strategi dalam melaksanakan pembelajaran daring. Koordinasi ini dilakukan secara rutin satu minggu sekali, baik secara *online* maupun *offline*.

Koordinasi terkait perencanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi situasi *learning loss* oleh kepala madrasah dan dewan guru tersebut menghasilkan rumusan bahwa pembelajaran daring dilakukan melalui media *smartphone* dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp*. Hal ini disebabkan pihak lembaga MI Plus As-Syahidin belum memiliki

aplikasi pembelajaran daring sendiri dan juga adanya hambatan untuk menggunakan aplikasi seperti *zoom-meet* dan *google-meet*

Setelah melakukan koordinasi, kepala madrasah melakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa terkait pengadaan dan penguasaan media pembelajaran daring. Disampaikan bahwa para guru di MI Plus As-Syahidin mampu melakukan penyesuaian yang semakin lama, semakin baik. Hal ini disebabkan rentan usia guru yang masih terbilang muda yakni kisaran 25-30 tahun. Mereka tidak mengalami kondisi gagap teknologi dan seluruhnya sudah memiliki *smartphone*.

Namun tidak dapat dipungkiri, adanya perbedaan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar menimbulkan reaksi tersendiri. Ada guru yang kreatif menciptakan bahan ajarnya sendiri dan beberapa menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia di platform digital seperti *youtube*. Keberagaman itu menuntut waktu untuk guru dalam menyiapkan bahan ajar.

Adapun tujuan utama MI Plus As-Syahidin melakukan pembelajaran daring adalah untuk menjaga kesehatan para siswa dari Pandemi Covid-19 serta menghindari kondisi *learning loss* akibat tidak adanya pembelajaran tatap muka. Disampaikan pula bahwa guru tidak memberikan tuntutan capaian belajar kepada para siswa. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan menjadi sasaran utama agar siswa tetap semangat belajar meskipun dalam

kondisi yang sulit untuk fokus belajar. Dengan terkumpulnya tugas yang diberikan oleh guru kepada para siswa itu sudah cukup bagi mereka.

Terkait dengan kurikulum, MI Plus As-Syahidin tetap menggunakan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 13. Terbatasnya waktu untuk menyiapkan RPP dan bahan ajar menjadi alasan opsi tersebut dipilih. Sedangkan pembelajaran daring harus segera dilakukan. Akhirnya pembelajaran daring pun dilakukan dengan apa adanya. Cukup poin-poin materi ajar saja yang disampaikan.

Pendataan kepemilikan media pembelajaran daring dilakukan pada seluruh siswa. Diketahui bahwa siswa MI As-Syahidin memiliki *smartphone*. Hanya sebagian kecil yang harus bergantian dengan saudaranya saat belajar di rumah karena kurangnya media tersebut.

- 2) Pelaksanaan transisi pembelajaran daring ke luring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran daring diawali dengan kegiatan koordinasi perkembangan kondisi pembelajaran daring oleh kepala madrasah dan para guru di MI Plus As-Syahidin. Kegiatan tersebut merupakan wadah untuk menampung aspirasi para guru mengenai kondisi belajar-mengajar secara daring, sehingga jika ada permasalahan bisa

diberikan solusi secara langsung. Selain melakukan koordinasi dengan lingkungan internal, kepala madrasah juga melakukan koordinasi bersama rekan sejawat namun tidak intensi. Hal ini karena adanya perbedaan kebutuhan oleh masing-masing madrasah.

Dalam menghadapi kondisi *learning loss*, model pembelajaran daring dipilih yang paling sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. MI Plus As-Syahidin menyampaikan bahan ajar dengan memanfaatkan video di *youtube* yang mudah di akses dan lebih menarik bagi siswa. Selain itu guru juga meminta siswa untuk mempelajari materi dari buku tema yang dimiliki siswa.

Guru mengizinkan para siswanya untuk menanyakan materi yang belum difahami dengan memanfaatkan fitur pesan suara pada aplikasi *whatsapp*. Sesekali guru memberikan video pribadi yang menerangkan materi di papan tulis kepada para siswa. Dan di sisi siswa, tugas dikumpulkan dengan mengirim foto.

Selain itu, MI Plus As-Syahidin juga merespon dengan baik terkait kondisi siswa yang mengalami ketertinggalan belajar saat masa pembelajaran daring yaitu dengan pemberian waktu untuk *home visit*. Hal ini dikarenakan, kehadiran guru pada kegiatan

belajar mengajar sangat penting dan orangtua tidak mampu untuk mengisi posisi tersebut. Para orangtua menyerahkan tanggung jawab penuh kepada guru terkait tumbuh kembang kognitif anaknya. Sehingga anak melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri.

- 3) Evaluasi transisi pembelajaran daring ke luring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

MI Plus As-Syahidin mengadakan rapat evaluasi proses pembelajaran daring rutin setiap minggu. Kendala yang ditemui selama tenggang waktu tersebut akan dibahas bersama para guru dan kepala madrasah. Pada forum ini akan dihasilkan solusi dan penyelesaian terkait dengan persoalan yang ditemui para guru selama proses pembelajaran daring. Sehingga resiko-resiko kondisi *learning loss* diharapkan dapat diminimalisir.

Dalam proses evaluasi pembelajaran daring, ditemukan bahwa nilai yang didapatkan siswa tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut salah satu penuturan wali kelas di MI Plus As-Syahidin, para siswa mencari jawaban soal atau tugas madrasah melalui *google*. Hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan ujian madrasah ketika pembelajaran sudah kembali *offline*. Dengan kondisi yang kurang kondusif tersebut guru tidak bisa memaksakan siswa untuk memenuhi capaian belajar madrasah.

Fokus MI Plus As-Syahidin adalah untuk menemukan solusi atas kondisi beberapa siswa yang mengalami ketertinggalan belajar. Khususnya pada mata pelajaran matematika. Proses penjelasan materi yang terbatas yaitu dengan video atau *voice note* sangat sulit untuk diatasi. Cara satu-satunya adalah dengan memberikan waktu pembelajaran tatap muka kepada para siswa.

b. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

- 1) Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Terwujudnya pelaksanaan manajemen pembelajaran daring yang baik, dalam menghadapi *learning loss* tidak terlepas dari faktor pendukung proses tersebut. Adapun faktor pendukung yang ada di MI Plus As-Syahidin adalah sumber daya gurunya yang masih pada masa usia produktif sehingga mudah dalam mengaplikasikan media teknologi. Para guru mampu dengan cepat menyesuaikan diri ketika pembelajaran daring.

Selain itu, tingkat kepedulian guru terhadap siswa juga tinggi. Guru sering mengecek ketersediaan kuota internet dan kemampuan siswa dalam belajar saat diterapkannya

pembelajaran daring. Sehingga menciptakan koordinasi yang baik antara guru dengan wali muridnya.

- 2) Faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran daring di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19.

Secara lebih rinci, faktor penghambat yang dirasakan oleh MI Plus As-Syahidin terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Disebutkan sebelumnya bahwa kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran daring sudah baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien selama pembelajaran daring. Perbedaan jenis proses belajar-mengajar menjadi alasan utama kendala tersebut dirasakan.

Selanjutnya, faktor eksternal yang memperparah kondisi *learning loss* siswa adalah kurangnya peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran daring di rumah. Alasan kesibukan bekerja dan lemahnya wawasan orang tua pada materi belajar membuat anak tidak terkondisikan selayaknya saat belajar di madrasah. Akibat dari kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua serta guru tersebut, para siswa akhirnya belajar secara mandiri padahal mereka belum mampu untuk bijak dalam memanfaatkan media teknologi.

Selain perihal kurangnya peran orang tua, kondisi sinyal internet yang buruk juga menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Pada akhirnya guru dan siswa hanya mampu berinteraksi melalui *whatsapp*, hal ini karena aplikasi pembelajaran daring seperti *zoom* dan *google meet* tidak dapat dioperasikan dengan kondisi sinyal internet yang buruk. Belum lagi beberapa wali murid merasa keberatan dalam menyediakan kuota internet untuk belajar *online* karena masalah ekonomi.

c. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*.

Beberapa solusi terkait penyelesaian kendala yang dihadapi MI Plus As-Syahidin adalah meningkatkan kembali kinerja guru selama pembelajaran daring dengan mencari dan mempelajari metode serta strategi yang cocok diterapkan saat pelaksanaan pembelajaran daring. Lalu untuk para siswa dianjurkan untuk melakukan pembelajaran bersama teman terdekat. Seperti yang telah diketahui, bawa kondisi *learning loss* itu terjadi akibat tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembatasan gerak untuk menghindari pandemi Covid-19, siswa diminta untuk belajar di rumah secara daring.

Menanggapi hal tersebut, kegiatan *home visit* adalah satu-satunya jalan keluar dari kondisi *learning loss* ini. Mayoritas wali murid juga meminta untuk melakukan pembelajaran tatap muka, karena pembelajaran daring hanya membuat anak tidak terkontrol. Beberapa siswa ditemui masyarakat tidak belajar dirumah akan tetapi malah bermain di luar atau kafe. Oleh sebab itu, MI Plus As-Syahidin melakukan pembelajaran diluar madrasah meskipun pelaksanaannya pun kurang maksimal karena terbatasnya waktu namun itu sudah cukup membantu anak untuk belajar.

Solusi terakhir disampaikan terkait kondisi siswa yang belum bisa membaca akibat dampak dari pembelajaran daring di rumah. Tidak dapat dipungkiri, beberapa siswa mengalami kondisi belum bisa membaca yang nantinya akan mempengaruhi kelancaran pembelajaran tingkat selanjutnya. Sehingga guru menawarkan solusi program bantuan jilid baca, yang menjadi tambahan materi bagi siswa yang belum bisa membaca.

Adapun ringkasan temuan penelitian dari kedua situs dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Ringkasan Temuan Penelitian

FOKUS	Temuan Penelitian	
	MI Nurul Huda (Situs 1)	MI Plus As-Syahidin (Situs 2)
1. Proses manajemen pembelajaran pada	a. Perencanaan 1. Melakukan koordinasi perancangan manajemen	a. Perencanaan 1) Kegiatan koordinasi terkait perencanaan manajemen

<p>masa pengakhiran pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>.</p>	<p>pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> di MI Nurul Huda oleh kepala madrasah, komite dan dewan guru dengan baik. Menghasilkan kesepakatan bahwa proses pembelajaran daring akan diterapkan guna meminimalisir kondisi <i>learning loss</i> akibat ketiadaan pembelajaran tatap muka.</p> <p>2. Melakukan pengecekan kesiapan guru terkait pelaksanaan pembelajaran daring secara menyeluruh oleh kepala madrasah dalam menghadapi kondisi <i>learning loss</i>. Para pendidik di MI Nurul Huda memiliki kemampuan untuk menyediakan media pembelajaran daring dan mengoperasikannya.</p> <p>3. Menetapkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i> yaitu untuk memberikan ruang bagi siswa agar tetap belajar dengan nyaman dan tanpa beban meskipun dirumah.</p> <p>4. Merancang kurikulum yang digunakan selama pembelajaran daring yaitu berupa pemadatan jam pelajaran. Disesuaikan</p>	<p>pembelajaran daring dalam menghadapi situasi <i>learning loss</i> oleh kepala madrasah dan dewan guru MI Plus As-Syahidin berjalan baik dan menghasilkan rumusan bahwa proses pembelajaran tatap muka dialihkan ke pembelajaran daring.</p> <p>2) Kepala madrasah melakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa terkait pengadaan dan penguasaan media pembelajaran daring dalam menghadapi kondisi <i>learning loss</i>. Para guru di MI Plus As-Syahidin mampu melakukan penyesuaian yang selalu meningkat terkait kondisi pembelajaran daring.</p> <p>3) MI Plus As-Syahidin merumuskan tujuan dari pemberlakuan pembelajaran daring yaitu untuk menjaga kesehatan para siswa dari pandemi Covid-19 serta menghindari kondisi <i>learning loss</i> akibat tidak adanya kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka.</p> <p>4) Rancangan kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran</p>
---	---	--

	<p>dengan anjuran pemerintah dan kondisi siswa.</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan koordinasi mengenai perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> melalui grup <i>whatsapp</i> setiap hari. Kepala madrasah meakukan pengamatan langsung dengan bergabung pada tiap-tiap grup kelas. 2) Model pelaksanaan pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> dilakukan dengan memanfaatkan <i>youtube</i>, <i>google drive</i> dan <i>whatsapp</i>. Karena ketiga aplikasi tersebut dirasa paling cocok untuk diterapkan di MI Nurul Huda selama masa pembelajaran daring di rumah. 3) Kerjasama antara guru dan wali murid selama pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> berlangsung kurang maksimal. Mayoritas wali murid keberatan dengan diadakannya pembelajaran daring dan menginginkan pembelajaran tatap muka. <p>c. Evaluasi</p>	<p>daring tidak mengalami perubahan.</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan koordinasi dalam menghadapi <i>learning loss</i> baik secara internal maupun eksternal (teman sejawat) terkait perkembangan kondisi pembelajaran daring dalam sehingga jika ada permasalahan yang muncul dapat diberikan solusi secara langsung. 2) Menerapkan model pembelajaran daring yang paling efektif guna menghadapi kondisi <i>learning loss</i> siswa, yaitu dengan dengan <i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i>. 3) MI Plus As-Syahidin memberikan waktu untuk <i>home visit</i> kepada para siswa yang mengalami ketertinggalan belajar saat pembelajaran daring dilakukan. Hal ini karena orang tua kurang mampu mendukung proses belajar di rumah. <p>c. Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Evaluasi proses pembelajaran daring dilakukan rutin satu minggu sekali untuk
--	---	---

	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bentuk kegiatan evaluasi manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> di MI Nurul Huda yakni dengan mengadakan rapat evaluasi sekali dalam satu pekan baik secara <i>offline</i> di madrasah maupun secara <i>online</i> melalui grup <i>whatsapp</i>. 2) Hasil dari proses evaluasi siswa yakni nilai dari penugasan guru tidak sesuai dengan kemampuan siswa karena tugas-tugas mereka dikerjakan oleh wali murid maupun guru les. 3) Kepala madrasah menetapkan pemberlakuan transisi kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> ke tatap muka. Dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi guru dan siswa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas (<i>home visit</i>). 	<p>meminimalisir terjadinya kondisi <i>learning loss</i> pada siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Menurut hasil evaluasi para guru ditemukan bahwa nilai yang didapatkan siswa tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tidak sedikit siswa yang mencari jawaban soal atau tugas madrasah secara <i>online</i>. 3) Madrasah secara aktif melakukan kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka. Beberapa guru menggunakan metode <i>home visit</i> saat penyampaian materi, sedangkan saat masa ujian para guru meminta siswa untuk berangkat ke madrasah.
<p>2. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>.</p>	<p>a. Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan koordinasi perancangan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> di MI Nurul Huda oleh kepala madrasah, komite dan dewan guru dengan baik. Menghasilkan kesepakatan bahwa proses 	<p>a. Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan koordinasi terkait perencanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi situasi <i>learning loss</i> oleh kepala madrasah dan dewan guru MI Plus As-Syahidin berjalan baik dan menghasilkan rumusan bahwa

	<p>pembelajaran daring akan diterapkan guna meminimalisir kondisi <i>learning loss</i> akibat ketiadaan pembelajaran tatap muka.</p> <p>2) Melakukan pengecekan kesiapan guru terkait pelaksanaan pembelajaran daring secara menyeluruh oleh kepala madrasah dalam menghadapi kondisi <i>learning loss</i>. Para pendidik di MI Nurul Huda memiliki kemampuan untuk menyediakan media pembelajaran daring dan mengoperasikannya.</p> <p>3) Menetapkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i> yaitu untuk memberikan ruang bagi siswa agar tetap belajar dengan nyaman dan tanpa beban meskipun dirumah.</p> <p>4) Merancang kurikulum yang digunakan selama pembelajaran daring yaitu berupa pemadatan jam pelajaran. Disesuaikan dengan anjuran pemerintah dan kondisi siswa.</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>1) Melakukan koordinasi mengenai perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring</p>	<p>proses pembelajaran tatap muka dialihkan ke pembelajaran daring.</p> <p>2) Kepala madrasah melakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa terkait pengadaan dan penguasaan media pembelajaran daring dalam menghadapi kondisi <i>learning loss</i>. Para guru di MI Plus As-Syahidin mampu melakukan penyesuaian yang selalu meningkat terkait kondisi pembelajaran daring.</p> <p>3) MI Plus As-Syahidin merumuskan tujuan dari pemberlakuan pembelajaran daring yaitu untuk menjaga kesehatan para siswa dari pandemi Covid-19 serta menghindari kondisi <i>learning loss</i> akibat tidak adanya kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka.</p> <p>4) Rancangan kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran daring tidak mengalami perubahan.</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>1) Melaksanakan koordinasi dalam menghadapi <i>learning loss</i> baik secara internal maupun eksternal (teman</p>
--	---	--

	<p>dalam menghadapi <i>learning loss</i> melalui grup <i>whatsapp</i> setiap hari. Kepala madrasah meakukan pengamatan langsung dengan bergabung pada tiap-tiap grup kelas.</p> <p>2) Model pelaksanaan pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> dilakukan dengan memanfaatkan <i>youtube</i>, <i>google drive</i> dan <i>whatsapp</i>. Karena ketiga aplikasi tersebut dirasa paling cocok untuk diterapkan di MI Nurul Huda selama masa pembelajaran daring di rumah.</p> <p>3) Kerjasama antara guru dan wali murid selama pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> berlangsung kurang maksimal. Mayoritas wali murid keberatan dengan diadakannya pembelajaran daring dan menginginkan pembelajaran tatap muka.</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>1) Bentuk kegiatan evaluasi manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> di MI Nurul Huda yakni dengan mengadakan rapat evaluasi sekali dalam satu pekan baik secara <i>offline</i> di madrasah maupun</p>	<p>sejawat) terkait perkembangan kondisi pembelajaran daring dalam sehingga jika ada permasalahan yang muncul dapat diberikan solusi secara langsung.</p> <p>2) Menerapkan model pembelajaran daring yang paling efektif guna menghadapi kondisi <i>learning loss</i> siswa, yaitu dengan dengan <i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i>.</p> <p>3) MI Plus As-Syahidin memberikan waktu untuk <i>home visit</i> kepada para siswa yang mengalami keteringgalan belajar saat pembelajaran daring dilakukan. Hal ini karena orang tua kurang mampu mendukung proses belajar di rumah.</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>1) Evaluasi proses pembelajaran daring dilakukan rutin satu minggu sekali untuk meminimalisir terjadinya kondisi <i>learning loss</i> pada siswa.</p> <p>2) Menurut hasil evaluasi para guru ditemukan bahwa nilai yang didapatkan siswa tidak sesuai dengan tingkat</p>
--	---	--

	<p>secara <i>online</i> melalui grup <i>whatsapp</i>.</p> <p>2) Hasil dari proses evaluasi siswa yakni nilai dari penugasan guru tidak sesuai dengan kemampuan siswa karena tugas-tugas mereka dikerjakan oleh wali murid maupun guru les.</p> <p>3) Kepala madrasah menetapkan pemberlakuan transisi kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> ke tatap muka. Dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi guru dan siswa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas (<i>home visit</i>).</p>	<p>kemampuannya. Tidak sedikit siswa yang mencari jawaban soal atau tugas madrasah secara <i>online</i>.</p> <p>3) Madrasah secara aktif melakukan kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka. Beberapa guru menggunakan metode <i>home visit</i> saat penyampaian materi, sedangkan saat masa ujian para guru meminta siswa untuk berangkat ke madrasah.</p>
<p>3. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>.</p>	<p>a. Perencanaan</p> <p>1) Melakukan koordinasi perancangan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> di MI Nurul Huda oleh kepala madrasah, komite dan dewan guru dengan baik. Menghasilkan kesepakatan bahwa proses pembelajaran daring akan diterapkan guna meminimalisir kondisi <i>learning loss</i> akibat ketiadaan pembelajaran tatap muka.</p> <p>2) Melakukan pengecekan kesiapan guru terkait pelaksanaan pembelajaran daring secara</p>	<p>a. Perencanaan</p> <p>1) Kegiatan koordinasi terkait perencanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi situasi <i>learning loss</i> oleh kepala madrasah dan dewan guru MI Plus As-Syahidin berjalan baik dan menghasilkan rumusan bahwa proses pembelajaran tatap muka dialihkan ke pembelajaran daring.</p> <p>2) Kepala madrasah melakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa terkait pengadaan dan penguasaan media pembelajaran daring dalam</p>

	<p>menyeluruh oleh kepala madrasah dalam menghadapi kondisi <i>learning loss</i>. Para pendidik di MI Nurul Huda memiliki kemampuan untuk menyediakan media pembelajaran daring dan mengoperasikannya.</p> <p>3) Menetapkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i> yaitu untuk memberikan ruang bagi siswa agar tetap belajar dengan nyaman dan tanpa beban meskipun dirumah.</p> <p>4) Merancang kurikulum yang digunakan selama pembelajaran daring yaitu berupa pemadatan jam pelajaran. Disesuaikan dengan anjuran pemerintah dan kondisi siswa.</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>1) Melakukan koordinasi mengenai perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> melalui grup <i>whatsapp</i> setiap hari. Kepala madrasah meakukan pengamatan langsung dengan bergabung pada tiap-tiap grup kelas.</p> <p>2) Model pelaksanaan pembelajaran daring dalam menghadapi</p>	<p>menghadapi kondisi <i>learning loss</i>. Para guru di MI Plus As-Syahidin mampu melakukan penyesuaian yang selalu meningkat terkait kondisi pembelajaran daring.</p> <p>3) MI Plus As-Syahidin merumuskan tujuan dari pemberlakuan pembelajaran daring yaitu untuk menjaga kesehatan para siswa dari pandemi Covid-19 serta menghindari kondisi <i>learning loss</i> akibat tidak adanya kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka.</p> <p>4) Rancangan kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran daring tidak mengalami perubahan.</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>1) Melaksanakan koordinasi dalam menghadapi <i>learning loss</i> baik secara internal maupun eksternal (teman sejawat) terkait perkembangan kondisi pembelajaran daring dalam sehingga jika ada permasalahan yang muncul dapat diberikan solusi secara langsung.</p> <p>2) Menerapkan model pembelajaran daring yang paling efektif guna menghadapi</p>
--	---	---

	<p><i>learning loss</i> dilakukan dengan memanfaatkan <i>youtube</i>, <i>google drive</i> dan <i>whatsapp</i>. Karena ketiga aplikasi tersebut dirasa paling cocok untuk diterapkan di MI Nurul Huda selama masa pembelajaran daring di rumah.</p> <p>3) Kerjasama antara guru dan wali murid selama pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> berlangsung kurang maksimal. Mayoritas wali murid keberatan dengan diadakannya pembelajaran daring dan menginginkan pembelajaran tatap muka.</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>1) Bentuk kegiatan evaluasi manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i> di MI Nurul Huda yakni dengan mengadakan rapat evaluasi sekali dalam satu pekan baik secara <i>offline</i> di madrasah maupun secara <i>online</i> melalui grup <i>whatsapp</i>.</p> <p>2) Hasil dari proses evaluasi siswa yakni nilai dari penugasan guru tidak sesuai dengan kemampuan siswa karena tugas-tugas mereka dikerjakan oleh wali murid maupun guru les.</p>	<p>kondisi <i>learning loss</i> siswa, yaitu dengan dengan <i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i>.</p> <p>3) MI Plus As-Syahidin memberikan waktu untuk <i>home visit</i> kepada para siswa yang mengalami ketertinggalan belajar saat pembelajaran daring dilakukan. Hal ini karena orang tua kurang mampu mendukung proses belajar di rumah.</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>1) Evaluasi proses pembelajaran daring dilakukan rutin satu minggu sekali untuk meminimalisir terjadinya kondisi <i>learning loss</i> pada siswa.</p> <p>2) Menurut hasil evaluasi para guru ditemukan bahwa nilai yang didapatkan siswa tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tidak sedikit siswa yang mencari jawaban soal atau tugas madrasah secara <i>online</i>.</p> <p>3) Madrasah secara aktif melakukan kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka. Beberapa guru menggunakan metode <i>home visit</i> saat penyampaian materi, sedangkan saat masa ujian para guru</p>
--	---	--

	3) Kepala madrasah menetapkan pemberlakuan transisi kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> ke tatap muka. Dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi guru dan siswa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas (<i>home visit</i>).	meminta siswa untuk berangkat ke madrasah.
--	---	--

Guna mempermudah pembaca tesis ini, berikut peneliti cantumkan tabel

mengenai persamaan dan perbedaan lintas situs:

Tabel 4.2 Analisis Perbandingan Lintas Situs

FOKUS	Temuan Penelitian		Temuan Lintas Situs
	MI Nurul Huda (Situs 1)	MI Plus As-Syahidin (Situs 2)	
1. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i> .	<p>a. Proses manajemen pembelajaran daring berisi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.</p> <p>b. Kegiatan perencanaan dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah dan para guru, dilakukan pengecekan kesiapan guru-siswa, dirumuskan tujuan pembelajaran daring agar siswa tetap belajar dalam kondisi madrasah tutup, menyesuaikan jam pelajaran tanpa perubahan kurikulum.</p> <p>c. Kegiatan pelaksanaan yakni pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan media yang paling cocok dengan keadaan</p>	<p>a. Proses manajemen pembelajaran daring dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.</p> <p>b. Kegiatan perencanaan dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah dan guru, lalu dilakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran daring yakni menjaga kesehatan siswa dan agar tetap ada pelajaran, rumusan kurikulum tidak diubah.</p> <p>c. Kegiatan pembelajaran daring menerapkan model yang paling efektif yakni dengan</p>	<p>Terdapat kesamaan dalam proses manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i>. Kedua situs telah melakukan proses manajemen pembelajaran daring dengan baik dan sesuai dengan kemampuan madrasah. Namun keduanya tidak dapat menghadapi kondisi <i>learning loss</i> dengan proses manajemen ini. Hal ini dikarenakan munculnya beberapa hambatan yang menghalangi terwujudnya pembelajaran daring yang maksimal.</p>

	<p>guru-siswa yakni <i>whatsapp</i> dan <i>youtube</i>. Kepala madrasah melakukan pengawasan setiap hari melalui grup kelas. Namun kerjasama antara guru dan wali murid kurang maksimal.</p> <p>d. Kegiatan evaluasi berjalan dengan baik setiap hari (<i>online</i>) dan tiap minggu (<i>offline</i>). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki hasil capaian yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Lalu kepala madrasah menetapkan pemberlakuan transisi kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> ke tatap muka secara fleksibel sesuai dengan kondisi guru dan siswa serta dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas (<i>home visit</i>)</p>	<p><i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i>. Kepala madrasah mengawasi jalannya pembelajaran daring melalui <i>whatsapp</i> grup setiap harinya. Melakukan <i>home visit</i> kepada para siswa yang tertinggal materi belajarnya.</p> <p>d. Kegiatan evaluasi dilakukan rutin satu minggu sekali dan dari hasil evaluasi guru, ditemukan kondisi dimana para siswa memiliki nilai yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, beberapa guru menggunakan metode <i>home visit</i> saat penyampaian materi, sedangkan saat masa ujian para guru meminta siswa untuk berangkat ke madrasah.</p>	
2. Proses manajemen pembelajaran pada masa	a. Proses manajemen pembelajaran daring berisi kegiatan perencanaan,	a. Proses manajemen pembelajaran daring dimulai dengan perencanaan,	Terdapat kesamaan dalam proses manajemen pembelajaran daring

<p>netral pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>.</p>	<p>pelaksanaan dan evaluasi.</p> <p>b. Kegiatan perencanaan dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah dan para guru, dilakukan pengecekan kesiapan guru-siswa, dirumuskan tujuan pembelajaran daring agar siswa tetap belajar dalam kondisi madrasah tutup, menyesuaikan jam pelajaran tanpa perubahan kurikulum.</p> <p>c. Kegiatan pelaksanaan yakni pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan media yang paling cocok dengan keadaan guru-siswa yakni <i>whatsapp</i> dan <i>youtube</i>. Kepala madrasah melakukan pengawasan setiap hari melalui grup kelas. Namun kerjasama antara guru dan wali murid kurang maksimal.</p> <p>d. Kegiatan evaluasi berjalan dengan baik setiap hari (<i>online</i>) dan tiap minggu (<i>offline</i>).</p>	<p>pelaksanaan dan evaluasi.</p> <p>b. Kegiatan perencanaan dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah dan guru, lalu dilakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran daring yakni menjaga kesehatan siswa dan agar tetap ada pelajaran, rumusan kurikulum tidak diubah.</p> <p>c. Kegiatan pembelajaran daring menerapkan model yang paling efektif yakni dengan <i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i>. Kepala madrasah mengawasi jalannya pembelajaran daring melalui <i>whatsapp</i> grup setiap harinya. Melakukan <i>home visit</i> kepada para siswa yang tertinggal materi belajarnya.</p>	<p>dalam menghadapi <i>learning loss</i>. Kedua situs telah melakukan proses manajemen pembelajaran daring dengan baik dan sesuai dengan kemampuan madrasah. Namun keduanya tidak dapat menghadapi kondisi <i>learning loss</i> dengan proses manajemen ini. Hal ini dikarenakan munculnya beberapa hambatan yang menghalangi terwujudnya pembelajaran daring yang maksimal.</p>
---	---	---	--

	<p>Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki hasil capaian yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Lalu kepala madrasah menetapkan pemberlakuan transisi kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> ke tatap muka secara fleksibel sesuai dengan kondisi guru dan siswa serta dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas (<i>home visit</i>)</p>	<p>d. Kegiatan evaluasi dilakukan rutin satu minggu sekali dan dari hasil evaluasi guru, ditemukan kondisi dimana para siswa memiliki nilai yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, beberapa guru menggunakan metode <i>home visit</i> saat penyampaian materi, sedangkan saat masa ujian para guru meminta siswa untuk berangkat ke madrasah.</p>	
<p>3. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i>.</p>	<p>a. Proses manajemen pembelajaran daring berisi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. b. Kegiatan perencanaan dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah dan para guru, dilakukan pengecekan kesiapan guru-siswa, dirumuskan tujuan</p>	<p>a. Proses manajemen pembelajaran daring dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. b. Kegiatan perencanaan dimulai dengan koordinasi antara kepala madrasah dan guru, lalu dilakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa,</p>	<p>Terdapat kesamaan dalam proses manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi <i>learning loss</i>. Kedua situs telah melakukan proses manajemen pembelajaran daring dengan baik dan sesuai dengan kemampuan madrasah. Namun keduanya tidak dapat</p>

	<p>pembelajaran daring agar siswa tetap belajar dalam kondisi madrasah tutup, menyesuaikan jam pelajaran tanpa perubahan kurikulum.</p> <p>c. Kegiatan pelaksanaan yakni pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan media yang paling cocok dengan keadaan guru-siswa yakni <i>whatsapp</i> dan <i>youtube</i>. Kepala madrasah melakukan pengawasan setiap hari melalui grup kelas. Namun kerjasama antara guru dan wali murid kurang maksimal.</p> <p>d. Kegiatan evaluasi berjalan dengan baik setiap hari (<i>online</i>) dan tiap minggu (<i>offline</i>). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki hasil capaian yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Lalu kepala madrasah menetapkan pemberlakuan transisi</p>	<p>merumuskan tujuan pembelajaran daring yakni menjaga kesehatan siswa dan agar tetap ada pelajaran, rumusan kurikulum tidak diubah.</p> <p>c. Kegiatan pembelajaran daring menerapkan model yang paling efektif yakni dengan <i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i>. Kepala madrasah mengawasi jalannya pembelajaran daring melalui <i>whatsapp</i> grup setiap harinya. Melakukan <i>home visit</i> kepada para siswa yang tertinggal materi belajarnya.</p> <p>d. Kegiatan evaluasi dilakukan rutin satu minggu sekali dan dari hasil evaluasi guru, ditemukan kondisi dimana para siswa memiliki nilai yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Oleh</p>	<p>menghadapi kondisi <i>learning loss</i> dengan proses manajemen ini. Hal ini dikarenakan munculnya beberapa hambatan yang menghalangi terwujudnya pembelajaran daring yang maksimal.</p>
--	---	--	---

	kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> ke tatap muka secara fleksibel sesuai dengan kondisi guru dan siswa serta dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas (<i>home visit</i>)	sebab itu, beberapa guru menggunakan metode <i>home visit</i> saat penyampaian materi, sedangkan saat masa ujian para guru meminta siswa untuk berangkat ke madrasah.	
--	--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan yang bersangkutan mengenai transisi implementasi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi *learning loss*. Adapun hasil temuan peneliti telah dipaparkan secara deskriptif pada bab sebelumnya. Sesuai dengan hasil tersebut, peneliti akan melakukan analisis hasil temuannya dengan dasar kajian teori dan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Adapun fokus pembahasan dalam hal ini meliputi tiga pembahasan, yaitu meliputi:

A. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 dalam menghadapi *learning loss*.

Kondisi *learning loss* pada dasarnya sudah dialami oleh bangsa ini bahkan sebelum munculnya pemberlakuan pembelajaran *online* tanpa tatap muka. Dengan adanya peralihan proses pembelajaran di kelas ke proses pembelajaran yang baru yakni belajar dari rumah, menyebabkan kondisi *learning loss* ini menjadi kian parah menjangkit sebagian besar siswa di madrasah. Pembelajaran dari rumah ini dianggap tidak efektif diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia terlebih untuk jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang berada di pinggiran desa. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu melakukan pengelolaan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa agar mampu menghadapi kondisi *learning loss*. Hal ini dikarenakan manajemen merupakan sebuah proses yang mampu mewujudkan kondisi efektif dan efisien.

Memfaatkan proses manajemen pada pembelajaran daring tidak akan terlepas dari tiga fungsi dasar manajemen, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Fungsi-fungsi tersebut menjadi acuan untuk mewujudkan pembelajaran daring yang terarah dan optimal sehingga kondisi *learning loss* bisa dihindari. Secara umum, peneliti merasa bahwa pembelajaran daring yang baik ditandai dengan terpenuhinya media pendukung pembelajaran daring seperti *smartphone*, laptop dan jaringan internet. Selain itu kategori lain yang penting adalah adanya kesiapan guru, siswa dan wali murid dalam melakukan proses pembelajaran daring/*online*. Kondisi tersebut seperti yang ditemukan peneliti pada MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menerapkan manajemen pembelajaran daring untuk menghadapi *learning loss*.

Kedua satuan lembaga pendidikan tersebut telah mengimplementasikan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi kondisi *learning loss* selama masa pandemi Covid-19 lalu. MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin melakukan fungsi perencanaan dengan baik seperti melakukan koordinasi perancangan pembelajaran daring, mengecek kesiapan guru dan siswa terkait penyediaan media belajar daring, merumuskan tujuan pembelajaran daring yang nyaman dan tanpa beban, serta menentukan waktu pembelajaran sesuai dengan kebijakan pemerintah.¹⁷⁴

Menurut modul belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh, tahap pra pembelajaran daring berisi kegiatan pengecekan kesiapan guru

¹⁷⁴ Tabel ringkasan temuan penelitian.

dan siswa terkait pengadaan sarana pendukung pembelajaran daring seperti laptop, *smartphone* dan akses internet¹⁷⁵. Selain itu, kesiapan mental siswa, guru dan orang tua serta kepala sekolah juga harus diperhatikan untuk memastikan proses belajar daring dalam kondisi yang nyaman.¹⁷⁶ Pembelajaran daring ini mendorong terbentuknya kolaborasi antara guru, murid dan orang tua agar tantangan situasi darurat akibat pandemi covid-19 dapat dihadapi.¹⁷⁷ Proses tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk mewujudkan pembelajaran daring yang maksimal.

Setelah menyusun acuan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss* pada masa pandemi covid-19, maka kegiatan *actuating* bisa dilakukan. Proses ini menjadi sangat penting karena keberhasilan pembelajaran daring sangat ditentukan olehnya. Peneliti beranggapan, bahwa proses pembelajaran daring pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Mengingat tersedianya sistem komunikasi daring yang menentu yang membedakan disini hanyalah tidak adanya interaksi tatap muka antara guru dengan murid. Melalui dunia virtual proses belajar mengajar masih tetap bisa dilakukan.

Namun anggapan tersebut tidak dapat dibuktikan pada temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin. Dalam melakukan kegiatan pelaksanaan manajemen

¹⁷⁵ Kemendikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2020.

¹⁷⁶ Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud: Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.

¹⁷⁷ Kemendikbud: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Panduan Pembelajaran Jarak Jauh, 2020.

pembelajaran daring untuk menghadapi *learning loss*, baik dari lembaga MI Nurul Huda maupun MI Plus As-Syahidin hanya mampu memanfaatkan aplikasi *whatsapp*, *youtube* dan *google drive* yang sangat membatasi kegiatan interaksi antara guru dengan murid. Berbeda dengan aplikasi pendukung pembelajaran daring lain seperti *zoom* dan *google meet* yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan murid layaknya di kelas. Kedua madrasah ibtidaiyah tersebut hanya memberikan link materi ajar yang ada di *youtube* kemudian menugaskan para murid untuk mengerjakan tes pada buku/lks (lembar kerja siswa) yang kemudian dikirimkan kepada guru bersangkutan.¹⁷⁸

Penggunaan aplikasi pembelajaran daring tidak efektif untuk digunakan saat pemberian tugas. Hal ini disebabkan karena guru hanya memberi tugas melalui *whatsapp* tanpa ada interaksi langsung. Namun, penggunaan aplikasi pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁷⁹ Serupa dengan hasil penelitian dari Zainal Abidin yang menyebutkan bahwa dalam proses manajemen pembelajaran daring, kegiatan evaluasi melalui *whatsapp* tidak efektif.¹⁸⁰

Lalu terkait dengan kerjasama antara guru dan wali murid dalam pelaksanaan pembelajaran daring berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa wali murid tidak mampu menggantikan peran guru

¹⁷⁸ Tabel ringkasan temuan penelitian.

¹⁷⁹ Elsunarti, Tesis, *Efektivitas Pembelajaran Online Menggunakan Media Zoom Cloud Meeting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 37 Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

¹⁸⁰ Zainal Abidin, Tesis, *Manajemen Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19*, (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021).

dirumah. Sebagian besar dari mereka merasa keberatan jika proses pembelajaran harus dilakukan secara daring. Sibuk dengan pekerjaan menjadi alasan yang sering dielukan para wali murid. Hingga akhirnya jika situasi pandemi mereda, MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin akan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dan jika kembali meningkat dilakukan secara daring kembali.¹⁸¹ Kondisi transisi pembelajaran daring ke luring pada paragraf diatas juga dipaparkan oleh Dely dalam tesisnya yang menyatakan bahwa pembelajaran saat masa pandemi dilakukan dengan dua tahap. Pertama menerapkan belajar jarak jauh lalu pembelajaran tatap muka (perorangan).¹⁸²

Kedua satuan lembaga pendidikan tersebut melakukan transisi penerapan metode pembelajaran daring ke luring secara praktis. Kepala madrasah memberikan keleluasaan kepada para wali kelas dan wali murid dalam menentukan waktu dan lokasi belajar secara tatap muka. Proses belajar dengan cara *home visit* diakui tidak sering dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan berupa waktu yang terbuang untuk guru melakukan mobilisasi dari satu rumah ke rumah siswa lainnya. Berbeda dengan proses transisi pembelajaran daring ke luring pada tingkat pendidikan tinggi yang membutuhkan banyak persiapan, karena sebagian besar mahasiswa tidak berasal dari satu kota, namun berbagai wilayah.¹⁸³

¹⁸¹ Tabel ringkasan temuan penelitian.

¹⁸² Dely Huzaini, Tesis, *Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa*, (Mataram: Pascasarjana UIN Mataram, 2021).

¹⁸³ Cherris Agung, *Pengaruh Transisi Pembelajaran Daring Menuju Luring pada Mahasiswa*, Kompasiana.com.

Oleh sebab itu, kepala madrasah memutuskan untuk membuka kembali proses belajar di kelas.

Tahap terakhir dalam serangkaian proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi kondisi *learning loss* adalah tahap evaluasi. Dalam tahap ini, dilakukan penilaian terkait kegiatan-kegiatan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Sehingga dapat ditemukan dampak dari proses implementasi manajemen pembelajaran daring itu. Pada kesempatan ini, peneliti berpendapat bahwa akan muncul dampak yang baik sebagai solusi dari kondisi *learning loss*.

MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran daring dalam menghadapi kondisi *learning loss* yakni berupa pemantauan, pembimbingan dan pengarahan dari kepala madrasah untuk para guru terkait permasalahan yang ditemui serta melakukan kegiatan evaluasi mingguan untuk merespon kendala-kendala saat pembelajaran daring berlangsung. Kedua madrasah tersebut melakukan kegiatan evaluasi rutin sekali dalam satu pekan. Namun masing-masing kepala madrasah dan guru dapat melakukan kegiatan pemantauan serta penilaian kepada para siswa setiap harinya melalui grup *whatsapp* kelas.

Adapun hasil proses evaluasi dari MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin terhadap siswa memiliki kondisi yang sama, yaitu dimana nilai tugas siswa tidak sebanding dengan kemampuannya. Mayoritas nilai mereka meningkat jika dibandingkan saat pembelajaran tatap muka masih berlangsung. Menurut penuturan guru, hal ini disebabkan karena dalam

pengerjaan tugas siswa dibantu oleh orang tua, guru les atau dengan mencari jawaban soal melalui *google*. Hal tersebut membuat khawatir guru jika nanti para siswa tidak mampu menjawab soal saat pembelajaran tatap muka mulai berlangsung lagi.

Hal tersebut seperti cerminan dari tujuan kegiatan evaluasi pada pembelajaran daring yakni untuk memberikan kesempatan siswa melakukan refleksi diri dan untuk memberikan penilaian sesuai dengan materi ajar secara keseluruhan.¹⁸⁴ Penilaian menjadi prasyarat penting sebagai umpan balik perbaikan.¹⁸⁵ Pada proses ini pun, peran orang tua tidak bisa terlepas. Mereka harus bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memantau kegiatan belajar anak tiap harinya.¹⁸⁶

Selain itu, kedua madrasah tersebut juga menyatakan bahwa proses pembelajaran luring yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yang naik turun mampu memperbaiki kondisi *learning loss* siswa. Hal ini dikarenakan adanya interaksi langsung dari guru dengan siswa saat belajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Irwan dkk dalam penelitiannya bahwa transisi pembelajaran dari daring ke luring meningkatkan prestasi belajar siswa karena siswa lebih fokus sehingga mudah memahami materi.¹⁸⁷ Sudah sepatutnya siswa madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar melakukan

¹⁸⁴ DIRJEN Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Panduan Pembelajaran Jarak Jauh (Bagi Guru selama Sekolah Tutup), 2020.

¹⁸⁵ Muhammad Rusli dkk, *Pembelajaran Daring yang Efektif*, 78.

¹⁸⁶ Kemendikbud, Dirjen PAUD,PD dan PM, *Belajar dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh*, 2020, 13.

¹⁸⁷ Iwan Ramadhan dkk, Jurnal, *Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah*, (Kalimantan Barat, Edukatif Volume 4 Nomor 2: 2022).

pembelajaran luring dibanding daring. Karena hasil penelitian dari beberapa siswa SMK menyebutkan bahwa respon belajar mereka membaik saat pembelajaran luring dilakukan.¹⁸⁸

Dari sajian diatas, peneliti dapat memastikan bahwa proses manajemen pembelajaran daring di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi kondisi *learning loss* telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Keberhasilan terkait implementasi pembelajaran daring serta pengelolaannya juga ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu.

Terutama dari pihak madrasah tersebut telah mengusahakan segala kemampuan untuk menghadapi situasi pembelajaran daring ini. Namun satu hal yang perlu digaris bawahi, yakni penerapan proses manajemen daring ini tidak dapat mengurangi ataupun memberantas kondisi *learning loss* di kedua madrasah tersebut melainkan malah memperparah. Lalu dengan adanya transisi manajemen pembelajaran daring ke luring, mampu memperbaiki kondisi siswa yang mengalami ketertinggalan saat belajar daring.

B. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 dalam menghadapi *learning loss*.

Proses transisi manajemen pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss* yang telah

¹⁸⁸ Geovany Bangun Laksana dan Ika Nurjannah, Jurnal, *Analisis Transisi Pembelajaran Pasca Pandemi dari Daring ke Luring di SMKN 3 Surabaya*, (Surabaya, JVTE Volume 55, Nomor 2: September 2023).

dipaparkan pada pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa proses tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan anjuran pemerintah. Namun jika melihat hasil evaluasi, tidak ditemukan kondisi siswa yang memenuhi standar pencapaian. Hal itu disebabkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang disebutkan pada paparan dibawah ini.

Proses pembelajaran membutuhkan faktor pendukung agar terwujud kondisi yang sesuai dengan tujuannya. Jika berbicara mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran daring tentu tidak akan terlepas dari ketersediaan media belajar dan kemampuan guru maupun siswa dalam memanfaatkannya. Namun, karena objek kajian peneliti berada di kawasan pedesaan muncul dugaan tidak ditemukannya faktor pendukung terkait implementasi manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss*.

Menelisik dari hasil penelitian di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin tentang faktor pendukung dalam implementasi manajemen pembelajaran daring dalam menghadapi *learning loss*, ditemukan adanya beberapa faktor yang menguatkan proses tersebut. Faktor-faktor pendukung tersebut yaitu kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan *smartphone* yang baik, guru memiliki tingkat adaptasi yang baik terhadap perubahan proses pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring, adanya bantuan kuota internet dari pemerintah dan tingkat kepedulian guru terhadap siswa yang baik.

Kedua MI tersebut memiliki sumber daya guru yang berada pada usia cukup muda sehingga tidak merasakan kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi *whatsapp* dalam proses pembelajaran. Selain itu, para siswa juga merupakan generasi milenial yang tidak lagi canggung dengan teknologi. Hal tersebut merupakan modal utama terlaksananya pembelajaran daring.

MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin telah melakukan proses pembelajaran daring dengan memanfaatkan *smartphone*, *youtube* dan *whatsapp*. Namun menurut hasil penelitian dari Devi dkk pada 10 peserta didik kelas V sekolah dasar, 1 guru kelas dan 10 orang tua peserta didik menyebutkan bahwa pembelajaran daring itu tidak dapat dikatakan sukses tanpa adanya kerjasama yang baik antara orang tua, murid dan guru.¹⁸⁹ Sehingga sangat wajar apabila pihak madrasah terpaksa harus mengganti pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Namun pada dasarnya, pilihan tersebut tidak menyalahi prinsip awal pelaksanaan pembelajaran daring. Karena pada teks penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 disampaikan bahwa wilayah madrasah pada zona hijau dan kuning dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah.¹⁹⁰

Selain itu, MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin menyatakan bahwa para siswa dan wali murid mendukung penuh kegiatan transisi

¹⁸⁹ VS Devi dkk, *Efektivitas Pembelajaran Daring pada Peserta Didik Kelas V SD*, Jurnal UNS, 2020.

¹⁹⁰ Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, 7 Agustus 2020.

pembelajaran daring ke luring. Hal tersebut menyebabkan pihak lembaga menyegerakan pelaksanaan pembelajaran luring sembari memperhatikan anjuran pemerintah. Namun seiring berjalannya waktu, wali murid menuntut madrasah untuk menetapkan pembelajaran luring bagi siswa karena dampak yang disebabkan oleh pembelajaran daring cukup buruk terhadap perkembangan kemampuan akademik maupun non akademik. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Mahyadien dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa menurun pada saat pembelajaran daring dan meningkat saat pembelajaran luring diterapkan.¹⁹¹

Didasari oleh hal tersebut, ketersediaan media pembelajaran daring sebagai faktor pendukung ternyata tidak cukup mampu untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar secara *online* yang optimal terlebih untuk menghadapi kondisi *learning loss*. Perlu adanya perhatian khusus terhadap partisipasi wali murid terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Namun dengan adanya proses transisi pembelajaran daring ke luring di madrasah, dianggap mampu mengatasi kondisi *learning loss* pada siswa.

Keberadaan faktor pendukung tidak akan berarti jika faktor penghambat lebih mendominasi. Kondisi MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin yang terletak pada wilayah pedesaan cukup mampu

¹⁹¹ Muhammad Mahyadien, Tesis, *Transisi Sistem Pembelajaran Daring ke Luring dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak di Desa Nogotirti, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Magister Studi Islam UII, 2022).

menimbulkan persepsi dimana pembelajaran daring disana tidak akan berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena di desa belum mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pelaksanaan pembelajaran daring.

Pernyataan diatas sesuai dengan data di lapangan. Secara keseluruhan, hambatan yang dialami oleh MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam implementasi manajemen pembelajaran daring untuk menghadapi *learning loss* tidak jauh berbeda. Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi dan mendampingi anak belajar menjadi hambatan utama. Penyebabnya adalah orang tua yang sibuk bekerja dan kurang menguasai materi. Sehingga membuat anak tidak belajar dan malah bermain dengan *gadget*. Pengumpulan tugas-tugas sekolah pun pada akhirnya molor dan adanya penurunan kemampuan belajar anak. Dampak lain akibat rendahnya peran orang tua dalam mengawasi anak adalah munculnya guru-guru les yang dibeberapa kasus mereka malah mengerjakan tugas para murid. Tentu kondisi ini membuat anak mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Peran orang tua sebagai pengganti guru saat pelaksanaan pembelajaran daring sangat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar *online*.¹⁹² Karena, saat itu hanya orang tua yang mampu melakukan interaksi secara langsung dengan para siswa sehingga

¹⁹² Zainal Abidin, Tesis, *Manajemen Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19*, (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021).

meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁹³ Kurang maksimalnya pendampingan orang tua menjadi penyebab menurunnya tingkat keaktifan siswa dalam belajar.¹⁹⁴

Hambatan kedua yang juga sangat terasa adalah biaya pengadaan kuota internet memberatkan dan kondisi sinyal yang buruk. Hal ini disebabkan karena lemahnya kondisi ekonomi para wali murid dan wilayah madrasah yang berada di kawasan pedesaan. Kuota internet dinilai mahal bagi mayoritas wali murid. Belum lagi kuota internet yang disalah gunakan oleh para anaknya sehingga cepat habis. Akibatnya, beberapa siswa tidak bisa mengumpulkan tugas ataupun merespon materi yang disampaikan guru. Kemudian terkait dengan sinyal yang buruk, membuat pihak madrasah menyerah untuk memanfaatkan aplikasi pendukung pembelajaran daring seperti *zoom* dan *google-meet*.

Jaringan internet yang buruk menyebabkan kegiatan belajar mengajar secara daring menjadi terganggu, walaupun para guru sudah memiliki kompetensi yang baik.¹⁹⁵ Pembelajaran daring dapat terbilang efektif dan efisien jika sinyal internet lancar dan seluruh siswa memiliki media pendukung belajar *online*.¹⁹⁶ Tingkat efektivitas

¹⁹³ Elsunarti, Tesis, *Efektivitas Pembelajaran Online Menggunakan Media Zoom Cloud Meeting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 37 Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

¹⁹⁴ Dianto Busro, Tesis, *Efektifitas Pembelajaran Online Pada Pelajaran PAI*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

¹⁹⁵ Askan Arifin, Tesis, *Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

¹⁹⁶ Dianto Busro, Tesis.

pembelajaran daring dapat mencapai 66,97% jika kecukupan perangkat, koneksi internet dan komitmen guru terpenuhi dengan baik.¹⁹⁷

Proses transisi pembelajaran daring ke luring di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin juga memiliki hambatan yang lain. Saat pelaksanaan kegiatan belajar tatap muka terbatas seperti *home visit*, para guru merasakan banyaknya waktu yang terbuang akibat harus berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini dikarenakan jarak rumah beberapa siswa yang cukup berjauhan. Selain itu walaupun mayoritas wali murid mendukung kegiatan belajar secara tatap muka, namun beberapa wali murid merasa keberatan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar saat pandemi masih merebak. Dengan alasan menghawatirkan kesehatan anak.

Terkait dengan *learning loss*, *Prodigy Education* menyebutkan beberapa faktor penyebab *learning loss* yaitu adanya gangguan dalam pendidikan, absen dari kegiatan belajar di sekolah dan kualitas pengajaran yang rendah. Adapun yang termasuk dalam gangguan pendidikan adalah kurangnya perangkat teknologi pendidikan, koneksi internet dan keterlibatan orang tua (misalnya hambatan wawasan yang dimiliki orang tua, banyak pekerjaan dll).¹⁹⁸ Selain itu, disebutkan juga

¹⁹⁷ Acep Roni Hamdani dkk, Jurnal Ilmiah, *Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar*, (Jurnal PGSD STKIP Subang Volume VI Nomor 01, Juni 2020).

¹⁹⁸ Should We Be Focusing On Learning Loss Or Unfinished Learning? | Prodigy Education (prodigygame.com), 21 Juli 2021. (Diakses pada 10 Juni 2022).

bahwa para siswa tidak dapat menerapkan pembelajaran daring dengan kondisi ekonomi yang dibawah rata-rata. Karena penyediaan kuota internet yang tidak bisa selalu dipenuhi.¹⁹⁹

Keberadaan hambatan-hambatan diatas menyebabkan proses implementasi transisi manajemen pembelajaran daring ke luring dalam menghadapi kondisi *learning loss* menjadi terganggu. Karena hal tersebutlah yang menimbulkan *learning loss* itu sendiri. Secara keseluruhan MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin telah melakukan proses manajemen yang baik dan terarah. Namun nyatanya proses tersebut belum mampu menghilangkan kondisi *learning loss* pada siswa akibat adanya hambatan tersebut.

Seperti yang disebutkan dalam booklet penyesuaian kebijakan pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 bahwa proses pembelajaran daring yang tidak efektif dapat menimbulkan kondisi *learning loss* yang berkepanjangan. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang harus ditangani sebaik mungkin.²⁰⁰ Karena jika tidak, Indonesia akan kehilangan generasi penerus bangsa untuk mendukung prediksi masa keemasannya pada tahun 2045.²⁰¹ Oleh sebab itu, dibutuhkan pembahasan lanjutan mengenai solusi atas hambatan-hambatan tersebut.

¹⁹⁹ Anju Nofarof dkk, *Learning loss: A Real Threat in Education...*, Research Gate, Januari 2022, DOI: 10.36261/ijdeel.v7i1.2223.

²⁰⁰ Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, Kemendikbud.

²⁰¹ Anju Nofarof dkk, *Learning loss: A Real Threat in Education...*, Research Gate, Januari 2022, DOI: 10.36261/ijdeel.v7i1.2223, 15.

C. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi *learning loss*.

Agar kondisi *learning loss* yang dialami MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin ini dapat membaik maka diperlukan beberapa tawaran solusi. Pemilihan solusi dipilih dengan memperhatikan hambatan-hambatan penyebab kegiatan pembelajaran daring yang tidak maksimal. Karena *learning loss* ini muncul akibat hal tersebut.

Adapun solusi yang ditemukan pada MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin berdasarkan kondisi sumber dayanya adalah melakukan *home visit* secara berkala khususnya pada kondisi siswa yang tidak memiliki fasilitas pendukung pembelajaran daring seperti kuota internet. Selain *home visit* para guru juga menganjurkan siswa untuk menghubungi guru secara personal jika ditemukan materi ajar yang belum dimengerti. Dan tidak lupa mengajak para orang tua untuk mengawasi proses belajar anaknya dengan baik.

Kegiatan-kegiatan diatas memang membantu meredam kondisi *learning loss* yang dirasakan oleh siswa. Namun sesuai dengan penuturan guru di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin bahwa kegiatan *home visit* tidak sepenuhnya efektif. Hal ini karena terbatasnya waktu dan tenaga guru dalam memenuhi seluruh panggilan siswa. Hingga pada akhirnya, para guru, murid dan wali murid mengharapkan pembelajaran tatap muka seperti sebelumnya.

Solusi yang sudah diberlakukan oleh kedua madrasah tersebut nyatanya memang tidak cukup ampuh untuk mengatasi dampak dari *learning loss* ini. Meskipun kegiatan belajar-mengajar kini sudah mulai aktif kembali, namun tidak dapat dipungkiri, jejak dari kemerosotan kemampuan siswa yang tidak diatasi secara tuntas cukup membahayakan. Sebab para siswa akan melanjutkan kegiatan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi dengan pengalaman belajar Hal tersebut tentunya memberikan beban lanjutan bagi guru kelas selanjutnya.

Michelle Kaffenberger seorang peneliti RISE (*Research on Improving System of Education*) *learning loss* menyatakan bahwa dampak *learning loss* tidak akan semudah itu hilang sekalipun sekolah dibuka kembali dan diadakan pembelajaran tatap muka. Terlebih jika tidak disediakan regulasi terkait pemulihan kemampuan belajar terlebih dahulu.²⁰² Dapat difahami bahwa kondisi *learning loss* ini memberikan efek berkepanjangan bagi siswa. Dan harus mendapatkan perhatian khusus, karena tidak dapat hilang hanya dengan mengoperasikan sekolah seperti sedia kala.

Seperti yang terjadi di MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin. Beberapa siswa kelas satu yang baru masuk (naik tingkat dari TK) belum bisa membaca akibat tidak adanya pembelajaran yang efektif selama hampir satu tahun. Sedangkan terdapat tuntutan dari capaian mata pelajaran agar mereka bisa membaca ketika duduk di bangku kelas satu. Hal tersebut tentu

²⁰²Apa Itu Learning Loss? Begini Kata Pakar Pendidikan Michelle Kaffenberger – <http://www.kalderanews.com>, 26 Februari 2021. (Diakses 10 Juni 2022).

menjadi beban tersendiri bagi wali kelas satu atas limpahan tugas tersebut. Kondisi inilah yang mendukung pendapat Michelle Kaffenberger sebelumnya. Pihak pemerintah harusnya memberikan regulasi mengenai persiapan menyambut kondisi *new normal*.

Karena dari pihak MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin juga tidak bisa membuat anak didiknya untuk tinggal kelas, meskipun kondisi kemampuan anak itu belum sesuai dengan level capaian belajar. Penyebabnya adalah respon para murid dan walinya yang tidak menghendaki keputusan tersebut. Mereka memaksa agar anaknya naik kelas, jika tidak mengancam akan mengeluarkan anaknya dari madrasah tersebut.

Kondisi *learning loss* tersebut patut mendapatkan perhatian yang baik, setelah melihat timbulnya dampak buruk berkepanjangannya. Hasil penelitian dari Agus Wahyudi juga menyebutkan bahwa *learning loss* seharusnya diimbangi dengan adanya tambahan jam pelajaran khusus bagi siswa yang tertinggal dalam pelajaran.²⁰³ Serupa dengan solusi yang disampaikan oleh Sinead Harmey dan Gemma Moss, bahwasanya *learning loss* akibat sekolah tutup dapat ditangani dengan memberikan kurikulum khusus untuk menyambut kondisi sekolah tatap muka seperti sedia kala.²⁰⁴ Tujuannya adalah memberi waktu refleksi diri bagi anak atas pengalaman yang dia hadapi sebelumnya. Serta menyediakan waktu anak untuk

²⁰³ Agus Wahyudi, *Learning Loss During Covid-19 In Indonesia and The Strategies to Minimize It*, Journal Of English Education and Linguistic, Vol. 2. No. 2 December 2021, 23-24.

²⁰⁴ Sinead Harmey dan Gemma Moss, *Learning Disruption or Learning Loss*, (Informa UK Limited, Routledge: 2021), 15.

menyiapkan diri terhadap materi ajar selanjutnya. Solusi ini diperkuat oleh hasil penelitian dari, mengenai kondisi *summer learning loss* yang dialami siswa di Amerika. Bahwa penambahan beberapa minggu dalam kalender akademik untuk kegiatan belajar-mengajar saat liburan musim panas dapat meningkatkan nilai matematika siswa di beberapa sekolah di Amerika.²⁰⁵ Program ini pada dasarnya, memberikan kontribusi yang tidak terlalu banyak. Mungkin, keadaan *learning loss* tetap tidak bisa dicegah namun program ini dapat mengurangi kesenjangan pencapaian siswa yang sudah memiliki pengalaman belajar dari awal.

Adapun yang peneliti dapati dari pembahasan terkait dengan solusi dalam menghadapi kondisi *learning loss* adalah bahwa kegiatan *home visit* yang dilakukan MI Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin sedikit membantu memudahkan siswa untuk belajar. Namun kegiatan tersebut tidak sepenuhnya mampu menghadapi kondisi *learning loss* yang sudah terbentuk. Sedangkan siswa kedepannya harus menghadapi level pembelajaran yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, pemberian waktu khusus sebelum memulai pembelajaran tatap muka untuk mengejar beberapa capaian belajar yang belum tercapai dirasa dapat mengurangi kondisi *learning loss* siswa. Dan solusi yang paling ideal bagi kedua madrasah tersebut adalah melakukan pembelajaran tatap muka seperti sedia kala tanpa ada batasan tertentu. Berikut adalah bagan hasil pembahasan:

²⁰⁵ Paul T. Von Hippel, *Is Summer Learning Loss Real?*, (Educationnext.org, 2019), 14.

Bagan 5.1 Hasil Pembahasan

<p>Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i></p>	<ul style="list-style-type: none">• Pembelajaran daring dilakukan sebagai respon kondisi madrasah tutup akibat pandemi Covid-19. Guru dan murid sudah mulai terbiasa dengan metode <i>online learning</i>, namun tetap memutuskan untuk segera melakukan pembelajaran luring karena adanya kondisi penurunan kemampuan belajar siswa secara signifikan.
<p>Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i></p>	<ul style="list-style-type: none">• Seiring berkurangnya sebaran penderita covid-19, satuan lembaga pendidikan mulai melakukan pembelajaran luring atau tatap muka. Kondisi peralihan ini dilakukan tanpa adanya hambatan sekaligus menjadi masa para siswa mengejar capaian-capaian belajar yang belum sempat diraih saat belajar daring.
<p>Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi <i>learning loss</i></p>	<ul style="list-style-type: none">• Pembelajaran luring dilakukan secara total bahkan sebelum pemerintah mencabut status darurat covid-19. Penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring sudah tidak ada lagi. Dalam proses ini, para guru dan siswa beradaptasi dengan mudah. Dan kondisi <i>learning loss</i> pada siswa mampu teratasi dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses manajemen pembelajaran pada masa pengakhiran pandemi Covid-19 di MI Plus Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss* telah dirancang dan dilakukan dengan baik. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni:
 - a. Kegiatan perencanaan, berupa koordinasi antara seluruh anggota lembaga pendidikan dalam merancang metode pembelajaran, media yang akan digunakan, tujuan/target dari pembelajaran, melakukan pengecekan kesiapan guru dan siswa terkait kepemilikan dan penguasaan media teknologi serta melakukan pemadatan/penyesuaian kurikulum yang sudah ada.
 - b. Kegiatan pelaksanaan, berupa melakukan koordinasi perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring secara internal/eksternal lembaga, menerapkan model pembelajaran dengan memperhatikan kondisi siswa yaitu memanfaatkan aplikasi *whatsapp* sebagai wadah berinteraksi. Serta memanfaatkan media *youtube* untuk mengirim materi/bahan ajar. Kerjasama antara wali murid dan guru kurang maksimal sehingga proses pembelajaran daring tidak berjalan dengan baik. Menyebabkan para wali murid menuntut agar madrasah segera melakukan proses pembelajaran secara tatap muka atau dengan *home visit*.

- c. Kegiatan evaluasi, berupa adanya rapat evaluasi yang dilakukan secara *offline* seminggu sekali, sedangkan pemantauan dan pembinaan secara *online* dilakukan setiap hari melalui *whatsapp*. Adapun hasil evaluasi para siswa, ditemukan kondisi dimana nilai/capaian belajara siswa tidak berbanding lurus dengan kemampuannya. Ini disebabkan karena para wali murid atau guru les membantu menjawab soal/tugas siswa. Pelaksanaan *home visit* terkendala jarak rumah antar siswa yang cukup berjauhan satu sama lain, sehingga menyita banyak waktu belajar.
2. Proses manajemen pembelajaran pada masa netral pandemi Covid-19 di MI Plus Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss* telah dirancang dan dilakukan dengan baik. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni:
 - a. Kegiatan perencanaan, berupa koordinasi antara seluruh anggota lembaga pendidikan dalam merancang metode pembelajaran, media yang akan digunakan, tujuan/target dari pembelajaran, percepatan peralihan pembelajaran daring ke luring untuk menghadapi *learning loss*.
 - b. Kegiatan pelaksanaan, berupa melakukan koordinasi perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran daring dan luring secara internal/eksternal lembaga. Kegiatan pembelajaran mulai menggunakan metode luring atau tatap muka.

- c. Kegiatan evaluasi, pembelajaran daring menciptakan jarak antara guru dan murid khususnya dari aspek interaksi emosional sedangkan konsep pembelajaran tatap muka memenuhi kekurangan tersebut.
3. Proses manajemen pembelajaran pada masa permulaan baru pasca pandemi Covid-19 di MI Plus Nurul Huda dan MI Plus As-Syahidin dalam menghadapi *learning loss*. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni:
 - a. Kegiatan perencanaan, berupa koordinasi antara seluruh anggota lembaga pendidikan dalam merancang metode pembelajaran, media yang akan digunakan, tujuan/target dari pembelajaran luring atau tatap muka serta rancangan bagaimana membantu siswa untuk mengurangi dampak pembelajaran daring yakni *learning loss*.
 - b. Kegiatan pelaksanaan, berupa melakukan koordinasi perkembangan pelaksanaan manajemen pembelajaran luring secara internal/eksternal lembaga. Pelaksanaan pembelajaran luring dapat berjalan dengan baik karena penyesuaian para guru dan murid tidak membutuhkan waktu yang lama.
 - c. Kegiatan evaluasi, konsep pembelajaran luring atau tatap muka secara signifikan membuahkan hasil yang memuaskan. Kondisi para siswa yang sebelumnya terkena *learning loss* secara pasti berkurang. Beberapa siswa tingkat kelas bawah yang belum bisa membaca dan berhitung mulai mampu mengejar ketertinggalan.

B. Saran

1. Kepada akademisi, diharapkan untuk mampu mengembangkan kembali kajian-kajian yang sudah ada mengenai kondisi *loss learning* ini. Penelitian yang telah dikaji ini masih belum mampu membahas bentuk nyata kondisi *learning loss* pada siswa dan belum memiliki bukti kongkrit terkait keefektifan tambahan waktu khusus pembelajaran bagi siswa sebagai solusi dari kondisi *learning loss*.
2. Kepada lembaga, terus mempertahankan dan meningkatkan kembali semangat serta profesionalisme kerja meskipun dalam kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sebagai sebuah lembaga yang memiliki tugas mulia yakni untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan sebagai panutan dalam beradab, cukup fokuslah pada tugas itu dan lakukan sesuai dengan kemampuan serta kondisi.
3. Kepada pembuat kebijakan, sebaiknya memperhatikan kondisi masyarakat sebelum menetapkan aturan baru. Terkait dengan kondisi *learning loss* yang dialami para siswa, hendaknya pemerintah membuat suatu kebijakan terkait pengadaan waktu atau jam khusus sebagai persiapan memasuki kondisi normal pembelajaran tatap muka. Agar para siswa dan guru tidak terbebani dengan capaian belajar pada tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah dan Budiyono, Haris. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- [Apa Itu Learning Loss? Begini Kata Pakar Pendidikan Michelle Kaffenberger – http://www.kalderanews.com](http://www.kalderanews.com), 26 Februari 2021.
- Archi Maulyda, Mohammad dkk. 2021. *Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19*. NTB: Jurnal Collase Volume 04 Number 03.
- Arifin, Askan. 2021. *Implementasi Kebijakan Pembelajaran Daring: Studi pada SMP Islam Al Azhar II Purwodadi*. Tesis Pascasarjana IAIN Bengkulu.
- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- B. Miles, Matthew. 2000. *Analisis Ala Kualitatif*. Jakarta: Ui-Press.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bdkjakarta.kemenag.go.id
- Devi dkk.2021. *Efektivitas pembelajaran dalam jaringan (online learning) selama wabah covid-19 pada peserta didik kelas v sekolah dasar*. Jurnal.uns.ac.id Vol. 9 No. 2.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. 2020. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*.
- Dwinda dan Dadang. 2021. *Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan p-ISSN 2656-8063, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021.
- Edy Suandi Hamid, Guru Besar UII, *Mengenal Learning Loss* dalam CNNIndonesia.com edisi 22 September 2020.

- Efendi, Albert. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Faishal Haq, Muhammad. 2017. *Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Evaluasi Vol.1, No.1, Maret 2017.
- Fikri, Miftahul. 2019. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan dan Peran Standar Operasional Prosedur (SOP)*. Jakarta: www.nulisbuku.com.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*. Bandung: PT Trigenda Karya.
- Hambali, Muh. dan Mu'alimin. 2020. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamdi Moeloek, Psikolog Sosial UI, *Mengenal Learning Loss dalam CNNIndonesia.com*. (Diakses pada tanggal 03 Juni 2022).
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huzaini, Dely. 2021. *Tesis Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa*. Mataram: Pascasarjana UIN Mataram.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STAIN.
- Judith E. Parker, *Improving The Workforce Through Distance Learning Technologies*, (Handbook of Research on Technologies for Improving The 21st Century Workforce, 2013).
- Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Kebijakan Pemerintah RI nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (covid-19).
- Measuring Learning Loss – The SchoolWorks Lab, Inc., 4 Mei 2020.
- Meda dkk. 2020. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
- Monks, F.J. dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penulisan Deskriptif Kualitatif* . Jakarta: GP Press Group.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Eem dan Nurmalasari, Yuli. 2021. *Student Resilience After Pandemic: Learning Loss Recovery*. Jurnal Psikoeduko Volume 1 No.2, December 2021.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nadiem Makarim, Mendikbudristek, dalam *Pandemi Berakibat Learning Loss* CNNIndonesia.com edisi 28 September 2021.
- Nadiem Makarim, *Pembelajaran Jarak Jauh Sebabkan Learning Loss Terbesar dalam Sejarah*, Kompas.com edisi 25 Agustus 2021.
- Nashrullah L.M., Farid. 2021. *Implementasi Model Pembelajaran Daring: Studi Pembelajaran Aqidah*, Skripsi UIN Malang.

- Nawawi, Hadri. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.
- Nofarof Hasudungan, Anju dkk. 2021. *Learning Loss: A Real Theat in Education for Underprivileged Students during The Covid-19 Pandemic*. IJDEEL Volume VII-Issue I, December 2021.
- Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, 7 Agustus 2020.
- Permendiknas no. 19 tahun 2007. *Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP, 2007.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC.
- Roni Hamdani, Acep dkk. 2020. *Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi pada Jenjang Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah PGSD STKIP ISSN cetak 2477-5673, Volume VI Nomor 01, Juni.
- Rusli, Muhammad dkk. 2021. *Pembelajaran Daring yang Efektif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rusman. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- [Should We Be Focusing On Learning Loss Or Unfinished Learning? | Prodigy Education \(prodigygame.com\)](https://prodigygame.com), 21 Juli 2021.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfaberta.
- Sukardi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sungkono. 2008. *Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Proses Pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor I, Vol. 4.

- Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15, Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia, (Kemendikbud:2020).
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15. 2020. *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*. Kemendikbud.
- Sutopo, H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Surakarta: UNS.
- The Glossary of Education Reform: Learning Loss Definition-edglossary.org, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Rika. 2021. *Tesis Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. Batusangkar: Pascasarjana IAIN Batusangkar.
- Waspodo,Muktiono. *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, Puslitjak, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.
- What Does COVID-19 Learning Loss Actually Mean? Opinion-edweek.org, 10 February 2021.
- WHO pada tanggal 11 Maret 2020.
- Wikipedia.org./wiki/Manajemen.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Yusran Azwar dkk. 2015. *Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan*. Research Gate Volume 2 Nomor 3.